



UNIVERSITAS INDONESIA

**REVOLUSI BAHASA PEREMPUAN
DALAM TATARAN SEMIOTIK MATERNAL
(ANALISIS SEMIOTIK FEMINIS ATAS MANTRA DAN AYAT)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister**

**IKHAPUTRI WIDIANTINI
0706191902**

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WANITA
JAKARTA
JULI 2009**

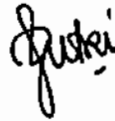
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ikhaputri Widiyantini

NPM : 0706191902

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Ikhaputri Widiyanti
NPM : 0706191902
Program Studi : Pascasarjana Kajian Wanita
Judul Skripsi : Revolusi Bahasa Perempuan dalam Tataran Semiotik Maternal
(Analisis Semiotik Feminis Atas Mantra dan Ayat)

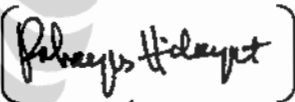
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Gadis Arivia, MA

[]


Pembimbing II : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat

[]

Ketua Sidang : Dr. E. Kristi Poerwandari, M. Hum.
(Penguji I)

[]

Pembaca : Embun Kenyowati, M. Hum
(Penguji II)

[]

Ditetapkan di : UI Salemba, Jakarta, Indonesia

Tanggal : 10 Juli 2009

KATA PENGANTAR

“Kesetaraan bukan ilusi”, kalimat yang saya kutip dari seorang teman diskusi terdekat, memacu adrenalin kognitif saya untuk melihat lebih jauh persoalan diskriminasi terhadap perempuan. Ilusi yang diciptakan oleh pola pikir patriarkal telah berhasil tertanam sejak pertama kali individu mengalami inisiasi dan dipaksa memilih ruang mana yang akan ia tempati. Ketika ia berhasil memahami bahasa “ayah” maka ia akan diberikan tempat di sisi kanan sang Ayah dalam ruang simbolik. Sedangkan mereka yang tidak berhasil memahaminya segera terbangun kembali dalam ruang subordinat yakni ruang semiotik. Bagi saya, inilah permasalahan dasar mengapa permasalahan diskriminasi terhadap perempuan tidak kunjung selesai. Ilusi patriarkal terus menanamkan menara pengawas mereka agar kekuasaan mereka tetap langgeng.

Sebenarnya sangat mungkin untuk mewujudkan frase “kesetaraan bukan ilusi”. Hanya saja membutuhkan perjuangan yang sangat alot. Yang pertama kali harus kita lakukan adalah menghentikan ilusi ekstasi patriarkal tersebut. Pemotongan jalur pembagian ekstasi ini harus dipotong dan tentunya bukan dengan usaha mengambil alih kekuasaan, melainkan memberikan ruang kompromi dalam kognisi individu. Oleh sebab itu, saya semakin yakin, bahasa adalah senjata dalam perjuangan melawan diskriminasi terhadap perempuan.

Saya kemudian ingat kisah-kisah pembakaran penyihir oleh gereja. Konsep penyihir itu pun saya pertanyakan, mungkin saja mereka itu ‘hanya’ kumpulan perempuan yang berani menggunakan ilmu pengetahuan mereka, tetapi karena tidak melalui jalur gereja, mereka dianggap sebagai pemuja berhala. Terbukti ketika Galileo mencetuskan teori heliosentrisnya, ia harus menerima resiko hukuman mati oleh gereja. Yang terpikirkan oleh saya, permainan kekuasaan ternyata bukan sekedar memiliki pengetahuan, tetapi berani melakukan klaim dan ‘pembunuhan’ terhadap pengetahuan lain yang dianggap akan mengganggu stabilitas kekuasaannya. Berangkat dari problem inilah, akhirnya tercetus ide membandingkan posisi bahasa dalam mantra dan ayat untuk memperlihatkan kesalahan jalur inisiasi individu di dunia.

Sayangnya, ide ini sepertinya kurang dimengerti di berbagai tempat. Banyak yang menganggap bahwa ini adalah problem spiritualitas. *Aduh*, saya semakin pusing mencoba menjelaskan kepada mereka. Alasan mereka, “terlalu filsafat”. Padahal, bukankah setiap hari kita memang berfilsafat dengan hidup? Awalnya saya geram, tetapi berkat banyak dukungan pembimbing dan banyak teman, akhirnya saya nekat dan bertekad untuk membuktikan pemikiran ini. Paling tidak, 1)memberikan alternatif pemikiran baru dalam dunia feminisme Indonesia, 2)mencoba membuat mereka-mereka yang menganggap saya solipsis mengerti bahwa ini permainan yang mudah untuk diikuti karena bukan masalah religi, melainkan bahasa, 3)dan kemudian menunjukkan bahwa sudah saatnya kita berhenti hanya berperang mengatasnamakan tubuh perempuan, tetapi melupakan bahwa perang wacana justru lebih berbahaya karena menanamkan perpektif dalam masyarakat.

Lucu juga mengingat proses penulisan ini. Di awal-awal penulisan, saya sempat skeptis. Saat saya menganalisa tanda-tanda dalam mantra atau ayat, saya sempat semakin muak dengan keadaan dunia luar. Alhasil, saya mengunci diri dalam kamar, tidak mau mendengar, membaca, atau melihat berita apapun dari luar karena saya mulai mengalami *nausea*. Bahkan saya sempat meragukan feminisme itu sendiri. Bukan karena teorinya, melainkan karena para pelaku yang mengklaim diri sebagai tokoh feminis. *Wah*, muaknya minta ampun (ampun-ampun *deh*). Lalu sepertinya masa kegelapan itu harus segera disudahi, sms bertubi-tubi dari Ibu saya justru menguatkan saya. Salah satunya berisi, “Jangan lupa ya berdoa, supaya diberi kekuatan dalam menulis.” Hm.. doa. Dan tiba-tiba tercetus, kenapa tidak membuat bentuk doa yang berbeda? Membuat mantra kan bukan berarti selalu berkaitan dengan dunia magic lah! Rubah makna dong. Dan terciptalah berbagai doa intim saya kepada Ibu Bumi. Sekarang, saya merasa terbebaskan dari berbagai belenggu dogmatik simbol “Bapa”. Ini pernyataan saya yang mengusir segala bentuk “penuhanan” pada konsep kehidupan. Toh, masalah spiritualitas bukanlah alat untuk mengklaim beriman atau tidak beriman. Melainkan sebuah pengalaman intim yang tidak akan pernah dimengerti individu lainnya. Pada akhirnya, segala tindak-tanduk kita akan menjadi tanggungjawab kita sendiri.

Selesainya penulisan ini tentu juga bukan karena peran pikiran saya sendiri. Seperti kata Cixous, *write yourself*, maka saya bersyukur hidup di era teknologi yang sudah sangat maju. Berterimakasih pada si *apple* yang setia bercengkrama setiap malam dan merelakan dirinya dijejali berbagai pemikiran. Walau dirimu pernah *ngambek* sebentar, saya rasa penulisan ini tidak akan selesai tanpamu. (hahahahahahaha ampun deh kalau sudah masalah teknologi, pesan saya, jangan lupa back up data ya.. ☺) Ingat pada apple, ingat masa-masa si apple sakit. Harddisk rusak, data hilang, aduh rasanya saya sudah tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Emosi yang sangat kacau pada saat itu ternyata hanya dapat ditenangkan oleh my Mom and my Dad. Terimakasih pada mereka, yang dengan sabar menerima kata-kata ‘durhaka’ seorang anak yang menggila dan pada akhirnya, tanpa mereka berdua, saya rasa selesai sudah hidup tesis saya. Rasanya pada mereka berdua miliaran terimakasih pun kurang (*ntar* aku beliin bacang babi aja ya buat syukurannya. Lumayan, 30 ribu *aja*.hahahahahahahahaha), tapi saya rasa tesis ini untuk mereka berdua, sebagai dedikasi tertinggi yang mampu saya berikan. Karena saya ingat pernyataan Dad, “Dad itu *gak* punya uang buat warisan, jadi warisanmu ya ilmu yang kamu pelajari dan Dad berikan selama ini.” Jadi, inilah bayaranku untuk kalian berdua. “Anakmu udah S2 lho, hahaha sama kan sama Dad sekarang. Target berikutnya: S3!” And for you Mom, kayaknya memang doa paling mujarab di dunia itu doa Mom deh (bukan masalah Ibu atau bukan Ibu lho). Buatku, Mom adalah PENYELAMAT JIWA!! (terutama jiwaku, yang kata Mom agak eror.. wkwkwk). Tidak lupa pada kedua adik-adik saya Icha “kutu kecil” dan Wendee “Nak Kodok” yang selalu punya cara tersendiri untuk menghibur saat chaos datang. “Mungkin kita memang jarang bertemu, tapi untung ada facebook, jadi aku tahu dong pacar-pacarmu siapa (Lho?).. hahahahahahaha” Sepertinya, tanpa mereka berdua, hidup itu hanya ada warna ungu (oh, still purple) – hitam dan putih. Dengan ada mereka, muncul warna-warna lain yang membuat saya yakin, saya punya orang-orang yang berarti bagi saya sehingga kata putus asa, tidak boleh menjadi pemicu putus hidup! Cita-cita saya, mengajak mereka berdua terjun dalam dunia feminisme. Entah lewat psikologi atau hubungan internasional, “*beware gals, I’ll always keep in touch.. hahahahahahaha.*”

Proses “ilusi” kesetaraan yang saya alami ternyata berlaku dalam perkuliahan selama di Kajian Wanita. Rasanya kalau diceritakan, bisa berlembar-lembar unek-unek yang saya tuliskan. Saya membagi ruang hidup dalam masyarakat—seperti hasil tesis saya—menjadi ruang semiotik dan ruang simbolik. Pada akhir penulisan, terutama pada seminar kedua sebelum sidang tesis akhirnya saya menyadari bahwa saya memang masih hidup dalam ruang simbolik! Sehingga banyak hal lucu yang menyadarkan saya bahwa memang segala sesuatu ada standarnya walau standar tersebut tidak dapat diterima dalam ruang semiotik saya. Untunglah ide “gila” ini dapat dituangkan dalam penulisan, kalau tidak, rasanya saya harus memesan satu ruangan di Sumber Waras sebelum saya yang diletakkan disana. Tanpa dukungan dan bimbingan dari Bu Gadis Arivia dan Bu Rahayu S. Hidayat, sepertinya saya hanya akan menuliskan rasa penasaran saya tanpa arahan. Segala ide yang masuk dalam penulisan ini telah diarahkan dengan baik oleh mereka. Walaupun dengan bimbingan virtual, ide-ide saya dikembangkan oleh Bu Gadis. “Kegilaan” yang saya alami dari awal penulisan akhirnya selalu berhasil dibahasakan dengan cemerlang. Ide-ide tersebut pun tidak mungkin muncul dengan baik dan berstruktur tanpa bantuan Bu Rahayu. Saya menyadari betul bahwa saya memiliki kelemahan dalam penulisan ilmiah dan pemilihan bahasa yang baik. Saya sadar bahwa ide cemerlang tentu akan lebih mudah dibaca bila kita memahami betul teknik penyampaian yang baik. Terimakasih saja sepertinya kurang untuk para pembimbing saya. Saya harap, hasil bimbingan tersebut tidak terhenti pada tesis ini saja, melainkan menjadi pelajaran berharga (menggantikan rasa gamang selama kuliah) yang saya maknai selama berjuang menjadi master kajian wanita ini. ☺

Dua tahun kuliah, apa yang saya dapatkan? Pertanyaan yang muncul ketika akhir sidang tesis ini justru terbawa-bawa sampai akhir penulisan ini. Rasanya mau jawab, “apa ya?” Tetapi akhirnya saya sadar, ada hal baru yang saya dapatkan yakni kepraktisan pengalaman perempuan. Saya akhirnya keluar dari tempurung “upietopia” saya dan menyadari ternyata di Indonesia masih terjebak pada problem gelombang pertama. Banyak yang belum terselesaikan sehingga, bagaimana bisa kita loncat langsung ke persoalan gelombang ketiga? Itu tugas generasi baru pemikir feminis di Indonesia. Agar kita tidak terjebak hanya pada

tubuh perempuan, melainkan melihat wacana yang mendominasi dalam kehidupan perempuan. Oke, terimakasih untuk seluruh pengajar dan staf di kajian wanita yang memberikan banyak hal baru dalam hidup saya. Pada Mbak Shelly dan Mbak Kristi atas banyaknya waktu yang disediakan untuk pada saat saya butuh banyak masukan untuk kuliah. Terimakasih untuk Mbak Yati, Mbak Yuni, Mas Hamid, Mas Sukron, seluruh pengajar yang pernah saya singgahi kelasnya dan terutama Mbak Dewi yang selalu sabar menghadapi saya yang “troublemaker” ini (ini menurut Mbak Iva..). Dua tahun ini beragam dengan kehadiran kalian semua.

Keragaman warna dua tahun tersebut juga dimeriahkan oleh segala “gosip kantin borjuis” angkatan 2007 kajian wanita (bersama dengan es buah yang semakin menyegarkan suasana). Mulai dari topik serius hingga ramalan canggih Madam Vivid menghilangkan segala kekecewaan di ruang kuliah. Untuk Mbak Win, Mbak Sulis, Mbak Netty, Fitri sang pemberi semangat (*ayo Fit, kamu jangan putus asa gitu. Thesisisters harus penuh semangat dan pemaksaan!! ☺*), Teu (*akhirnya terbayar semua kekecewaan kita dengan gelar ini!!*), dan Mbak Iva (*Mbak, akhirnya terbukti bahwa kita lebih baik...walau nilainya sama. HAHHA kapan nih baca puisi dan aksi ludah-meludah??*) kalianlah pemberi semangatku selama kuliah, dan dari kalianlah justru saya belajar banyak hal mengenai perbedaan pengalaman perempuan. *Keep up your desire*, kita harus kompak sebagai angkatan *troublemaker* (*oh itu gue ya?*).

Sadar atau tidak, pengaruh kuliah filsafat serta diskusi-diskusi orgasmicnya melekat erat pada pemaknaan dan pola pikir saya. Pola pikir tersebut merupakan usaha saya untuk tetap konsisten pada kecintaan saya terhadap filsafat (terutama pada pemikiran postmodern feminis). Oleh sebab itu saya selalu membawa semangat tersebut hingga ke penulisan ini. Saya selalu ingat pesan Pak Vincent yang penuh semangat mendukung saya agar segera lulus, Bu Embun yang dengan sabar mau membaca tesis saya dan bersedia menjadi penguji tesis ini (*Ibu, terimakasih banyak atas semua pertanyaan dan masukannya. Saya sangat terbantu untuk meruncingkan pikiran yang hampir buntu ini. Semangat dari Ibu turut mendukung selesainya tulisan ini.*), Pak Rocky (*saya tunggu traktirannya Pak. hehehe*), Bu Hermeni yang mau mendengarkan keluh kesah saya, dan tesis ini juga saya persembahkan untuk Alm. Pak Boas yang semasa hidupnya selalu

memberikan pencerahan baru bagi saya (*pesan dari Beliau akan selalu saya ingat, mengenai kejujuran hati. Hal itu adalah sentilan dari Beliau dan menyadarkan saya bahwa kita semua akan terkait melalui energi positif tersebut. Ini rasa sayang saya untuk Pak Boas.*)

Terlalu banyak semangat yang diberikan oleh orang-orang terdekat saya. Masing-masing dengan caranya yang khas membuat saya terharu, ternyata saya tidak berjuang sendiri. Sejak awal penulisan, support besar dari orang-orang yang saya cintai membuat saya yakin bahwa saya mampu membuktikan bahwa tesis ini akan selesai! Malam-malam pemicu jerawat saya lewati bersama Tiwi “unil” dengan nyanyian “indah” jam 4 pagi dari masjid dan lagu Mbah Surip yang tiba-tiba muncul dari TV. Tapi terbukti, walau sambil melakukan “kekerasan” verbal, tesis ini menjadi semakin “panas” (*Tiwiv, aku tidak tahu hidupku seperti apa tanpamu.. muach muach :P*). Belum lengkap malam panjang saya tanpa kehadiran Hanie “cumi” dan suaminya, Youssef, lewat YM yang terus menerus meyakinkan bahwa saya pada akhirnya akan menyelesaikan dengan SEMPURNA! (*hahahaha gue berhasil jadi master sinting → Msi., I love you both*). Lalu hadirilah RicQ Bone, orang yang selalu jadi bahan ledakan sehari-hari yang justru hadir sebagai PENYELAMAT diri saya (*Bone, thanks berat yaw mau begadang sampe jam 2 pagi.. ga' tau lagi deh kayak apa hidup gue tanpa lo.. wkwkwk*). Dan untuk Hendra “Maung” Kaprisma atas banyaknya diskusi dan masukkan dalam proses ini (*segala rasa dan imaji tertuang dalam ide gila setelah melewati banyak perdebatan intelektual denganmu. Warna merahmu memperkuat warna unguku, dan aku merumuskan ilusi yang ingin kamu hilangkan itu. Pada akhirnya, kesetaraan harus nyata, tak sekedar ilusi! Dan aku buktikan lewat kanvas ini!*).

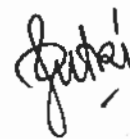
Terimakasih banyak juga saya ucapkan pada teman-teman saya atas semangat yang mereka berikan hingga lahirnya tesis ini. Teman-teman Pondok Sakura: Indah “gila krupuk”, Uli “bandung gila”, Ane “pemabuk cinta” (*hahaha pindah doong ke lain hati*), Tera (*thanks ya Ter atas segala dukungan dini harinya*); Tete dan keluarga; teman-teman FIB: Che, Mbe (*terimakasih untuk semangat dari kalian berdua, adik-adik gilaku yang selalu kucinta*), Etep, Ivan Penwyn (*lo janji nanyi buat gue! Thanks ya selalu nemenin gue ngetik lewat YM*), Dimas, Firly “Iblis”, Dewe, Nanda, Raras dan para filsuf'04; anak-anak

paradigma feminis tahun 2009 yang selalu membuat hari rabuku indah; Vita dan Kiki (*let's be a fabulous feminist!*); Mas Caping; Tim Kontrakan Galau (Njep, Uyug, Aguy, Pakde); Yan dan Maudy (*kalian berdua sangat suportif padaku, terimakasih ya...*); Nita, Lia, Safen, Ndeh, Iril, Asep, Rangga dan para filsuf'02; Mbak Mar (*thanks ya Mbak atas support gilanya..ditunggu selesai "puasanya" hehe*), Mas Verdy, Mbak Dinda, Bob, dan teman-teman JP yang selalu menanyakan "gimana tesis?"; teman-teman *Facebook* yang selalu memberi semangat lewat wall-wall penuh kegilaan; keluarga besar Rambutan yang mengsms bertubi-tubi pada saat mau sidang; tidak lupa untuk Blonteng "*the puppy doll*" (*aku yakin kamu yang ngetik kan kalau aku ketiduran.. wakwaw..*). Dan semua teman-teman yang belum saya sebutkan, terimakasih atas semangat yang kalian salurkan untukku!

Pada akhirnya 7 halaman ini (sesuai dengan angka kesukaan saya) akan membuka lembaran baru dalam pembacaan tesis ini. Bahwa ilusi yang menghambat kesetaraan perempuan dan laki-laki hanya akan berhasil bila seluruh elemen mau bekerja sama merombak bentuk pemaknaan universal yang telah mengakar dalam pola pikir kita. Saya berharap tesis ini memberikan sumbangan besar bagi pemikiran feminisme di Indonesia. Inilah bentuk revolusi saya, melawan wacana dengan wacana baru yang akan menggugah "keimanan" kita semua. *At last I'm proud to be a devil for this patriarchal world!* Selamat membaca, semoga dekonstruksi makna anda menghasilkan pemahaman pengetahuan baru untuk peradaban! Tabik!

Jakarta, 15 Juli 2009

Salam,



Ikhaputri W.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

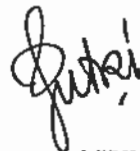
Sebagai sivitas Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikhaputri Widiyanti
NPM : 0706191902
Program Studi : Kajian Wanita
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Revolusi Bahasa Perempuan dalam Tataran Semiotik Maternal (Analisis Semiotik Feminisme atas Mantra dan Ayat)** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, memublikasikan tanpa mengalihdata/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), dan merawat tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 10 Juli 2009
Yang menyatakan



(Ikhaputri Widiyanti)

ABSTRAK

Nama : Ikhaputri Widiyantini
Program Studi : Pascasarjana Kajian Wanita
Judul : Revolusi Bahasa Perempuan dalam Tataran Semiotik Maternal
(Analisis Semiotik Feminis atas Mantra dan Ayat)

Tesis ini membahas permasalahan bahasa dalam sistem patriarki. Menurut saya, bahasa merupakan persoalan mendasar yang memisahkan proses pembentukan identitas pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan penggunaan bahasa dalam ruang publik telah menyulitkan perempuan untuk terlibat penuh dalam kegiatan masyarakat. Untuk membuktikan perbedaan ini, saya mengambil dua contoh bahasa yang berbeda dalam mantra dan ayat kitab suci. Saya menemukan bahwa dalam bahasa mantra, identitas feminin memberikan kebebasan pada pembentukan identitas perempuan. Identitas feminin didorong oleh kedinamisan semiotik maternal yang kuat sehingga menciptakan identitas perempuan yang berdaya. Sementara itu, dalam bahasa ayat, saya menemukan kekakuan bahasa simbolik yang diskriminatif. Saya beranggapan bahwa perjuangan perempuan adalah melalui pencarian dasar epistemologi bahasa yang khas untuk keluar dari tataran simbolik patriarkal. Perempuan harus berjuang pada ruang semiotik maternal agar mampu mengolah *chora* feminin dan menciptakan bahasanya sendiri. Pembongkaran makna melalui teori feminisme Julia Kristeva akan menghasilkan sebuah pemahaman baru tentang identitas perempuan. Layaknya permainan mantra, perempuan akan mampu menciptakan sebuah bahasa baru yang mengekspresikan abjeksi dirinya sehingga dogmatisasi ayat simbolik yang menginternalisasi diri sejak fase inisiasi simbolik dapat direduksi. Dengan demikian, revolusi pembebasan perempuan akan tercipta lewat penciptaan mantra khas dirinya.

Kata Kunci:

Abjeksi; *chora* feminin; mantra; revolusi bahasa perempuan; semiotik maternal

ABSTRACT

Name : Ikhaputri Widiyanti
Major Studies : Postgraduate on Women Studies
Title : The Revolution of Women's Language Within The Maternal Semiotic System
(An implication analysis of the Feminist Semiotic toward the Spell and Verse)

The thesis examines the language concern which exists inside the patriarchal system. In my opinion, language has become a fundamental aspect that segregates the identity creation process of male and female world. The different language usage applied in general public restricts female to get fully involve in daily life activities, that makes females feel themselves uncomfortable living in the society. I have taken two distinctive examples of language usage applied in pagan spell in contrast to the one used in the bible verses in order to obtain a proof of difference usage that might exist. I found that inside the pagan spell, feminine identity gives a freedom to create women identity. This situation is made possible by the strong dynamicity of maternal semiotic that creates a powerful women identity. On the other hand, inside the bible verses, I found a stiffness form of symbolic language in it, which produces a discriminative language. Women have to fight it through a 'maternal semiotic room' to establish a feminine *chora* and construct their very own language. Dismantling the meanings, refers to feminism theory of Julia Kristeva, will yield a new understanding toward women identity. Like interlacing the play of spell, actually women are capable to create a new language which expresses their abjection. Thus, process of dogmatism of symbolic verses which induce women's internalization that has occurred since the time of symbolic initiation phase, can be reduced. As a result, the revolution to liberate woman will be created through her very own spell creation.

KEY WORDS:

Abjection; feminine chora; spell; revolution of women's language; maternal semiotic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sasaran Penelitian.....	11
1.6 Kerangka Teoretis.....	11
1.7 Metodologi Penelitian.....	17
1.8 Pernyataan Tesis.....	18
BAB 2 MITOLOGI ABJEKSI PEREMPUAN.....	20
2.1 Pengantar.....	20
2.2 Kelahiran <i>Chora</i> Feminin.....	22
2.2.1 Fertilitas Rahim Perempuan.....	25
2.2.2 Kelahiran Individu.....	27
2.3 Ilusi Falus terhadap Identitas Feminin.....	30
2.4 Keterasingan Identitas Feminin.....	36
2.5 Invasi Patriarkal terhadap Keilahian Dewi.....	42
2.5.1 Pembenaran Ideologi Falus melalui Mitologi Patriarkal.....	44
2.5.2 Melankolia Perempuan.....	47

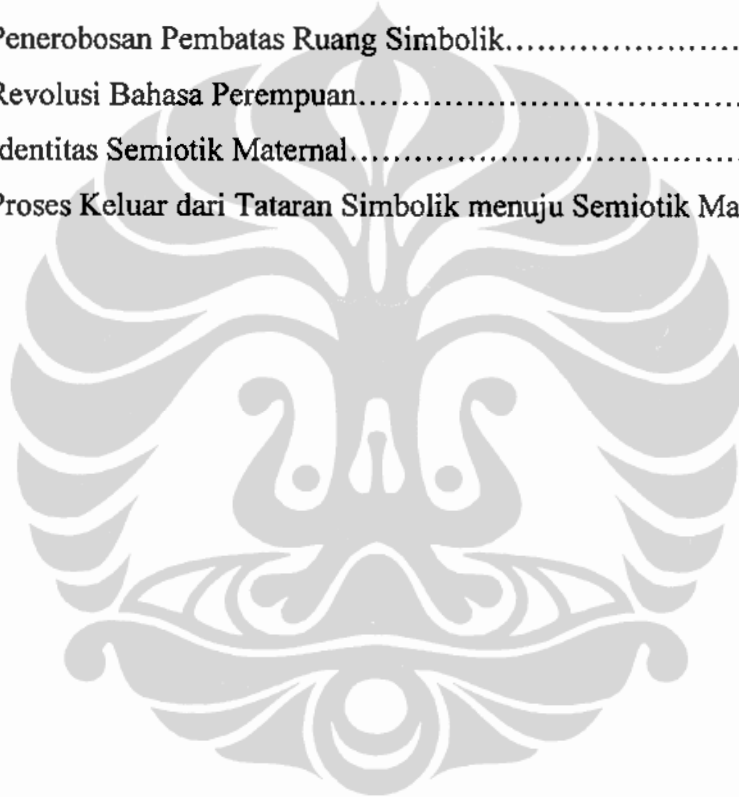
2.6 Simpulan.....	49
BAB 3 AYAT SIMBOLIK PATRIARKAL.....	51
3.1 Pengantar.....	51
3.2 Tujuh Hari Penciptaan Ruang Simbolik Patriarkal.....	54
3.2.1 Label Identitas Aksan Hawa.....	55
3.2.2 Sakralisasi Pengetahuan Tubuh.....	58
3.2.3 Keluar dari Taman Eden.....	59
3.3 Dogmatisasi Kepercayaan Patriarkal.....	61
3.3.1 Aturan Patriarkal Yahudi.....	63
3.3.2 Legalitas Patriarkal Paulus.....	68
3.3.3 Historisitas Maskulin Al-Quran.....	73
3.4 Identitas dalam Nama Ayah.....	77
3.5 Simpulan.....	83
BAB 4 WACANA MANTRA SEBAGAI WACANA PEMBEBASAN... 85	85
4.1 Pengantar.....	85
4.2 Konflik Identitas Maternal dalam Ruang Simbolik.....	87
4.3 Mengolah Abjeksi Perempuan Lewat Intertekstualitas Makna.....	93
4.4 Pembebasan Tubuh Lewat Revolusi Bahasa Perempuan.....	99
4.5 Mengembalikan Identitas Semiotik Maternal.....	102
4.5.1 Pemisahan Kotak Semiotik.....	104
4.5.2 Pemisahan Kotak Simbolik.....	106
4.5.3 Pembatasan Patriarkal dalam Proses Pembentukan Identitas.....	109
4.5.4 Dampak Identitas Opresif dan Dominan pada Kebijakan Publik	110
4.5.5 Garis Intertekstualitas Identitas Feminin.....	115
4.5.6 Penerobosan Pembatas Ruang Simbolik.....	118
4.5.7 Revolusi Bahasa Perempuan.....	120
4.6 Simpulan.....	125

BAB 5 PENUTUP.....	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 Catatan Kritis.....	129
BIBLIOGRAFI.....	133
GLOSARIUM.....	137



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pemisahan Ruang Semiotik dan Simbolik.....	102
Bagan 2. Identitas Ruang Semiotik.....	104
Bagan 3. Identitas Ruang Simbolik.....	106
Bagan 4. Identitas Opresif dan Identitas Dominan.....	111
Bagan 5. Garis Intertekstualitas Identitas Feminin.....	115
Bagan 6. Penerobosan Pembatas Ruang Simbolik.....	119
Bagan 7. Revolusi Bahasa Perempuan.....	120
Bagan 8. Identitas Semiotik Maternal.....	122
Bagan 9. Proses Keluar dari Tataran Simbolik menuju Semiotik Maternal...	124



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi manusia bermula lewat bahasa. Setiap respon dalam ruang publik akan tersampaikan melalui medium bahasa (Haste 25) dan respon tersebut memengaruhi aktivitas masyarakat. Konsep bahasa tidak selalu berupa rangkaian kata dan penyampaian kalimat, melainkan segala sesuatu yang terkait dalam usaha komunikasi antar individu. Tujuan akhir dari pembagian interpretasi dan definisi yang dipahami oleh setiap individu adalah mencari kesimpulan sebagai bentuk pengetahuan dan kebenaran mutlak. Pengetahuan dimungkinkan hadir lewat pemahaman dan kepercayaan individual, namun mekanisme pembentukan bahasa akan diatur dari kesepakatan dalam masyarakat (Haste 26). Pola agresif patriarkal semakin terlihat ketika ada persaingan dalam penyampaian interpretasi individu. Untuk menghindari perbedaan yang terlalu mencolok, diperlukan sebuah konvensi dalam bentuk kontrak sosial (Rousseau 156).

Sistem patriarkal memperkuat akar diskriminatifnya pada bahasa lewat penekanan dan batasan pembentukan bahasa itu sendiri. Pemahaman terhadap bahasa hanya dapat terjadi di ruang publik. Dengan demikian, bahasa pada dasarnya tidak berjenis kelamin, hanya saja pada penggunaan lebih lanjut terjadi pengelompokan sifat sehingga terjadi klasifikasi gender¹ pada bahasa. Internalisasi gender kemudian masuk lewat penggunaan bahasa. Lewat pembagian pengetahuan dalam masyarakat, stereotipe gender pun menjadi kebenaran mutlak yang dipercaya dalam masyarakat. Syarat mutlak yang harus dimiliki individu untuk dapat terlibat penuh dalam ruang publik adalah mengerti bahasa yang berlaku di dalamnya. Individu yang mampu terlibat penuh adalah individu yang memberikan sumbangan pengalaman publik sebagai bentuk negosiasi ego pengetahuannya. Implikasi dari kesepakatan publik ini adalah perempuan tidak memiliki kesempatan untuk membagi pengalaman yang dialami di luar ruang

¹ Perbedaan antara jenis kelamin yang alamiah (kodrati) dan gender terletak pada konstruksi yang tercipta pada pembagian gender oleh masyarakat, tetapi klasifikasi itu cenderung bias pada perempuan dengan meninggirkan perbedaan pengalaman tubuh perempuan.

publik sehingga perempuan akan mengalami kesulitan memahami konvensi bahasa patriarkal.

Konstruksi pola pikir maskulin² menuntut ego setiap manusia untuk saling berburu dan berusaha menjadi yang terbaik. Dengan demikian, muncullah metafora “pemburu” pada laki-laki sebagai simbol maskulinitas (Haste 23) dan perempuan menempati posisi pelengkap³. Perempuan boleh saja ikut dalam perburuan tersebut, tetapi sistem patriarkal membatasi pilihan yang dimiliki perempuan. Tetap akan muncul stereotipe khusus bagi perempuan pemburu tersebut. Mitologi perempuan pemburu ini digambarkan dalam kisah Dewi Artemis⁴ yang sangat gagah dan kuat tetapi tidak memiliki pilihan untuk berkeluarga (Stone 53). Aturan yang mengikat perempuan dalam tataran domestik akan mengelompokkan perempuan pada beberapa tataran. Aturan pertama adalah kesucian⁵ yang akan menjadi simbol pengorbanan perempuan sebagai tokoh pahlawan dalam masyarakat. Aturan kedua muncul dari kelompok perempuan-perempuan ternama yang memiliki kesempatan karena adanya identitas aksen dari laki-laki yang menjadi penopangnya. Pemberian tempat bagi perempuan hanya akan terjadi bila kedua aturan tersebut diikuti oleh perempuan. Perempuan yang berusaha keluar dari kedua aturan itu akan “dikutuk” oleh masyarakat patriarkal dan dianggap sebagai deviansi masyarakat⁶.

² Pola maskulin dalam konteks ini terkait dengan sistem bahasa patriarkal yang telah terinternalisasi dalam masyarakat.

³ Terlihat dalam puisi yang ditulis oleh Tennyson (dikutip dalam Haste 23)

*Man to the field, and woman to the hearth,
Man to the sword, and to the needle she,
Man with the head, woman with the heart,
Man to command and woman to obey,
All else confusion.*

(Lelaki ke ladang, perempuan ke tungku (memasak)
Lelaki ke pedang, perempuan ke jarum,
Lelaki dengan kepalanya, perempuan dengan hatinya
Lelaki memerintah, dan perempuan menuruti
Yang lain hanyalah kerancuan)

⁴ Dewi Artemis adalah dewi pemburu dalam kisah mitologi Yunani.

⁵ Kesucian dalam konteks ini dinilai dari keperawanan perempuan. Citraan perempuan perawan yang suci terlihat dari kesucian Perawan Maria sebagai Bunda Yesus. Tokoh pahlawan perempuan akan diakui ketika ia tetap mempertahankan keperawanannya.

⁶ Seperti dalam dongeng anak-anak, “Si Sepatu Merah”, yang lebih memilih kesenangannya pada menari dan pada akhirnya harus menanggung kutukan menari seumur hidupnya hingga kakinya ditebas (Haste 21)

Dominasi wacana patriarkal tidak hanya berhenti dalam tataran keseharian. Perempuan yang muncul dalam ruang publik menjadi ancaman bagi kekuasaan maskulin—karena perbedaan pengalaman antara perempuan dengan laki-laki akan memaksa sebuah kesepakatan baru. Kesepakatan baru inilah yang akan menghancurkan dominasi sistem patriarkal. Untuk menghindari terjadinya perubahan dalam sistem besar tersebut, maka dilakukan usaha lain yakni masuk dalam tataran keyakinan. Sistem keyakinan yang terbentuk dalam masyarakat merupakan acuan kuat dalam mengatur tingkah laku individual. Dengan merebut tempat pada tataran keyakinan, maka invasi patriarkal akan semakin menguat sehingga kelanggengan kuasa patriarkal akan tetap terjamin.

Pada mulanya keyakinan yang dianut oleh peradaban adalah paganisme (Stone 1). Ketika masa itu, perempuan pun berjaya. Penciptaan kehidupan dipercaya datang dari “rahim” semesta sehingga perempuan memiliki tempat dalam kehidupan. Namun, keadaan yang penuh dengan mitos tersebut tidak berlangsung lama. Ketika agama semit mulai masuk dalam peradaban, segalanya berubah. Konsep mengenai yang ilahi berubah menjadi satu Tuhan. Penyembahan terhadap dewi pun dihapuskan (Stone 182). Inilah awal mula terbentuknya budaya patriarkal. Ketika perempuan sudah ditutup aksesnya untuk terlibat dalam kehidupan publik, secara menyeluruh perempuan pun mulai tidak dianggap sebagai manusia.

Pendominasian peradaban oleh agama sejarah yang diciptakan oleh manusia memang tidak bermaksud untuk mematikan peran perempuan. Sayangnya, ketika faktor kepentingan mulai masuk dalam kehidupan beragama, perempuan sudah ditutup aksesnya. Berangkat dari Surat Rasul Paulus di Korintus 11: 3 yang mengatakan bahwa, “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah”. Terlihat bahwa penulisan ayat tersebut justru membangun dasar keyakinan umat sehingga sudah ada garis hirarki antara Tuhan, laki-laki, dan perempuan. Tuhan dipercaya sebagai pencipta dan berkuasa di atas segalanya baik laki-laki maupun perempuan. Namun, perbedaan yang ada adalah laki-laki langsung berada di bawah satu kuasa, yakni Tuhan, sedangkan perempuan tidak hanya tunduk pada satu “tuhan”, ia pun harus berada

di bawah laki-laki. Pada akhirnya, tidak hanya dalam relasi sosial, dalam tataran pemikiran pun perempuan harus rela bergumul dengan segala pikiran yang menuhankan sebuah konsep (Green 54).

Kemudian, muncul sebuah usaha untuk membebaskan perempuan dari segala ketertindasan. Efek pembukuan terhadap ayat ini telah membangun pola pikir yang diskriminatif terhadap perempuan. Diskriminasi tidak hanya terjadi dalam tingkah laku, melainkan bergerak secara radikal dalam pemikiran. Tanpa memandang ruang dan waktu, diskriminasi jenis kelamin telah memberikan pembenaran pada setiap tempat sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk bergerak dalam ruang publik (Haste 22). Tanpa disadari oleh perempuan, mereka masuk pada tataran simbolik yang diciptakan patriarkal melalui inisiasi bahasa (Rogers 58). Gerbang inisiasi simbolik—yang disebut oleh Jaques Lacan (1901—1981) sebagai penentu identitas individu—telah menanamkan kesadaran semu bagi perempuan. Kesadaran semu perempuan yang terulang dalam gerbang keluarga⁷ ini ibarat lingkaran kekerasan patriarkal akan terus mengembalikan posisi perempuan pada tataran di luar yang simbolik tersebut. Julia Kristeva (1941—), tokoh feminisme postmodern Prancis, menyebutnya sebagai pengembalian ibu pada kesadaran semiotik maternal yang semu (Kristeva *Revolution* 26). Perempuan berada di dalam kondisi tertutup karena tidak ada kesempatan baginya untuk mengerti aturan bahasa maskulin. Identitas perempuan pun menjadi tidak stabil dan cenderung terasing dengan dirinya sendiri⁸. Pergerakan perempuan dimulai dari merebut kesempatan yang sama di ruang publik dan pada akhirnya berupaya mengembalikan identitas eksis mereka sebagai manusia.

Sekian banyak hasil yang dicapai para feminis ternyata tidak membuat mereka berhenti dan puas begitu saja. Mereka menyadari bahwa zaman tidak pernah statis. Perubahan pasti akan hadir dan memengaruhi segala macam pemikiran dan kebudayaan. Demikian pula dengan pemikiran perempuan akan mengalami berbagai macam perubahan sesuai dengan konteks zaman. Definisi

⁷ Kesadaran seorang anak sebagai individu yang eksis muncul lewat proses yang diberikan oleh orangtuanya sehingga proses itu akan diterapkan pula pada kehidupan dewasanya.

⁸ Mengalami proses abjeksi akibat represi patriarkal terhadap dirinya yang memojokkan diri pada ruang semiotik.

feminisme pun berubah, ia bukan lagi hanya milik pergerakan perempuan, melainkan telah menjadi bagian dari pemikiran sosial tanpa memandang jenis kelamin untuk terlibat di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa feminisme adalah titik tolak pemikiran dalam melihat segala macam isu perempuan dan laki-laki pun seharusnya terlibat sebagai bagian dari relasi sosial masyarakat. Bagi kaum feminis, perang yang dikobarkan bukan lagi bentuk pergerakan, melainkan perang kognitif.

Epistemologi yang dipercaya para pemikir filsafat maskulin⁹ mengharuskan rasio bergerak dalam pendikotomian nilai yang ekstrem. Individu akan dianggap bergerak sesuai dengan aturan filsafat modern Barat--yang melanjutkan pola filsafat maskulin sejak zaman Yunani Kuno bila mereka berhasil memahami pengetahuan mutlak yang telah disepakati oleh aturan epistemologis filsafat. Karakter filsafat maskulin dalam pencarian kebenaran tersebut mengharuskan tiap individu menggunakan logika dan bahasa yang objektif (Haste 33). Kebenaran objektif lebih mudah diterima masyarakat sebagai pencarian kesamaan berbagai perbedaan pemikiran. Universalisasi kebenaran menjadi solusi atas negosiasi perbedaan pemahaman tentang pengetahuan. Individu yang terlibat penuh dalam proses negosiasi ini akan menjadi pengontrol penyaluran pengetahuan dalam masyarakat. Para "polisi" pengetahuan objektif ini kemudian menanamkan aturan--yang kemudian menjadi inheren dengan kehidupan masyarakat--sehingga pola pikir dan tingkah laku masyarakat menjadi teratur sesuai dengan aturan besar filsafat maskulin.

Konsep yang berlaku dalam masyarakat patriarkal ini meniadakan tempat bagi mereka yang sejak awal tidak mengikuti proses berpikir epistemologis filsafat maskulin--dalam hal ini perempuan--karena mereka tidak mendapat kesempatan untuk berbagi pengalaman di ruang privat¹⁰. Monolitik rasionalisme hanya memberikan kesempatan bagi satu pengalaman. Pengalaman perempuan di ruang privat (domestik) tidak diperhitungkan. Logika berpikir maskulin ini pun

⁹ Pemikiran filsafat maskulin bermula dari dualisme René Descartes (1596—1650) yang menjadi awal filsafat modern di Barat. Pemikiran dualistik ini mengandaikan bahwa hanya ada satu kebenaran dalam pengetahuan--dan menjadikan pemikiran lawannya menempati titik yang "salah".

¹⁰ Pada awal kesepakatan pengetahuan universal, pengalaman yang dijadikan acuan adalah pengalaman di ruang publik. Perempuan pada masa itu telah ditempatkan pada ruang privat (domestik) sehingga sulit mendapatkan akses keluar.

ditentang oleh banyak pemikir feminis. Bagi mereka, posisi subaltern¹¹ perempuan telah membuat mereka sulit untuk berbicara dalam masyarakat karena, dalam logika berpikir yang dijelaskan Gayatri Spivak (1942-), hanya dimiliki mereka yang dominan (25). Perempuan tidak perlu menjadi anggota rasio modern, melainkan mencoba keluar dari posisi yang diberikan oleh sistem patriarkal pada posisi subaltern. Dikotomi pengetahuan maskulin berdampak pada pengasingan identitas perempuan. Simone de Beauvoir (1908-1986) menyebutkan posisi perempuan sebagai *the Others* (15) dan menjadi objek dalam proses menjadi individu di dalam masyarakat. Perempuan tidak perlu menjadi sama dengan laki-laki melainkan berhak menawarkan perspektif yang berbeda¹² sehingga pengalaman perempuan pun dianggap valid dalam pencarian kebenaran. Perbedaan yang dihadirkan tidak perlu menjadi hambatan dalam mencari dasar epistemologis yang baru karena tawaran pengalaman perempuan justru akan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk lebih mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perspektif baru yang beragam.

Namun, usaha pembebasan perempuan yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan tetap memiliki masalah. Kali ini bukan sekadar dari luar perempuan, melainkan dari dalam diri perempuan itu sendiri. Perempuan tidak terbebaskan seutuhnya. Masih banyak faktor yang memengaruhi sehingga ada "tuhan" yang bermain dalam tataran pemikiran perempuan. Segala tindak-tanduknya selalu merasa diawasi. Tuhan kali ini bukan sekadar pada keyakinan, ia telah berubah wujud menjadi sebuah bentuk kekuasaan. Katakanlah ia laki-laki, ayah, suami, ibu, aturan negara, birokrasi, institusi, bahkan perempuan lain yang lebih mendominasi kehidupannya. Apabila hal ini terus dibiarkan terjadi, konsep "menuhankan sesuatu" dalam pikiran perempuan akan terus-menerus membuat perempuan tidak bebas bermain dengan dirinya. Sampai kapan pun juga, hasrat perempuan dalam berpikir dan memaknai sesuatu takkan pernah tercapai.

Ada dua konsep dalam memahami konteks ketertindasan perempuan. Pertama, dengan mengemukakan perilaku sama baik pada perempuan maupun

¹¹ Merupakan posisi yang berada di bawah sistem besar yang berlaku di masyarakat. Perempuan pada posisi subaltern tidak mempunyai akses untuk bersuara sama sekali karena mereka diharuskan diam dan tunduk pada aturan patriarkal.

¹² Muncul sebagai bentuk protes perempuan yang teropresi dalam masyarakat patriarkal.

laki-laki dengan maksud memberikan makna sosial yang berbeda. Hal itu memfokuskan perhatian kita pada peran ideologi gender. Kedua, ideologi dan sifat dasar relasi kekuatan terinstitusi dapat memastikan bahwa strategi linguistis yang memungkinkan masyarakat patriarkal secara seksis mempertahankan status dan posisinya sehingga akan dicap impoten (tanpa daya) ketika digunakan oleh perempuan. Permasalahan itulah yang terlihat ketika kita memperhatikan posisi para dewi pagan yang terlupakan akibat dari sistem bahasa yang berubah. Efek yang dirasakan bukan hanya pada masalah agama, melainkan menjalar pada bidang bahasa yang mengakibatkan pendiskriminasian terhadap perempuan akan berlanjut, dan penyembunyian mengenai peran penting perempuan bagi kehidupan akan selalu diupayakan oleh kebudayaan patriarkal.

Perubahan tersebut terasa lebih mencolok ketika terjadi perubahan penggunaan doa. Pada masa pagan, mantra merupakan hal lazim yang diciptakan untuk mengumandangkan doa. Ibarat berpuisi, mantra pun terdengar sangat indah dan terkadang menyerupai nyanyian hati (Stone 10). Kebanyakan pendoa kepada *Mother Earth* adalah perempuan. Para pendetanya bernyanyi berdasarkan pengalaman religius mereka. "*Women's spirituality is rooted in Paganism, where women's values are dominant.*"¹³ (Budapest 3). Keintiman yang ditawarkan menunjukkan adanya pelepasan dari diri si pendoa sehingga menyatu penuh dalam doa kepada semesta. Mantra tersebut merupakan perwujudan dari keterlibatan penuh perempuan sebagai pasangan seimbang alam. Tubuh perempuan merupakan sarana bagi para pendoa karena setiap kegiatan tubuli akan menunjukkan adanya aktivitas semesta. Terlihat dari salah satu mantra pemujaan kepada Demeter, dewi bumi pada masa Yunani.

*Powerful Mother, Demeter!
Without whom there is no life, no grain, no food for the living.
Fertile Mother of life-giving things.
Enter our heart and let us feel Your earthly passions.
Let us smell and touch and stroke in Your name as the ancient passions
rise.
Keep all evil from the North away from us and bestow Your warm
blessings on our great rites. (Budapest 104)*

¹³ Spiritualitas perempuan berakar dalam paganisme, dimana nilai-nilai perempuan lebih dominan.

(Ibu yang berkuasa, Demeter!
 Tanpa kau tidak akan ada kehidupan, tidak akan ada bebijian, tidak akan ada makanan bagi yang hidup.
 Ibu yang subur sang pemberi kehidupan.
 Masuki hati kami dan biarkan kami merasakan semangat duniawi-Mu
 Biarkan kami mencium dan memegang, dan menyentuh namamu seperti ketika semangat kuno bangkit.
 Jauhkan kami dari semua kejahatan dari utara dan berikan kami kehangatan berkahmu dalam ritual agung kami.)

Pergeseran zaman pagan ke semit ikut mengubah pola penciptaan doa. Kekuasaan sistem patriarkal telah menginvasi gerak perempuan. Mitos mulai diputar balikkan faktanya. Perempuan tidak diizinkan mengenal lagi kisah hidupnya, karena sistem patriarkal telah mematikan keberadaan mitos mengenai perempuan. Mereka menyadari bahwa usaha ini akan menghentikan propaganda terhadap isu hak hidup perempuan (Budapest 4).

Agama patriarkal dibangun berdasarkan penolakan terhadap kekuasaan *Mother Earth*¹⁴ (Budapest 3). Secara tidak langsung, maka agama patriarkal telah menolak keberadaan perempuan. Tanpa orisinalitas, agama patriarkal mengganti setiap konsep dalam pemujaan kepada para dewi sehingga pada akhirnya dipercaya sebagai dasar dari ritual agama semit. Mantra ditinggalkan dan mulai berdasarkan pada ayat-ayat untuk menciptakan doa. Mantra sebagai perwujudan pemujaan terhadap alam cenderung bergerak bebas. Penciptaannya dapat disesuaikan dengan keadaan si pendoa. Ibarat konsep "teks" pada postmodern, maka mantra pun bebas akan interpretasi. Ayat, di satu sisi, tercipta kuat dan dibakukan dalam bentuk buku yang disakralkan. Mustahil untuk mengubah isi ayat tersebut. Kesan kaku pun mulai tampak. Doa tidak dapat melenceng dari ayat yang telah dituliskan. Kebebasan pendoa tergantikan ketaatan pada ayat dan hal tersebut yang menjadi simbol awal dominasi patriarkal dalam tataran keyakinan yang meluas pada tataran kehidupan.

Muncul kecurigaan akan dehumanisasi terhadap perempuan melalui pergeseran penggunaan bahasa mantra ke ayat. Jika benar akar diskriminasi perempuan datang dari pergeseran zaman pagan menuju semit, akan lebih mudah dalam usaha pembongkaran penindasan terhadap perempuan. Saya akan berangkat

¹⁴ *Mother Earth* adalah sebutan bagi Dewi Bumi dan merupakan posisi tertinggi dari posisi para dewi pagan.

dari perbandingan antara mantra dan ayat. Mantra sebagai bentuk doa yang identik dengan pemujaan pada dewa-dewa merupakan bentuk intim yang pernah diucapkan manusia kepada “tuhannya”. Bahasanya yang puitis menunjukkan adanya kejujuran yang tulus sehingga setiap doa adalah perwujudan paling jujur dari manusia. Ayat, sebaliknya, merupakan bentuk penciptaan doa yang baku sehingga tidak terdapat nuansa intim secara langsung antara manusia dan “tuhannya”.

Perbedaan metafora yang ditawarkan oleh mantra dan ayat terlihat dari pembebasan pemaknaan keduanya. Mantra merupakan perwujudan dari bahasa puitis individual, sedangkan ayat merupakan bagian dari analogi penceritaan yang sering kali dipersempit pemaknaannya. Ketika mantra tersebut dihilangkan, maka secara tidak langsung kebebasan dalam penyampaian ketulusan hati pun mulai dibatasi. Akan ada aturan yang mengikat dan hal ini adalah ciri khas dari pemikiran patriarkal. Mantra adalah simbol dari kekuatan pemikiran perempuan. Kekuatan pemikiran perempuan justru dapat diperhatikan sebagai fondasi pergerakan perempuan sendiri. Dasar epistemologis dalam pemikiran perempuan perlu dicari lebih lanjut. Untuk dapat membuktikan adanya sabotase maskulin dalam setiap pemikiran yang muncul, dalam perang kognitif ini, perlu dipertajam dasar epistemologis feminin sebelum memberi ruang bagi perempuan untuk memaknai kehidupannya secara otonom.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam tesis ini adalah bagaimana terbentuknya epistemologi bahasa perempuan sebagai usaha untuk keluar dari tataran simbolik patriarkal?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya akan melakukan pemisahan antara ruang simbolik dan ruang semiotik dari teori Julia Kristeva melalui pemaknaan mantra-mantra dalam bab 2 serta ayat-ayat dalam bab 3. Mantra-mantra yang saya ambil akan berkaitan dengan ritual kehidupan perempuan, kelahiran – kehidupan – kematian, yang berasal dari buku *The Holy Book of Women's Mysteries* karangan Zsuzsanna Budapest. Ayat-ayat yang akan saya ambil berasal dari Kitab Kejadian dan Keluaran dalam Perjanjian Lama, Injil

Lukas dan Yohanes, Surat Paulus untuk umat di Korintus, Efesus dan Timotius dalam Perjanjian Baru, dan dalam Al-Quran saya akan mengambil beberapa surat An-Nissa, An-Nur, dan Al-Nahl. Mantra dan ayat itu saya pilih karena sesuai dengan alur pemikiran yang akan saya tawarkan, yakni melihat proses terbentuknya individu (perempuan dan laki-laki) dalam masyarakat berdasarkan pembenaran pola keyakinan.

Melalui perbandingan pemaknaan dalam mantra dan ayat, saya mengharapkan ada sebuah jalan baru dalam penyelesaian pola diskriminasi terhadap perempuan—sebagai wujud dari pelanggaran kekuasaan patriarkal—yang dilakukan oleh masyarakat patriarkal. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah penyelesaian yang tentunya lebih ramah terhadap perempuan dan eksistensinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan proses baru terbentuknya dasar epistemologi bahasa perempuan sebagai usaha menghentikan diskriminasi perempuan. Penelitian yang saya lakukan akan menuju sebuah ruang proses identitas yang berbeda dengan proses pada tataran simbolik patriarkal sehingga dapat menjadi tempat berproses individu baik perempuan maupun laki-laki.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian saya adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan pengetahuan perempuan terutama dalam perkembangan teori feminisme di Indonesia. Saya ingin memperkenalkan teori dari Julia Kristeva, terutama perkembangannya untuk revolusi bahasa perempuan sehingga pada akhirnya tesis saya dapat menjadi perangkat analisis makna yang baru. Dalam tataran praktis, tesis saya akan memicu pola pikir baru dalam kehidupan perempuan Indonesia sehingga dapat meniadakan bentuk “penuhanan” dalam tingkah laku sehari-hari dan secara otonom dapat menentukan bagian yang akan ia pahami dalam proses kehidupannya.

1.5 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mengangkat kembali keberadaan perempuan yang tersembunyi dalam ruang semiotik maternal. lewat konsep mantra yang muncul sejak masa pagan. Mantra yang diciptakan pada masa pagan menunjukkan adanya otonomi perempuan atas dirinya sendiri.
- Mengembalikan identitas perempuan sebagai manusia. bukan lagi yang harus tunduk pada segala bentuk kekuasaan (sebagai tuhan bagi perempuan).
- Memperkenalkan teori bahasa puisi dan intertekstualitas dari Julia Kristeva, sebagai sebuah sarana penelitian yang lebih radikal karena keluwesannya dalam bergerak dan pencarian pemahaman baru. Makna tidak hadir begitu saja melainkan ditemukan oleh perempuan— termasuk dalam penulisan dan pemaknaan mantra.
- Menawarkan sebuah revolusi demi perubahan, yakni revolusi melalui bahasa khas perempuan (lewat penciptaan mantra). Revolusi tersebut harus dimaknai ulang tanpa ada kekerasan patriarkal. melainkan membutuhkan hasrat perempuan untuk bersuara dan memberi makna (berupa perlawanan dalam tataran kognitif).

1.6 Kerangka Teoretis

Salah satu cara untuk menyalurkan hasrat dan pemaknaan perempuan adalah melalui penulisan perempuan sebagai usaha keluar dari tataran simbolik dan penggunaan bahasa puisi yang sarat makna. Pemikiran yang muncul dari penulisan feminin Hélène Cixous (1937) ini dapat kita kembangkan dengan hasrat pemaknaan perempuan dari pemikiran Kristeva. Berbeda dengan penulisan perempuan Cixous, usaha perempuan untuk keluar dari tataran bahasa patriarkal membutuhkan sebuah perangkat penafsiran yang tetap memperhitungkan pengalaman khas perempuan. Usaha perempuan untuk tetap menulis akan mampu menyalurkan semua keinginan yang selama ini terpendam. Pengungkapan berbagai hal yang berkaitan dengan perempuan dan tubuhnya dapat lebih jelas terungkap dibandingkan saat tulisan didominasi oleh laki-laki. Saat perempuan

menulis, dia akan menjadi pemilik mutlak atas tubuh dan pemikirannya sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mendominasi termasuk laki-laki. Pada saat ia tidak menulis, laki-laki pun akan dengan leluasa menguasai hidupnya dan menjadikannya objek semata.

Perempuan yang telah mampu menghasilkan sebuah tulisan dan juga membaca tulisan akan mampu menempatkan dirinya sebagai subjek penentu dalam tulisannya itu sendiri sehingga dapat mengidentifikasikan dirinya sendiri. Sayangnya banyak sekali tulisan yang jatuh pada tahap penggambaran perempuan sebagai figur di bawah laki-laki. Perubahan sosial kultural dijadikan alasan sehingga penulisan semacam itu selalu dianggap "di atas" perempuan (Conley 9). Predikat perempuan yang selalu digambarkan "pasif" merupakan salah satu bentuk stereotipe kultural yang seharusnya dapat dirombak melalui penulisan perempuan yang tentunya memiliki sudut pandang perempuan.

Selain membiarkan hasrat meratui¹⁵ diri, perempuan pun harus memiliki kemampuan untuk menjadikan bahasanya sarat makna. Permainan pemaknaan ini akan lebih memperkaya interpretasi kebenaran, yang kali ini dalam perspektif perempuan. Konsep itu telah ditawarkan oleh Julia Kristeva (Arivia 132). Bahasa bagi Julia Kristeva akan menghubungkan relasi kesadaran antara subjek dan yang lain. Ia menggunakan bentuk dari bahasa puitis, garis maternal dan juga psikoanalisa untuk mengonstruksikan sebuah bentuk baru dalam relasi subjek (Kelly *Ethics* 2). Ketiga hal itulah yang kemudian ia imajinasikan sebagai hal lain yang memengaruhi keutamaan subjek. Bahasa puitis, maternal, dan psikoanalisa yang memengaruhi pemikiran Kristeva itu pula yang menginginkan adanya proses dalam kesadaran subjek sehingga akan menghasilkan sebuah struktur baru dalam memahami setiap relasi subjek.

Kristeva melihat bahwa kondisi perempuan dapat dilihat dalam dua hal, yaitu secara individual dan secara teoretis. Dari pendekatan individual, perempuan sarat dengan tanda semiotik maternal dan pada daerah ini femininitas dapat ditemukan. Sementara itu, pada pendekatan teoretis, dalam bahasa yang direpresentasikan lewat tulisan, terlihat adanya aspek etika yang akan

¹⁵ Meratui merupakan bahasa yang muncul dari pembongkaran kata merajai. Ketika menggunakan merajai, hanya akan membenarkan bahasa yang maskulin. Maka, demi konsistensi, dibutuhkan bahasa yang lebih feminin.

menunjukkan adanya sebuah penghargaan tinggi terhadap eksistensi perempuan. Etika yang akan dimiliki oleh perempuan tidak sekedar peduli pada pengalaman perempuan yang berbeda, tetapi juga memiliki konsep menghargai perbedaan tersebut (McAfee *Abject Strangers* 118). Berangkat dari etika penghargaan yang ditawarkan oleh Kristeva, maka perempuan memiliki kekuatan untuk terlibat dalam pembentukan nilai baru masyarakat. Nilai benar atau salah pun tidak akan bersumber pada satu pengetahuan maskulin yang diobjektifkan melainkan berdasarkan keberagaman perspektif yang hadir dalam pengetahuan.

Permasalahan dan pertanyaan mengenai perempuan banyak ditemukan pada pembahasan etika (Graddol and Swann 132). Banyak filsuf meminggirkan perempuan dari etika serta menempatkan mereka bersama anak-anak dan orang gila. Nilai-nilai universal ketika itu tidak lagi dianggap sebagai bagian dari perempuan. Kini nilai-nilai universal itu dipertanyakan, bahasa dan logika phalik digugat oleh para pemikir perempuan agar simbol maternal dapat dengan leluasa masuk dalam Aturan Simbolik (Kristeva *Revolution* 148). Kemudian, berkaitan dengan teori subjek dalam proses, Kristeva berangkat dari analisis terhadap teori psikoanalisa Lacan.

Bahasa bagi Lacan merupakan alat untuk membentuk individu sebagai subjek yang stabil. Nama yang diberikan sejak lahir menjadi tiket untuk masuk dalam proses penggunaan bahasa simbolik sehingga nama tersebut akan berefek pada sistem kebertubuhan dan kejiwaan anak. Fase yang akan dilalui oleh anak adalah fase *pre-oedipal* (yang merupakan representasi dari fase cermin anak) dan fase *oedipal*¹⁶. Pada fase cermin, anak belum memiliki kesadaran penuh¹⁷. Tubuh anak akan bergerak sesuai peniruan ibunya sehingga dia (anak) belum memiliki keseluruhan identitasnya. Ikatan erat antara anak dan ibu terbentuk pada fase ini dan identitasnya tergantung pada identitas ibu. Identitas anak akan terbentuk ketika ia memasuki fase *oedipal*. Pada fase tersebut, anak akan menyadari bahwa selama ini identitas ibunya tergantung pada identitas ayah. Si anak pun mulai melepas diri dari ibunya dan berusaha masuk ke dalam ruangan simbolik ayah. Fase *pre-oedipal*, dikatakan sebagai ruang ibu (*chora feminin*) dan semiotik

¹⁶ Fase cermin berlangsung pada usia 6-18 bulan sedangkan fase *oedipal* berlangsung pada usia 3-5 tahun (Rogers 58)

¹⁷ Berdasarkan standar kesadaran sistem simbolik.

berperan dalam ruang ini. Semiotik disamakan dengan kedudukan ibu yang tidak dapat direpresentasikan (Kristeva *Language* 319), hanya sejenis asal-usul tanpa pemberian nama karena kemudian akan menempatkan diri pada lingkungan simbolik dan hanya memberi pengertian palsu. Implikasi dari pelepasan diri dengan ibu adalah si anak harus mengorbankan hasrat partikularnya agar sesuai dengan aturan ayah. Ibu yang kehilangan ikatan dengan anak perlahan akan melepaskan identitas semiotiknya dan bergabung dengan identitas aksentuasi ayah. Padahal, ketika ibu melepas identitasnya, secara tidak langsung dia telah meniadakan identitas individu yang lahir dari rahimnya (Kristeva "Stabat" 307) sehingga kesemuaan identitas yang kita mengerti selama ini hanyalah bentukan dari sistem patriarkal yang menginginkan keseragaman identitas.

Puisi dikatakan pula masuk dalam *chora*¹⁸ feminin karena makna luas yang ditampilkan tanpa pemberian nama secara tepat bahkan memberi bentuk baru yang "keluar" dari aturan yang telah ada. Proses yang kemudian muncul dari subjek tersebut akan membentuk identitasnya sebagai subjek yang sadar. Bagi Kristeva (*Desire* 125), *poetic language* merupakan bentuk bahasa transenden individual dan hanya mampu dimengerti oleh individu itu sendiri. Perempuan, sebagai yang berada di luar tataran simbolik, hanya akan menjadi "sesuatu yang tidak terkatakan". Kemisteriusan dari perempuan merupakan efek pemotongan insting maternal oleh tataran simbolik (Kristeva *Desire* 133) sehingga multi-tanda yang ditawarkan dalam tataran semiotik pun tidak mungkin dimaknai karena dimatikan terlebih dahulu lewat dominasi satu tanda simbolik.

Bahasa dalam puisi juga memberikan toleransi dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam pengertian kognitif, bahasa merupakan hal yang bersifat pribadi. Bahasa dikatakan sebagai wahana pemikiran internal dan juga merupakan salah satu bagian terpenting dari identitas personal dan sosial kita. Kebiasaan linguistik mencerminkan perjalanan hidup ataupun pengalaman individu kita karena bahasa merupakan perangkat individu kita. Dengan kata lain, bahasa bukan sebagai sistem tunggal melainkan sistem yang terbentuk dari rangkaian tanda. Bahasa puisi yang dimaksud oleh Kristeva harus dapat membuka peluang bagi

¹⁸ *Chora* sendiri merupakan ruang. Tetapi dalam pengertian yang diberikan oleh Kristeva, maka *Chora* ini tidak dapat dipisahkan dengan waktu, dan menjadi sebuah "ruang" dalam proses pemaknaan.

perbedaan, yakni perbedaan dalam memaknai setiap simbol yang muncul. Identitas simbolik yang penuh dengan perbedaan ini merupakan bagian utama dari bahasa, yang dapat memunculkan heterogenitas. Bahasa puitis¹⁹ ini merupakan bahasa, tetapi berbeda dari bahasa itu sendiri. Setiap makna, tetapi tidak signifikan sebagai bagian dari bahasa ini, sama pentingnya dengan setiap elemen signifikan dari bahasa. Puisi, sebagai bentuk yang paling tepat dalam mengekspresikan bahasa puitis, dapat digunakan sebagai bagian awal dalam merepresentasikan sebuah makna. *Pre-alter* representasi itu ditunjukkan dalam proses representasi itu sendiri, yang tentu saja tidak dapat muncul sebagai satu kesatuan dari penanda-petanda (*signifier-signified*), melainkan sebagai bentuk ekspresi dari proses hubungan penanda-petanda itu sendiri. Proses yang ada itu pun harus tampak karena adanya transparansi itu akan menghilangkan peniadaan identitas subjek sehingga identitas yang dimiliki oleh subjek dapat menjadi heterogen.

Poin penting yang juga berpengaruh dalam pembahasan bahasa oleh Julia Kristeva adalah intertekstualitas (McAfee *Kristeva* 26). Ia memperkenalkan konsep itu dalam buku *Revolution in Poetic Language* (1984) dan *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1980). Dalam kedua buku itu, Kristeva menunjukkan bahwa intertekstualitas merupakan konsep kunci dari paham poststrukturalisme (dikutip Piliang 121), yang juga menantang pola pikir strukturalis yang telah tersistem. Ternyata dalam melihat sebuah teks ataupun karya seni, kita tidak sekadar melihat hubungan antara penanda-petanda yang telah diajarkan dalam aturan semiotik Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kristeva memasukkan unsur lain dalam konsep semiotik, yakni pentingnya melihat dimensi ruang dan waktu dalam menganalisis sebuah teks atau karya seni. Sebuah teks ataupun karya seni dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret sehingga harus ada relasi antara teks satu dan teks lain dalam satu ruang, serta ada keterkaitan teks itu dengan yang terdahulu dalam satu garis waktu. Bagi Kristeva, teks ataupun karya seni tidak mungkin berdiri sendiri, dapat dikatakan tidak otonom karena tidak memiliki landasan dalam tubuh teks itu sendiri adanya keterkaitan dengan teks lain, seperti yang tertulis dalam buku *Semiotics: the*

¹⁹ Diterjemahkan dari kata *poetic language*. Diambil dari bukunya *Language The Unknown. An Initiation Into Linguistics* (Kristeva 1989).

Basics, "...a horizontal axis connecting the author and reader of a text, and a vertical axis, which connects the text to other text...."²⁰(Chandler 195).

Kaitan antara pengarang, teks, dan pembaca teks sering diperdebatkan dalam tataran penciptaan makna. Meminjam istilah dari Roland Barthes (1915—1980) yang selama ini digaungkan, *the dead of the author* (142), ternyata memiliki celah. Dalam era postmodern kita memang sudah mematikan orisinalitas karena yang menjadi tema utama adalah pemaknaan. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa jejak-jejak kehidupan— yang dikatakan oleh Jacques Derrida (1930—2004) sebagai *Trace*—tidak dapat kita lupakan begitu saja. Ia akan menjadi teks lain yang saling terkait dengan teks yang sedang kita alami sekarang (Derrida 22). Keterkaitan antarteks itu, oleh Julia Kristeva, disebut intertekstualitas. Koherensi jejak kehidupan itulah yang membuat argumen *the dead of the author* dapat terpatahkan. Si penulis cerita tak pernah mati, ia justru menjelma menjadi aktor dari kisahnya itu (Kristeva *Desire* 44).

Pada saat teks dituliskan, akan ada asumsi awal si pengarang, bahwa ia sedang mengkhayalkan dirinya dalam teks tersebut. Keterkaitan jejak kehidupan seorang pengarang patut diperhitungkan, untuk melihat permainan makna yang ia tawarkan sebelumnya. Setelah itu, barulah kita dapat membuat jarak untuk memainkan pemaknaan kita sebagai pembaca. Jarak yang hadir itu tetap bukan alat untuk membunuh si pengarang. Ia adalah teropong yang akan memperkaya pemaknaan pembaca sehingga membuat kita mampu untuk bermain dengan luwes, layaknya si pengarang, mampu pula menjadi aktor dalam teks tersebut. Ketika proses ini dijalankan, proses pembentukan identitas individu tidak lagi berjalan seragam melainkan penuh keberagaman. Bagi Kristeva, perbedaan jenis kelamin bukan lagi masalah dalam perjuangan feminisme karena dengan perbedaan tersebut perempuan mampu membentuk sebuah identitas yang tidak masokis, melainkan produktif dan penuh dengan hasrat untuk memaknai (McAfee *Kristeva* 101). Ketika identitas tersebut sudah dimiliki oleh perempuan, maka revolusi terhadap bahasa patriarkal dapat tercapai dan memberi ruang bagi pemahaman perempuan akan bahasanya.

²⁰sebuah garis horisontal yang menghubungkan penulis dengan pembaca dari sebuah teks, dan sebuah garis vertikal yang menghubungkan satu teks dengan teks lainnya....

1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode *critical postmodern feminism*²¹ *analysis*²². Metode ini akan memayungi keseluruhan pustaka dan tanda yang telah dihadirkan dengan pisau analisis feminisme postmodern. Para pemikir feminis postmodern berangkat dari dekonstruksi Derrida (Tong 272) dalam membongkar pemaknaan baru. Derrida menolak universalisasi makna dalam Aturan Simbolik yang menghambat pemaknaan identitas individu. Pembongkaran makna universal tersebut dilakukan melalui dekonstruksi makna. Dekonstruksi sendiri merupakan usaha bebas dari individu untuk membongkar teks menjadi multi-interpretasi yang kontradiktif (Tong 274). Dalam analisis feminis postmodern, dekonstruksi menjadi perangkat metode untuk menunda terlebih dahulu makna yang telah dihadirkan dalam Aturan Simbolik. Setiap kata yang hadir akan menjadi bagian dari pemaknaan realitas teks.

Alur awal dalam penggunaan metode *critical postmodern feminism analysis* akan membawa penelitian ini pada usaha saya untuk menunjukkan pola yang berbeda dalam menganalisis persoalan perempuan lewat intertekstualitas teks yang menjadi sumber pustaka dalam penelitian ini. Studi pustaka dalam penelitian ini akan membantu dalam menemukan jalan untuk merumuskan tawaran penciptaan makna baru bagi perempuan. Metode ini membantu penelitian lewat kumpulan teks (sebagai data) dan kaitannya dengan kehidupan perempuan. Mantra dan ayat yang akan saya pilih sebagai media pembongkaran bahasa akan saya letakkan pada posisi karya teks, bukan sebagai tulisan religius. Dengan menjadikan ayat dan mantra sebagai teks, akan mempermudah pendekonstruksian makna yang diawali dengan pemaknaan semiotik.

Semiotik bersifat lintas disiplin (Hidayat 77) sehingga dapat digabungkan dengan teori feminis yang melandasi penelitian ini. Saya membaca berbagai tanda yang hadir lewat mantra dan ayat dan muncul interpretasi baru terhadap revolusi bahasa perempuan. Berangkat dari teori semiotik Julia Kristeva, saya melakukan

²¹ Metode yang saya gabungkan dari *critical theory* (Given 174)-- yang melihat persoalan kritis pada masyarakat dan kaitannya dengan sistem ideologi yang memengaruhi masyarakat—dengan teori feminisme postmodern (Given 333)—yang melakukan pembongkaran pada tataran bahasa perempuan dan erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat patriarkal.

²² Analisis kritis feminisme postmodern

analisis kritis terhadap pembagian ruang dalam masyarakat menjadi ruang semiotik dan ruang simbolik. Tanda-penanda yang saya hadirkan adalah pemakaian bahasa dalam mantra dan ayat. Melalui semiotik Julia Kristeva, saya berupaya mengembalikan ruang semiotik maternal sebagai pembentukan identitas perempuan dan memudahkan pendekonstruksian makna.

1.8 Pernyataan Tesis

Dengan mengangkat suara perempuan, ibarat menciptakan sebuah mantra tersendiri, perempuan akan lebih otonom dalam perjuangannya menghentikan diskriminasi peradaban patriarkal. Fondasi yang dimiliki oleh perempuan adalah fondasi kognitarian yang memampukan mereka sehingga tidak perlu lagi “menuhankan” hal-hal di luar dirinya. Perempuan mampu menciptakan perubahan bagi peradaban. Revolusi yang dapat ditawarkan bukanlah sebagai bentuk dari arogansi patriarkal yang cenderung meminta korban. Mantra perempuan adalah bentuk revolusi perempuan untuk keluar dari tataran simbolik patriarkal dan merebut haknya sebagai manusia.

Tesis ini akan membawa alur kehidupan manusia yang dimulai dari fase *pre-oedipal*. Saya akan menganalogikan mantra dalam keyakinan pagan karena menyerupai mitos yang diceritakan turun-temurun. Saya ingin menunjukkan posisi *semiotic maternal* yang menunjukkan bahwa ibu masih memiliki peran kuat dalam proses kehidupan individu. Pada tataran *pre-oedipal*, peran maternal sangat berpengaruh sehingga mampu menciptakan banyak mantra sebagai bentuk kebebasan mengekspresikan pengalaman perempuan. Namun, pada akhirnya akan terjadi proses invasi patriarkal lewat legalisasi mitos yang menunjukkan bahwa peran ibu digantikan peran ayah—sebagai bentuk penguatan aturan simbolik patriarkal.

Invasi patriarkal pada keyakinan pagan kemudian mengakar pada akar tradisi agama semit. Saya melihat bukan pada unsur religiusitasnya melainkan lebih pada unsur historis yang membentuk pola pikir patriarkal di masyarakat. Akar tradisi awal yakni pada agama Yahudi akan ditunjukkan lewat kisah-kisah penciptaan awal dan kelanjutan dari keturunan-keturunan Hawa dan Adam. Tradisi agama Yahudi tersebut kemudian dilegalkan melalui dominasi surat-surat

Paulus dalam agama Kristen dan kemudian berlanjut dalam garis sejarah maskulin penafsiran Al-Quran. Peran perempuan terlihat sangat dipinggirkan sehingga, melalui pembacaan semiotika Kristeva, akan terlihat garis batasan antara yang simbolik dan yang semiotik.

Dikotomi mantra dan ayat menunjukkan pemisahan hierarkis antara yang semiotik dan yang simbolik). Pengangkatan wacana mengenai *poetic language* Julia Kristeva akan menunjukkan bahwa usaha pembebasan perempuan hanya akan dapat dilakukan melalui penulisan dengan bahasa puitis. Saya mencoba melihat keterkaitan politisasi mitos perempuan oleh sistem patriarkal sehingga menutup akses mereka untuk bersuara. Aturan simbolik sebagai satu-satunya akses untuk berbicara dapat digantikan dengan membuat sebuah proses baru yang sangat ramah pada perempuan sebagai kelompok minor. Pengangkatan pengalaman perempuan lewat penciptaan mantra baru (yang tidak terikat pada sistem tertentu) akan membiarkan pengalaman perempuan terus berjalan dan tidak terputus pada tahap *oedipal*. Dengan demikian, perempuan mampu keluar dan bersuara bagi dirinya sendiri. Penelitian ini akan menjadi bagian dari pengetahuan partikular saya yang melebur bersama teks-teks pengetahuan lain sehingga memungkinkan muncul sebuah interpretasi baru yang memperkaya pengetahuan perempuan dan juga masyarakat.

BAB 2

MITOLOGI ABJEKSI PEREMPUAN

2.1 Pengantar

Mitologi merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Sebelum berjalan memasuki fase *logos*¹, jawaban atas kejadian dalam alam sekitar kita akan berdasarkan kisah mitologi yang diceritakan turun-temurun. Mitos berasal dari bahasa Yunani, *muthos*, yang berarti cerita dengan otoritas yang sangat kuat. Mitos seringkali digunakan baik dalam cerita dongeng kepada anak-anak sebelum tidur, maupun dalam tataran akademisi (Coupe 1). Cerita tradisional yang tergambarkan dalam mitos tidak memiliki pengarang pasti dan penyebarannya terjadi lewat pengisahan mulut ke mulut.

So we may say that a myth is typically a traditional sacred story of anonymous authorship and archetypal or universal significance which is recounted in a certain community and is often linked with a ritual;... and finally that the work of myth is to explain, to reconcile, to guide action or to legitimate. (Cupitt 1982: 29)

(Dapat kita katakan bahwa sebuah mitos biasanya merupakan sebuah cerita tradisional yang sakral dari penulis anonim dan kesamaan kategori atau pemaknaan universal yang dihitung ulang dalam komunitas tertentu dan terkadang dihubungkan dengan sebuah ritual... dan pada akhirnya bahwa tugas mitos adalah untuk menjelaskan, untuk mendamaikan, untuk mengarahkan perbuatan, atau untuk melegitimasi.)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa mitos dapat menjadi legitimasi terhadap tindakan di dalam masyarakat. Dalam prakteknya, mitos dapat menjadi sebuah ideologi yang dipercaya dalam masyarakat sehingga proses pembentukan subjek individu dalam masyarakat akan terpengaruh mitos apa yang dipercaya (Coupe 6). Perempuan pun mengalami proses mitologi dalam kehidupannya. Proses yang dialami perempuan cenderung datang dari replikasi kehidupan

¹ Proses perubahan pola pikir manusia dari yang mistis memasuki pola yang rasional (berdasarkan ilmu pengetahuan—*logos*).

terdahulu² sehingga perempuan seringkali terasing dari dirinya sendiri. Padahal pada masa sebelum agama semitis masuk dalam masyarakat, perempuan memiliki proses pembentukan identitasnya yang khas lewat mantra yang muncul dari kreativitas pemaknaan tubuhnya.

Pada bab ini saya akan memaparkan posisi perempuan dalam tataran *pre-oedipal* sebagai representasi dari ruang semiotik. Mitologi perempuan sebelum masuknya agama semitis menunjukkan kekuatan perempuan dalam menciptakan dan menjaga keseimbangan alam semesta. Bentuk pemujaan terhadap Dewi Tertinggi ditunjukkan lewat mantra. Hingga saat ini, mantra diidentikan dengan suasana magis, sehingga penciptaan mantra akan terkait dengan kehidupan penyihir. Padahal, mantra adalah doa yang melibatkan sang pembuat mantra untuk terlibat sebagai pasangan seimbang alam semesta. Mengutip pernyataan Zsuzsanna Budapest dalam bukunya *The Holy Book of Women's Mysteries* (17), "*Casting a spell is a willful act... is observing and participating as an equal partner in the natural order. A woman is part of the natural order*".³

Mantra pada masa paganisme⁴ telah melepaskan hasrat kebertubuhan perempuan. Perempuan sebagai bagian dalam alam semesta dapat memaksimalkan pemikiran dan perasaannya secara seimbang—bentuk sempurna dalam pembentukan identitas diri. Perempuan mampu menguasai ruangnya sendiri tanpa ada pengekan dari pihak luar. Kepemilikan otonom atas identitas perempuan telah terlihat dari keterlibatan perempuan dalam penciptaan kehidupan baru. Namun, keterlibatan tersebut bukan dalam tataran pembentukan bahasa masyarakat—yang dibakukan—melainkan sebagai pelatihan awal pemahaman individu. Perempuan "bertanggungjawab"⁵ atas proses pencapaian identitas

² Pola yang diturunkan dari orangtuanya dan akan terus ditiru oleh perempuan karena tidak mengetahui pola lain dalam pembentukan subjek si anak.

³ Mengucapkan mantra adalah perbuatan penuh kehendak... yang mengawasi dan berpartisipasi sebagai partner sejajar dalam keselarasan alam. Perempuan adalah bagian dari aturan keselarasan alam.

⁴ Kata pagan berasal dari bahasa latin yang berarti warga pedesaan yang sederhana, tetapi pada proses berikutnya menjadi sebuah kepercayaan yang datang dari pemujaan pada alam lewat dewi-dewinya (McColman 6).

⁵ Penggunaan kata tanggungjawab dalam konteks ini menunjukkan beban bagi perempuan sebagai pengontrol proses subjek individu—yang ia lahirkan. Perempuan memiliki beban ganda, selain sebagai rahim awal kelahiran individu, ia sekaligus bertanggungjawab atas tingkahlaku anaknya tersebut. Seakan-akan tidak diperlukan sama sekali peran dari laki-laki dalam proses pembentukan subjek. Padahal kehadiran individu akan menjadi tanggungjawab dari ibu dan ayah (Pinker 4)

individu. Kebebasan perempuan tidak berlangsung lama—disebabkan adanya aturan simbolik yang mengontrol pola kehidupan publik. Oleh sebab itu, perlu kita perhatikan terlebih dahulu tanda-tanda yang hadir dalam ruang semiotik untuk mengerti abjeksi yang dirasakan oleh perempuan dalam ruang simbolik.

2.2 Kelahiran *Chora* Feminin

Sebelum individu masuk dalam proses pembentukan subjek—lewat penggunaan bahasa simbolik—ia akan menggunakan berbagai intonasi atau gerak tubuh dalam mengekspresikan dirinya. Kristeva menyebutnya sebagai konteks semiotik yang menandai peniruan dari gerak individu (Kristeva *Desire* 133). Individu tidak menggunakan bahasa lisan melainkan berproses dalam peniruan gerak serta penandaan pada tubuh ibu—sebagai figur yang ditiru oleh individu. Aspek yang terkait dalam pembentukan subjek tidak akan terlepas dari keterlibatan konstruksi dalam ruang *pre-oedipal*.

*Discrete quantities of energy move through the body of the subject who is not yet constituted as such and, in the course of his development, they are arranged according to the various constraints imposed on this body – always already involved in a semiotic process – by family and social structures. In this way the drives, which are “energy” charges as well as “psychical” marks, articulate what we call a chora: a nonexpressive totality formed by the drives and their stases in a motility that is as full of movement as it is regulated. (Kristeva *Revolution* 25)*

(Kuantitas abstrak dari energi dalam tubuh subjek yang belum dikonstitusikan, dalam jalur pengembangannya, mereka diatur berdasarkan berbagai kendala yang dipaksakan ke dalam tubuh ini—selalu melibatkan proses semiotik—oleh keluarga dan struktur sosial. Melalui cara ini, dorongan yang merupakan kumpulan “energi” yang meninggalkan bekas “fisik”, mengartikulasikan apa yang kita sebut *chora*: sebuah totalitas yang tidak berekspresi yang terbentuk dari dorongan-dorongan dan bentuk gerakan yang telah diatur.)

Individu belum terbentuk secara utuh dalam proses pembentukannya sebelum ia berhasil melewati gerbang inisiasi dalam fase *oedipal*. Proses tersebut akan didukung penuh dalam ruang semiotik—yang dimiliki oleh ibu—berdasarkan struktur dalam keluarga dan masyarakat. Inilah ruang yang dimiliki oleh perempuan—disebut oleh Kristeva (*Revolution* 25) sebagai *chora*. *Chora* berfungsi sebagai ruang pemberi jarak sebelum tercipta identitas individual.

Pengambilan jarak oleh individu sebelum tercapai sebuah identitas utuh dilakukan untuk mengumpulkan berbagai makna dan pemahaman terhadap pengetahuan yang masuk dalam kehidupannya.

Kristeva memaknai *chora* yang berasal dari konsep Plato (427—347 SM)—seorang filsuf Yunani Kuno—dalam karyanya *Timaeus*. *Chora*—dalam bahasa Yunani *χορα* berarti ruang—menurut Plato merupakan ruang berjarak yang hadir sebelum segala sesuatu eksis. Plato menggambarkan *chora* lewat analogi terciptanya semesta. Menurut Plato, eksistensi alam semesta hadir lewat ketiadaan dalam sebuah ruang yang hampa. Kehampaan tersebut tidak meniadakan eksistensi dari yang “Ada”⁶ karena konsep kehampaan ini justru memberikan jarak pada proses terjadinya segala sesuatu. Plato melihat bahwa “Ada” bukan tidak ada sama sekali melainkan sudah hadir dalam ruang yang lain. Proses dalam *chora*—lah yang akan menunjukkan eksistensi “Ada” tersebut.

which exists always and cannot be destroyed. It provides a fixed site for all things that come to be. It is itself apprehended by a kind of bastard reasoning that does not involve sense perception, and it is hardly even an object of conviction. We look at it as in a dream when we say that everything that exists must of necessity be somewhere, in some place and occupying some space. (Plato 52b-c)

(Yang selalu eksis dan tidak dapat dihancurkan. Ia menyediakan sebuah tempat pasti bagi semua hal yang menjadi. Ia dimengerti melalui sebuah bentuk penalaran yang buruk yang tidak melibatkan persepsi inderawi dan bukan merupakan objek dari hukuman. Kita melihatnya seperti di dalam mimpi ketika mengatakan bahwa semua yang pasti eksis atas keperluan akan “ada” di suatu tempat dan menempati sebuah ruang.)

Chora adalah ruang penerimaan original dari alam semesta. Orisinalitas *chora* menandakan sebuah ruang yang hadir begitu saja menerima proses terciptanya alam semesta tanpa nilai tertentu di dalamnya. Plato mengibaratkan *chora* seperti peranan seorang “ibu” yang menerima perannya sebagai ruang awal menerima individu baru. Kelahiran anak tidak memerlukan kualitas penuh dari seorang ibu karena internalisasi nilai akan ditentukan setelah anak keluar dari

⁶ “Ada” menunjukkan sebuah konsep dalam metafisika Aristoteles (284—322 SM) mengenai keberadaan mendasar segala sesuatu berdasarkan kategorisasi dalam pencarian substansinya (Loux 4). Aristoteles sendiri tidak pernah memakai istilah metafisika. Aristoteles menyebut sesuatu yang mengkaji hal-hal yang sifatnya diluar fisika sebagai filsafat pertama untuk membedakannya dengan filsafat kedua yaitu disiplin yang mengkaji hal-hal yang bersifat fisik.

rahim ibu⁷. Pada zaman postmodern, pengertian *chora* mengalami perkembangan dari konsep ruang original menjadi sebuah ruang yang merepresentasikan pengetahuan dasar. Derrida (dikutip Grosz 112) mengatakan bahwa ruang spasial tersebut berguna untuk meletakkan tanda-tanda yang hadir dalam teks sebelum masuk ke tahap interpretasi. Fungsi feminitas yang pada mulanya hanya sebagai alat untuk menampung berubah peranan menjadi ruang yang terkait dengan tanda-tanda seksualitas sebagai bagian dari pengalaman individual yang layak terlibat dalam proses penciptaan "Ada".

Perubahan makna *chora* yang dilakukan oleh Derrida memberikan sumbangan interpretasi bagi Kristeva terutama dalam melihat efek psikologis anak terhadap tubuh ibunya. Setiap anak⁸—sebagai individu yang baru lahir—ketika memasuki ruang semiotik akan memiliki pengetahuan partikular sebelum ia dipersiapkan menghadapi batasan-batasan yang akan memengaruhi identitas personal mereka (dalam fase *oedipal*). Dalam fase *pre-oedipal*, anak akan tergantung pada tubuh ibu. Mereka akan memahami pengalaman psikologis berdasarkan orientasi si ibu. Masuknya tubuh feminin sebagai penguasa *chora* memunculkan istilah *semiotic chora* (Kristeva *Desire* 6) dalam proses pembentukan subjek. *Semiotic chora* menunjukkan bahwa ruang yang dimiliki oleh ibu akan menghasilkan tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh anak tanpa memerlukan bahasa yang penuh referensi. Komunikasi yang terjalin antara anak dengan ibu berbentuk transfer pemaknaan tanda yang hanya mampu dimengerti dalam rahim semiotik si ibu. Bentuk *semiotic chora* terlihat dalam mantra.

*I purify you from all anxiety, all fears, in the name of Diana.
I enter the circle in perfect love and perfect trust.
Welcome to the Goddess's presence (Budapest 19)*

(Aku menyucikan dirimu dari segala macam keingintahuan, semua ketakutan, atas nama Diana.
Aku memasuki lingkaran dengan Cinta dan kepercayaan yang sempurna.
Selamat datang bersama kehadiran Dewi.)

⁷ Plato mengibaratkan kondisi ibu sebagai perawatan tanaman yang menerima saja tanah dan air sebagai tempat meletakkan benih tanaman. Karakter tanaman tersebut akan muncul, bukan dari tempat ia ditanam, tetapi datang dari kepehaman benih sejak awal yang telah dibawa dari elemen di luar tanah dan air. Benih tersebut akan tumbuh dengan sendirinya bila sudah tiba waktunya (Plato 52d-53a)

⁸ Proses yang terjadi dalam fase *pre-oedipal* (fase semiotik) tidak melihat perbedaan jenis kelamin. Antara perempuan dan laki-laki—sebagai anak—akan mengalami proses yang sama.

Mantra tersebut memperlihatkan sebuah ruang perempuan yang terlepas dari rasa takut tetapi tetap berada dalam lingkaran perempuan. Lingkaran perempuan digambarkan penuh dengan cinta dan kepercayaan. Rahim semiotik ibu menawarkan sebuah kenyamanan bagi anak untuk menerima terlebih dahulu tanda yang diberikan ibu sebelum ia keluar dari *chora* tersebut.

2.2.1 Fertilitas Rahim Perempuan

Rahim ibu menjadi kata kunci dalam *semiotic chora* Julia Kristeva. Eksistensi rahim ibu harus diakui penuh sebagai bagian pembentuk identitas anak. Tidak ada singularitas dalam identitas ibu dalam tataran semiotik. Ibu membawa identitas anak dalam tubuhnya (Kristeva *Stabat* 311) dan rahim bertugas melahirkan makna baru bagi pengetahuan partikular anak. Modal awal pembentukan bahasa akan dibentuk dalam “rahim” ibu. Kualitas gerak anak akan dimaksimalkan pada kemampuan melakukan gerakan spontan. Gerakan spontan ini akan menghasilkan sebuah energi yang fokus bukan pada peletakan nilai melainkan pada proses awal individu sebelum masuk dalam tataran simbolik patriarkal (Kristeva *Revolution* 26).

Spontanitas individu melahirkan kreativitas dalam mengungkapkan hasrat tubuh individual. Kebebasan hasrat dalam bahasa individu akan menghasilkan bahasa puitis yang membuka peluang bagi ragam pemaknaan di luar Aturan Simbolik (Kristeva *Desire* 133). Keberagaman pemaknaan yang hadir melalui pengungkapan bahasa puitis tersebut tidak membuat pemaknaan menjadi hal yang asing bagi tubuh individu. Makna justru memperkuat relasi individu di kemudian hari. Bahasa puitis yang ditawarkan Julia Kristeva telah nampak pada awal penciptaan mantra di masa pagan. Mantra terlihat kuat ketika beriringan dengan mitologi yang berdasarkan pengalaman personal sang pendoa. Pemilihan kalimat puitis memberikan ruang pemaknaan kuat dalam mantra (Graves 21) sehingga tubuh perempuan dengan alam semesta terikat kuat dalam pemujaan kepada para dewi. Perayaan dalam ritual paganisme melibatkan pengalaman individual yang pasti dialami dalam proses kehidupan. Tradisi paganisme kuno menunjukkan bahwa ikatan kuat antara perempuan dengan alam perlu dirayakan sebagai sebuah

peringatan (Higginbotham 25). Perayaan awal adalah pemujaan kepada Dewi Bumi atas kelahiran baru dalam semesta.

Setiap kehamilan dan kelahiran individu baru memerlukan pengorbanan ibu. Pengorbanan yang dilakukan seorang ibu bukan sekedar memberikan rahimnya sebagai ruang pertama individu, tetapi juga pengorbanan ruang semiotik. Si ibu harus membagi ruang identitasnya agar anak dapat bergantung padanya selama proses pembentukan subjek. Pada keyakinan paganisme, pengorbanan ibu memerlukan dukungan dari semesta. Ibu menyadari bahwa ia mempertaruhkan nyawanya demi sebuah nyawa baru sehingga memunculkan mantra sebagai berikut,

*Mine is the power of the Goddess
Mine is the blood that grants life
I am calling on the new soul to enter
I am giving the new soul life divine (Budapest 75)*

(Yang kumiliki adalah kekuatan dari Dewi
Yang kumiliki adalah darah yang memberikan kehidupan
Aku memanggil jiwa baru untuk datang
Aku memberikan jiwa baru keagungan hidup.)

Mantra kehidupan baru tersebut menawarkan tanda-tanda sebagai awal interpretasi dalam ruang *semiotic maternal*. Kata *Mine* merujuk pada si ibu yang terikat dengan kekuatan Dewi semesta. Representasi tubuh ibu lewat darahnya menunjukkan bahwa jaminan kehidupan baru datang dari dalam dirinya. Koneksi kuat antara ibu dengan jiwa baru yang hadir dalam dirinya menunjukkan sebuah pengorbanan yang tidak membutuhkan proses seketika. Panggilan terhadap jiwa baru untuk masuk dalam rahim si ibu menunjukkan hasrat penantian ibu sebagai devosi tertingginya (Kristeva "March 17" *Feminine* 56). Hasrat penantian ibu akan membuka sebuah makna baru terhadap pengalaman individual si anak, bukan lewat aturan yang mengikat melainkan lewat bahasa puitis si ibu. Ibu memasukkan tanda "cinta"⁹ untuk dimaknai janin dalam rahimnya.

Kepuasan cinta yang diberikan oleh ibu tidak berdasarkan universalisasi bahasa. Pengalaman khas ibu memberikan kekuatan tersendiri bagi persiapan

⁹ Cinta adalah ekspresi dari pengorbanan ruang semiotik yang tercipta tercipta dari identitas plural ibu (bergabung dengan jiwa baru anak).

rahimnya. Kalimat “*I am giving the new soul life divine*” menunjukkan awal dari proses pengorbanan maternal. Bahasa dalam masyarakat tidak dapat tercipta tanpa peran serta identitas feminin. Namun, dalam kenyataannya kondisi dalam masyarakat patriarkal telah meniadakan peranan awal ibu. Ibu dikatakan sebagai *the others*¹⁰ karena cinta tak bersyarat yang ia berikan kepada janin di dalam rahim. Ia dianggap tidak memiliki kepastian—bentuk kebenaran universal yang mensyaratkan identitas stabil individu—dan dalam keambiguannya perempuan sulit membahasakan dirinya dalam tataran simbolik. Mantra pemujaan terhadap jiwa baru yang akan datang ini menggambarkan persiapan ibu untuk membuka ruang *semiotic maternal* tanpa ada syarat bagi janin untuk terlibat di dalamnya. Identitas maternal berjalan apa adanya lewat proses pembentukan subjek, bukan terletak pada hasil yang terikat pada aturan maskulin.

2.2.2 Kelahiran Individu

Jiwa baru yang telah masuk dalam rahim ibu akan menyatu dengan tubuh ibu. Pada tahap penyatuan ini, tubuh ibu berada antara faktor biologis dan narasi kehidupannya. Kelahiran si anak menempatkan ibu pada posisi ambigu, sebagai tubuh yang menyatu dengan anak dan sebagai narasi yang terpisah dengan narasi anak¹¹. Keadaan ambigu ini berjalan logis sesuai dengan syarat identitas dalam *semiotic chora* diharuskan bersifat cair. Ambiguitas perempuan tergambaran sejak fakta awal ia mengandung. Mengutip pernyataan de Beauvoir, “*This ambiguity is also reflected in the fact that when an egg has been fertilized, woman is at once herself and other than herself*” (Beauvoir 54). Identitas perempuan yang ambigu tidak dapat dimengerti oleh tataran simbolik karena tataran simbolik hanya mengerti identitas maskulin yang stabil. Proses kelahiran individu menjadikan posisi ibu semakin terpojokkan karena ketika ibu melahirkan akan muncul perasaan terpisah dengan anak dalam kandungannya.

Kepemilikan ibu atas anaknya masih berlangsung hingga akhir tahap *pre-oedipal*. *Chora* feminin yang dimiliki oleh ibu menjadi media bagi ibu untuk

¹⁰ Penggunaan term *the others* merujuk pada posisi subordinat dalam masyarakat. Perempuan tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat patriarkal yang disebabkan oleh pemaknaan identitas perempuan yang tidak stabil.

¹¹ Identitas tubuh ibu dan janin bersifat inheren sejak dalam kandungan, tetapi identitas naratif ibu dan anak berbeda.

berbicara dengan si anak. Kemampuan ibu untuk berbicara dalam tataran semiotik menunjukkan keberadaannya sebagai subjek yang terlibat dalam kehidupan lewat pengorbanannya. Bahasa semiotik si ibu dapat terlihat dalam mantra pemujaan pagan kepada Dewi Isis¹², Dewi tertinggi dalam mitologi Mesir, yang memohon agar proses kelahiran anak berjalan dengan lancar.

*In the name of Isis of the thousand breasts
May your conception be blessed
In the name of Isis of the thousand breasts
May your pregnancy be blessed
In the name of Isis of the tenthousand breasts
May the birth be easy and the life you bring forth be blessed
(Budapest 76)*

(Atas nama Isis dari ribuan payudara
Semoga konsepsimu diberkati
Atas nama Isis dari ribuan payudara
Semoga kehamilanmu diberkati
Atas nama Isis dari sepuluh ribu payudara
Semoga persalinanmu mudah dan kehidupan yang kau bawa diberkati.)

Kisah Dewi Isis yang mengorbankan dirinya untuk melindungi suami dan anaknya menjadi inspirasi penciptaan mantra di atas. Ia memiliki “hembusan napas” yang memberikan kehidupan bagi alam semesta. “*Thousand breasts*” dalam mantra tersebut menunjukkan tanggung jawab Isis sebagai Dewi Bumi yang akan memberi “makan” seluruh makhluk dalam alam semesta. Pemujaan pada dirinya merepresentasikan harapan perempuan, sebagai ibu, agar diberikan kekuatan yang sama dengan Isis dalam proses melahirkan dan merawat si bayi. Kemudahan yang diharapkan oleh si ibu dilambangkan dengan permohonan restu Isis lewat “hembusan napas kehidupannya”.

¹² Dewi Isis biasa dikaitkan dengan air dan kapal. Ia adalah Dewi Bumi, Bulan, Dewi kehidupan dan penyembuhan serta perlindungan terhadap kematian. Penyembahan pada Dewi Isis pada mantra kelahiran berasal dari kekuatan Dewi Isis pada penyembuhan dan perlindungannya pada alam semesta. Sebuah kisah menceritakan bahwa ia akan melindungi keluarga yang berlindung padanya melalui “napas Isis” dan terkadang ia digambarkan dalam rupa burung yang sedang mencari pembunuh Osiris—suaminya. Pada saat itu tubuh Osiris dimutilasi sehingga Isis mencari ke pelosok Mesir. Dalam rupa burung, ia terbang bebas mencari tubuh suaminya. Setelah menemukan semua bagian tubuh Osiris, ia menjadikan satu tubuh tersebut dan menghembuskan “napas Isis”nya. Seketika Osiris hidup kembali, dan bersama dengan Isis mereka terbang dan menjaga putra mereka, Horus. Kisah Dewi Isis dan Osiris inilah yang memulai tradisi balsem dalam tradisi mesir kuno. (Jennings 28)

Ibu yang akan melahirkan anak akan berada di ambang hidup dan mati. Satu kejadian yang membahayakan dirinya dapat menghilangkan dua nyawa sekaligus (ibu dan anak). Pengorbanan si ibu tidak memiliki tujuan untuk kepentingannya sendiri (Kristeva "December 1" *Feminine* 15). Ibu cenderung merelakan identitasnya hilang demi eksistensi anak. Masuknya perempuan dalam ruang pengorbanan *semiotic* maternal telah memposisikan perempuan di tengah batasan antara hal biologis (tubuhnya) dan pemaknaan dirinya. Perempuan yang melahirkan—memberikan kehidupan—menjadi subjek berproses sekaligus terepresi dalam masyarakat patriarkal. Untuk dapat keluar dari ambiguitas tersebut, perempuan harus menarik hasrat erotis tubuhnya untuk membebaskan dirinya. Permohonan pada Isis adalah bentuk pencapaian *jouissance*¹³ perempuan lewat kelahiran anak dari rahimnya. Pemaknaan terhadap Isis dapat dianalogikan dalam mantra sebagai bagian dari ritual kelahiran baru.

Batasan antara kelahiran dengan kematian, dalam proses melahirkan anak, menjadi tipis. Permainan pemaknaan dalam ruang semiotik akan terpengaruh oleh sistem kepercayaan yang dibangun peradaban maskulin. Walaupun demikian, perempuan tetap dapat menikmati pengalaman ambigunya, menjadi makhluk rasional sekaligus penuh hasrat emotif di dalam dirinya. Makna Isis sebagai Dewi Tertinggi dalam mitologi Mesir pun tidak terlepas dari identitas ambigu yang ditentukan oleh sistem patriarki. Nilai yang terlihat tidak hadir begitu saja dalam cerita Isis, melainkan ditanamkan dengan tujuan tertentu. Ambiguitas perempuan lepas selama ia punya hasrat atas *jouissance* dirinya. Selama ia mengandung, keraguan akan identitasnya mudah terjadi (bergabung dengan identitas anak). Ketika melahirkan, seketika ia menjadi dua identitas yang berbeda tetapi tidak terpisahkan¹⁴. Identitas anak selama fase *pre-oedipal* akan dilindungi oleh si ibu—lewat tubuh, darah, dan suara.

Mantra pada Isis menunjukkan persiapan ibu untuk terpisah dari anaknya—untuk masuk dalam tataran simbolik. Ibu memasukkan konsep cinta maternal pada anak dengan harapan identitasnya akan tetap hadir dalam

¹³ *Jouissance* merupakan pengertian dalam psikoanalisa perancis untuk menunjukkan hasrat seksual perempuan. Dalam pengertian feminisme, *jouissance* melibatkan penuh pengalaman individual (terutama tubuh) milik perempuan hingga perempuan mencapai titik klimaks dari kepuasan dirinya (Kristeva "December 1" *Feminine* 15)

¹⁴ Ambiguitas Ibu dan anak terpisahkan dengan jelas ketika tali pusar anak dipotong setelah lahir.

kehidupan si anak. Cinta maternal itulah yang memperkuat proses pembentukan subjek anak (Kristeva *Tales* 252). Internalisasi pemahaman identitas maternal pada anak berkembang dalam kotak *pre-oedipal* tanpa menyadari bahwa pemahaman tersebut akan segera tergantikan dengan identitas maskulin yang lebih dominan. Peranan ibu dalam tahapan setelah *pre-oedipal*—fase *oedipal*—justru akan diragukan oleh anak—baik anak perempuan maupun anak laki-laki—karena keberadaan ibu pada akhirnya akan tersisih oleh pemahaman dominan maskulin dalam tataran simbolik. Identitas feminin bersifat semiotik dan hanya dimengerti individu selama ia berada dalam ruang semiotik bersama ibunya.

2.3 Ilusi Falus terhadap Identitas Feminin

Pemahaman terhadap identitas subjek dalam fase *pre-oedipal* akan menjadi bekal individu untuk masuk dalam gerbang inisiasi tataran simbolik. Tujuan akhir dari proses pembentukan subjek adalah mencapai otonomi ego individual. Lacan menolak pernyataan bahwa fungsi psikoanalisa adalah untuk memberikan perasaan aman pada dominansi ego serta memberi kontrol bagi id dan superego¹⁵ yang akan berpengaruh dalam kehidupan individu tersebut. Dalam buku *Écrits: A Selection* (230-231), Lacan menyebutkan,

One understands that to prop up so obviously precarious a conception certain individuals on the other side of the Atlantic should have felt the need to introduce into it some stable value, some standard of the measure of the real: this turns out to be the autonomous ego. This is the supposedly organized ensemble of the most disparate functions that lend their support to the subject's feeling of innateness.

(Seseorang mengerti bahwa untuk menyiapkan konsepsi berbahaya dari individu tertentu pada sisi lain dari Atlantik seharusnya merasakan keinginan untuk mengenalkan kepadanya beberapa nilai yang stabil, beberapa standar dari ukuran yang benar: ini ternyata merupakan ego yang otonom. Ini sepertinya sebuah ensembel yang terorganisir dari fungsi yang paling berbeda yang memberikan bantuannya kepada perasaan bawaan sang subjek.)

¹⁵ Konsep yang diberikan oleh Sigmund Freud (1856—1939) mengenai tiga struktur pemahaman pribadi individu yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan tempat penyimpanan kebutuhan-kebutuhan naluriah individu (libido individu). *Ego* berfungsi mendapatkan “keinginan” individu dalam aturan-aturan sekitar hidup individu. *Superego* adalah tempat terwujudnya pusat moral individu melalui suatu proses internalisasi nilai-nilai dan aturan-aturan kekuasaan sosial (McAfee Kristeva 31)

Lacan mengembangkan teori psikoanalisa Freud dengan menambahkan poin pada pemahaman otonomi ego. Ia menolak kemandirian ego—yang dianggap oleh teori psikoanalisa sebelum Lacan sebagai kemandirian yang terlepas dari konflik si individu—karena bagi Lacan, ego tidak mungkin terlindungi dari berbagai konflik yang dialami individu (Lacan 231). Subjektivitas individu akan mendapatkan pengaruh dari budaya, bahasa, dan hasrat tersembunyi individu. Proses pembentukan subjek tergantung pada pemahaman awal yang diberikan oleh ibu berdasarkan pengetahuan yang telah diatur dalam tataran simbolik. Pemahaman awal yang harus dimiliki oleh individu—berdasarkan pencerminan identitas ibu—menunjukkan bahwa ego tidak pernah mandiri.

Lacan—seperti Freud—memosisikan subjek ayah sebagai subjek dominan di dalam tataran simbolik. Ibu dianggap tidak memiliki kekuatan layaknya ayah karena tidak memiliki “penis”¹⁶. Bahasa yang digunakan dalam tataran simbolik adalah aturan ayah¹⁷ yang tidak memiliki ruang pemahaman bagi identitas feminin. Perempuan dikatakan Lacan memiliki kecemburuan pada konsep falus yang dimiliki oleh “penis”—sebagai simbol alat pencapai kekuasaan¹⁸. Falus—dibedakan dengan penis—merupakan konsep penanda dalam tataran simbolik. Falus memang terkait dengan penis¹⁹ tetapi ia menandakan sebuah perbedaan seksual yang terkonstruksi dalam relasi perempuan dengan laki-laki. Penis menandakan kekurangan yang dimiliki oleh perempuan—hanya dimiliki oleh laki-laki—sedangkan falus adalah konsep yang memperkuat arogansi laki-laki sebagai individu yang lebih “sempurna” dibandingkan perempuan.

Penis pada laki-laki tidak akan menjadi simbol kekuasaan patriarkal

¹⁶ “Penis” merujuk pada simbol kekuasaan karena sifatnya yang “menonjol” keluar. Penis yang dimiliki oleh ayah—berjenis kelamin laki-laki—kemudian menjadi simbol kekuasaan ayah di dalam keluarga patriarkal, sedangkan ibu yang tidak memiliki penis—vagina dianggap sebagai penis kecil—menjadi aksentuasi identitas ayah.

¹⁷ Lacan menyebutnya sebagai “*The Name of the Father*”. Konsep ayah adalah representasi dari aturan yang berlaku dalam bahasa patriarkal yang harus diikuti oleh anak. Menurut Lacan, “*It is in the 'name of the father' that we must recognize the support of the symbolic function which, from the dawn of history, has identified his person with the figure of the law*” (67).

¹⁸ Makna penis dalam konsep Lacan memiliki makna beragam. Penis adalah simbol dari alat yang dimiliki pemimpin yang pada mulanya dianggap oleh anak dimiliki oleh ibu. Anak kemudian menyadari bahwa ibu tidak memiliki penis, maka ia akan melepaskan diri dari ibunya. Bayangan mengenai penis ini dimiliki oleh perempuan ketika ia menginginkan seorang anak untuk melanjutkan identitasnya—keinginan yang terus diupayakan untuk terjadi—agar ia memiliki identitas yang stabil. (McAfee *Kristeva* 32)

¹⁹ Menunjukkan kebutuhan atas *signified-signifier* yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya dibutuhkan dalam membentuk sebuah tanda (Chandler 19).

apabila si pemilik penis tersebut tidak memakai konsep falus. Falus dapat dikatakan sebagai penanda yang memunculkan petanda kekuasaan patriarkal. Ia bukanlah organ tubuh konkret yang menempel pada individu sehingga pada kenyataannya, tidak ada yang benar-benar memiliki falus. Keuntungan pada laki-laki adalah ia memiliki kesempatan menggunakan konsep falus karena ia memiliki penis—sebagai syarat awal penggunaan konsep falus tersebut. Kepemilikan falus menjadi ilusi²⁰ yang ditanamkan oleh laki-laki kepada perempuan yang tidak memiliki akses dalam penggunaan konsep falus—karena perempuan tidak memiliki penis. Ilusi falus yang dibuat oleh laki-laki merupakan salah satu cara mempertahankan kekuasaan maskulin dalam masyarakat. Perempuan pun semakin kehilangan kesempatan untuk menembus tataran simbolik.

Fase kehidupan perempuan mengalami perbedaan proses—dengan laki-laki—ketika ia memasuki gerbang inisiasi. Ibu sebagai pemilik identitas feminin menyadari bahwa perannya telah selesai sejak langkah pertama si anak memasuki pintu tataran simbolik. Proses yang telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan perempuan memunculkan ikatan kuat—sebagai bentuk solidaritas—terutama pada masa pagan. Mitos Dewi Ishtar (Jennings 62) mengisahkan sebuah perjuangan Ishtar mengembalikan nyawa kekasihnya dengan cara melewati pintu gerbang dunia bawah tanah yang seharusnya tidak boleh dilewati tanpa persetujuan Dewa Tertinggi. Pengorbanan Ishtar yang merelakan tubuhnya menderita selama berjalan di dunia bawah tanah mengisyaratkan bahwa perempuan akan dipersulit untuk memasuki dunia yang berbeda dengan dunia ia tinggal. Para pendeta pagan memuja Ishtar dalam mantra sebagai berikut

*Powerful Mother, Ishtar!
I invoke You by Your favorite colors of purple and red.
You Who gave birth to the dawn, to civilizations,
You Who reveal Yourself through Love!
Come and join this circle of friends
As we worship You according to ancient rites!
Keep all enemies and envious eyes from the East,
Far from us, and bless this circle.
So mote it be! (Budapest 103)*

²⁰ Falus dikatakan sebagai ilusi karena tidak akan pernah dimiliki baik oleh perempuan maupun laki-laki (pemilik penis). Falus berada dalam ruang imajiner individu terhadap sebuah konsep ingin diakui sebagai yang kuat. Laki-laki berusaha memanipulasi keinginan atas kekuasaan dilakukan dengan cara memanipulasi kepemilikan falus lewat legalitas penis yang dimiliki laki-laki (McAfee Kristeva 33).

(Ishtar! Ibu yang penuh kuasa
 Aku menyerukanmu melalui warna favoritmu, ungu dan merah.
 Engkau yang memberikan kehidupan kepada fajar, kepada peradaban,
 Engkau yang menunjukkan dirimu melalui cinta!
 Datanglah dan bergabunglah dengan lingkaran pertemanan
 Sembari kita memuja-Mu melalui ritual kuno!
 Jauhkan semua musuh dan mata yang cemburu dari timur,
 Jauh dari kami, dan berkatilah lingkaran ini.
 Jadilah bagian terkecil!)

Warna merah dan ungu yang ditonjolkan dalam mantra tersebut menjadi penanda dari keilahian dan kesucian Ishtar sebagai dewi cinta. Konsep cinta yang diangkat dalam mantra ini memperkuat keberadaan identitas maternal dalam tataran semiotik. Perempuan dipersulit untuk keluar dari ruang yang ia tempati. Ketika perempuan memaksakan diri berjalan melewati “gua tataran simbolik”, ia harus mengorbankan tubuhnya²¹. Demi mempertahankan identitas feminin, perempuan membentuk sebuah lingkaran eksklusif untuk melindungi diri dari serangan agresif maskulin. Perlindungan Ishtar hanya berlaku di dalam ruang semiotik. Selama perempuan berlindung di dalam lingkaran eksklusif tersebut, maka ia tetap memiliki “kebebasan”²² atas tubuhnya—dalam ruang semiotik.

Kenyamanan yang dibangun dalam ruang semiotik telah membuat perempuan lupa pada suara mereka. Mereka terbiasa tidak menggunakan bahasa yang diatur dalam tataran simbolik. Selain karena mereka tidak memiliki pemahaman terhadap bahasa maskulin tersebut, mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa maskulin. Perbedaan pola pembentuk bahasa maskulin dengan bahasa feminin terletak pada penggunaan konsep falus di dalamnya. Kekuatan bahasa maskulin terletak pada kepemilikan “penis” sebagai akses untuk menggunakan kuasa falus. Lacan meletakkan posisi laki-laki sebagai individu yang sukses membentuk identitas karena kepemilikan terhadap penis. Perempuan, sebaliknya, hanya akan berhenti pada proses pemahaman subjek dan tidak dapat melanjutkan pembentukan identitas penuh sebagai manusia. Perempuan dimanipulasi dalam ruang semiotik oleh laki-laki lewat teror atas

²¹ Tubuh perempuan perempuan sepenuhnya menjadi milik publik. Perempuan tidak sekadar menjadi identitas aksan, tetapi ia telah kehilangan identitas lewat ketiadaan eksistensi tubuhnya.

²² Pengutipan pada kata kebebasan dalam konteks ini menunjukkan definisi manipulasi kebebasan yang dimiliki perempuan.

pengorbanan tubuh layaknya Ishtar yang menderita melewati dunia bawah tanah.

Perpisahan anak dari ibu menandakan sebuah proses baru dalam hidup anak. Apabila sebelumnya si anak merasa bahwa ibunya adalah yang mengetahui segala sesuatu, si anak akan berubah pola pikir begitu ia dipaksa keluar untuk mengenal ruang maskulin sang ayah. Lacan menjelaskan perpindahan fase *pre-oedipal* menuju fase *oedipal* lewat proses kehidupan anak dari lahir hingga ia menginjak usia balita. Sejak lahir, anak akan mengikuti identitas ibu dan menjadi individu yang tanpa suara. Ia—dalam fase cermin—akan mengikuti segala tindakan yang dilakukan oleh ibu tanpa bertanya. Sebagai imbalan, ibu akan memberikan perlindungan bagi si anak. Identitas imajiner yang dimiliki anak memperkuat posisi identitas feminin si ibu.

Perjalanan anak dalam membentuk identitasnya berubah ketika ia mulai berkenalan dengan identitas maskulin ayah. Terjadi perubahan pemahaman identitas. Anak—baik perempuan maupun laki-laki—menyadari bahwa si ibu tidak memiliki kekuatan identitas karena pengetahuan yang dipelajari dalam fase *pre-oedipal* datang dari aturan yang diberikan ayah. Anak akan memutuskan ikatan identitas dengan ibu. Pada anak laki-laki, menyadari kemiripan penis yang dimilikinya dengan penis ayah, memutuskan untuk masuk dalam tataran simbolik ayah dengan tujuan mencari kelemahan yang dimiliki ayah untuk mengembalikan ikatan identitas dengan ibu. Anak laki-laki memiliki akses untuk bergabung dalam ruang dominan ayah lewat penis yang ia miliki. Tataran simbolik membentuk sebuah identitas subjek yang memiliki tujuan pasti²³. Anak laki-laki tersebut tidak menyadari bahwa usahanya melawan si ayah justru membawa pola dominasi patriarkal dalam kehidupannya, sehingga pada akhirnya ia akan mengulang pola tersebut ketika ia beranjak dewasa. Sebaliknya, anak perempuan mengalami kecemburuan terhadap akses anak laki-laki yang berhasil masuk dalam ruangan ayah. Anak perempuan tersebut pun memutuskan ikatan identitas dengan ibu berdasarkan kemarahan atas ketiadaan penis pada tubuhnya. Pada akhirnya ia akan membangun sebuah ruang yang terpisah dari ibunya—dan juga dari ruang simbolik—dan terbungkam dalam sebuah ruang semiotik yang baru.

Keterbungkaman perempuan semakin menyulitkan dirinya untuk

²³ Sebagai wujud dari identitas stabil ruang simbolik.

memahami bahasa simbolik patriarkal. Replikasi ruang semiotik yang diciptakan oleh perempuan memperkuat langgengnya tataran simbolik. Anak laki-laki yang berhasil masuk pada tataran simbolik mengakui kekuatan ayah dan kemudian melupakan tujuan awalnya menyelamatkan identitas ibu. Ia menggantikan sosok ibu lewat perempuan lain—yang menjadi istrinya—dan menjadikan hasrat dalam bahasa maskulin sebagai alat mencapai tujuannya. Identitasnya penuh karena mengikuti aturan dalam bahasa ayah secara teratur (Lechte *Fifty* 68). Kehidupan yang berbeda dialami oleh perempuan, yang mengulang keterbungkaman ruang semiotik. Ia menjadi identitas labil yang tidak memiliki hasrat mencapai sebuah tujuan utama dalam hidupnya. Perempuan menjadi subjek berproses yang hadir begitu saja dan menerima setiap nilai yang masuk pada dirinya.

Pada kondisi terbungkamnya perempuan, terjadi usaha untuk membangun sebuah perlindungan bagi identitas feminin secara individual. Ambiguitas identitas perempuan bertahan dalam ruang semiotik, sehingga seluruh pemahaman pengetahuan yang dibangun dalam ruang simbolik masuk dengan mudahnya dalam tataran semiotik. Pemahaman tersebut tidak berbahasa layaknya bahasa dalam ruang simbolik. Pemahaman perempuan yang berbeda justru menimbulkan ambiguitas—sebagai bentuk perlindungan dari dominasi patriarkal. Perempuan mencoba memahami tubuhnya lewat mantra *A Ritual to the rites of life* (65) yang ditunjukkan Budapest.

*I hear my body's nees
I hear you and answer your challenge!
I have come out of Tiamat,
She Who is Chaos, The unformed.
I have wandered with Ixchel and found
She Who is the source.
I am creative, innovative, imaginative and skilled.
Therefore, I will accomplish!*

(Aku mendengarkan kebutuhan badanku
Aku mendengarmu dan menjawab tantanganmu!
Aku telah keuar dari *Tiamat*,
Ia yang merupakan kehancuran, yang tak berbentuk
Aku telah berkelana dengan Ixchel dan menemukan
Ia yang menjadi sumber
Aku kreatif, inovatif, imajinatif, dan berkemampuan
Maka, aku akan mencapainya!)

Mantra ini menandai keinginan perempuan untuk keluar dari ruang semiotiknya. Perempuan juga memiliki hasrat untuk mendengarkan kebutuhan tubuhnya, tetapi ia menyadari bahwa identitas feminin muncul dari keilahian dewi yang tak berwujud penuh. Perempuan menjadi sumber referensi bagi individu yang lahir ke dunia. Kreativitas dan kemampuan yang dimiliki perempuan akan terus berkembang selama ia mempertahankan identitas femininnya dalam ruang semiotik. Perempuan merasa nyaman dalam keterbungkamannya karena ia telah diteror oleh bahasa patriarkal lewat syarat pengorbanan tubuh perempuan. Ia memilih ruang semiotik sebagai ruang pemaknaan identitasnya tanpa ada usaha untuk membawa pemaknaan tersebut keluar sehingga ia merebut kembali identitas penuh atas dirinya.

2.4 Keterasingan Identitas Feminin

Identitas feminin yang terus dibungkam dalam tataran semiotik memberikan dampak fatal bagi perempuan. Perempuan merasa terasing dari tataran simbolik---sebagai acuan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang berlaku dalam masyarakat muncul berdasarkan kesepakatan masyarakat patriarkal. Perempuan tidak memiliki akses untuk terlibat pembentukan nilai yang akan berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu perempuan harus diam dan menerima begitu saja nilai yang sudah disepakati dalam kontrak sosial masyarakat. Terjadi pemaksaan kesadaran dalam menerima nilai-nilai yang ikut masuk ke dalam ruang semiotik perempuan (Flinders 11). Kesadaran semu yang dimiliki individu menjadikan nilai yang masuk dalam dirinya sebagai nilai universal²⁴, akibatnya perempuan semakin terasing dalam ruang semiotiknya.

Keterasingan yang hadir dalam kehidupan perempuan datang dari dalam diri perempuan sendiri. Dalam bukunya *The Power of Horror* (1), Kristeva menyebutnya sebagai abjeksi. Abjeksi adalah sebuah kondisi penolakan individu terhadap eksistensi dirinya karena merasa berbeda dengan kondisi di luar dirinya (Kristeva *Horor* 1). Batasan yang dibangun oleh masyarakat tataran simbolik telah membuat sebuah dinding yang membatasi eksistensi perempuan. Subjektivitas

²⁴ Menghilangkan nilai partikular sebagai bentuk pemaknaan individu.

perempuan telah dikonstruksi oleh masyarakat patriarkal sehingga memisahkan dirinya dari yang lain—di luar dirinya. Batasan tersebut tidak muncul sejak awal individu terlahir di dunia. Batasan yang muncul dalam identitas perempuan muncul karena teror yang ditanamkan masyarakat patriarkal lewat konsep pengorbanan tubuh agar dapat diterima dalam tataran simbolik. Pengalaman pertama perempuan hadir dalam *chora* feminin yang menerima terlebih dahulu berbagai pemahaman pengetahuan sebagai dasar pembentukan subjek.

Kristeva berangkat dari argumen Lacan mengenai kesadaran subjek anak pada fase cermin sebagai bagian dari fase *pre-oedipal*. Anak yang bercermin akan melihat dirinya sama dengan bayangannya pada cermin. Kerancuan eksistensi tubuh real anak dengan bayangannya menjadikan anak tidak dapat membentuk identitasnya secara mandiri (Rogers 59). Anak merasakan sensasi dan kebutuhan tubuhnya sebagai bagian-bagian tertentu, bukan sebagai keseluruhan dirinya. Pada fase cermin, anak belum dapat memisahkan dirinya dengan yang lain, bahkan cenderung melihat tubuh individu lain sebagai kesatuan dengan tubuhnya. Anak belum memiliki kesadaran penuh atas tubuhnya. Bagi Kristeva, individu yang mengidentifikasi dirinya sama dengan bayangan lain merupakan bentuk kesadaran yang salah (Kristeva *Horor* 2), karena individu dengan bayangan bukanlah eksistensi yang sama. Namun, bentuk kesadaran semu yang dipercaya oleh anak dapat membantunya memahami proses pembentukan identitas subjeknya.

Proses yang dialami anak selama fase cermin menciptakan pemisahan subjek dengan hal lain—yang berada di luar dirinya. Pemisahan diri individu muncul dari penolakan diri—oleh si anak terhadap dirinya sendiri—sebagai wujud pemenuhan eksistensinya. Anak menganggap bahwa dengan ia menolak keberadaan sesuatu yang berbeda dan ada di luar dirinya, ia akan memiliki identitasnya secara utuh. Mengutip dari buku *Key Contemporary Concepts*, “*What is abject is decidedly not desired; it thus has a strongly negative status attached to it. It is what an identity rejects because it instils horror*”²⁵ (Lechte 10). Hasrat individu hilang ketika mengalami abjeksi. Abjeksi muncul sebagai reaksi menolak

²⁵ Apa yang merupakan keadaan yang menyedihkan telah ditentukan tidak diinginkan: jika hal tersebut memiliki status negative yang kuat menempel padanya. Itu merupakan sebuah penolakan identitas karena horor yang ditanamkan padanya.

sesuatu yang masuk dan berada dalam diri kita sendiri. Penolakan tersebut bersifat radikal tetapi tidak akan pernah hilang karena pada dasarnya, abjeksi menolak sesuatu yang sudah masuk dalam kesadaran kita. Dalam waktu bersamaan ia akan hadir sebagai bentuk kesadaran sekaligus ketidaksadaran dalam individu. Bentuk abjeksi muncul berdasarkan pengalaman afeksi manusia²⁶ yang akan memaksa dan memecah-mecah kesadaran subjek (Kristeva *Horror 2*).

Kristeva memberi contoh bentuk abjeksi lewat analogi susu yang sudah pecah, kotoran, muntahan, dan mayat, untuk menunjukkan sebuah bentuk kekerasan yang dimuntahkan oleh individu sebagai upaya membuat batasan pada dirinya²⁷. Perasaan horor yang muncul dari dalam diri individu akan terlihat jelas ketika kita melihat mayat, seperti yang dikutip dari Kristeva dalam bukunya *Power of Horror (4)*,

If dung signifies the other side of the border, the place where I am not and which permits me to be, the corpse, the most sickening of wastes, is a border that has encroached upon everything. It is no longer I who expel, 'I' is expelled.

(Jika kotoran menandakan sisi lain dari perbatasan, tempat dimana aku tidak diizinkan untuk ada, sang mayat, yang paling menyedihkan daripada limbah, adalah sebuah perbatasan yang telah melanggar batas segalanya. bukan aku lagi yang mengeluarkan, "aku" dikeluarkan.)

Mayat bagi individu yang masih hidup akan menjadi sesuatu yang jauh berbeda dari dirinya. Ibarat kotoran yang keluar dari tubuh, mayat menjadi penanda bagi ketakutan manusia menjadi sama seperti kotoran yang harus dibuang. Batasan antara kehidupan dan kematian hilang sehingga memunculkan kerapuhan identitas individu. Rasa takut yang menjadi penolakan terhadap kehadiran mayat merupakan bentuk ketakutan manusia akan masa depan tubuhnya.

²⁶ Abjeksi merupakan bentuk afektivitas negatif yang tidak datang dari rasio manusia melainkan datang dari perasaan manusia. (Lechte *Key 3*)

²⁷ Contoh pertama yang diberikan oleh Kristeva adalah mengenai ketidaksukaan pada makanan. Ketika kita tidak menyukai satu jenis makanan, tetapi kita dipaksa untuk memakan makanan tersebut—terutama oleh orang tua kita—maka kita akan memaksakan makanan tersebut masuk dalam mulut kita, tetapi tetap ada proses penolakan dari dalam diri. Makanan tersebut menjadi satu bagian dari diri kita yang kita anggap sebagai hal lain—dan mengalami penolakan. Kristeva menyebutkan, "'I' want none of that element, sign of their desire; 'I' do not want to listen, 'I' do not assimilate it, 'I' expel it. But since the food is not an "other" for "me," who am only in their desire, I expel myself. I spit myself out, I abject myself within the same motion through which "I" claim to establish myself" (Kristeva 1982: 3).

Kematian menjadi hal yang ditakuti oleh individu. Secara sadar ia mengetahui bahwa kematian adalah bagian dari ritual hidupnya, tetapi secara tidak sadar, ia menolak kenyataan tersebut dan memuntahkan kemukanya terhadap mayat—sebagai hal lain di luar dirinya.

Deprived of world, therefore, I fall in a faint. In that compelling, raw, insolent thing in the morgue's full sunlight, in that thing that no longer matches and therefore no longer signifies anything, I behold the breaking down of a world that has erased its borders: fainting away. (Kristeva Horror 4)

(Duniaku telah diambil dan aku jatuh pingsan. Dalam pemaksaan itu, benda yang mentah, tak tahu malu di kamar mayat yang penuh dengan sinar matahari, di sesuatu itu yang tak lagi menyala sehingga tak lagi berarti apapun. Aku memerhatikan kehancuran sebuah dunia yang telah menghapus batasannya: memudar.)

Usaha meniadakan makna mayat tidak berhasil karena mayat justru memberikan penandaan yang sangat kuat terhadap kehidupan individu. Ambiguitas yang timbul dari afektivitas negatif individu terhadap kematian menunjukkan usaha meniadakan kematian tersebut dari hidup individu—seakan-akan kematian hanya terjadi pada orang lain. Padahal antara kehidupan dan kematian tidak akan terpisah dari hidup individu. Pengaruh kematian pada hidup individu menjadi sebuah abjeksi. Kematian muncul sebagai ketakutan individu tidak dapat melindungi identitas yang telah ia bangun. Individu yang berupaya keras membuang konsep kematian dari hidupnya justru akan merasakan teror berkepanjangan, sebagai akibat dari menolak hal yang inheren dengan dirinya.

Pengalaman kematian lebih dekat dengan perempuan terutama ketika kita mengaitkan pengalaman ibu saat melahirkan. Dalam keyakinan pagan, kematian adalah pintu bagi masuknya kehidupan baru. Ambiguitas posisi antara kematian dan kehidupan pun menimbulkan sebuah perasaan takut akan masa kejayaan para Dewi. Hal ini disebabkan posisi Dewi Kehidupan (Isis), Dewi kematian (Hecate), dan Dewi Kecantikan (Astarte) dimiliki oleh dewi yang sama dengan sebutan yang berbeda (Budapest 90). Pelepasan individu yang sedang menghadapi kematian dilakukan dengan upacara besar sekaligus menyambut sebuah

kedatangan jiwa baru²⁸. Penyerahan jiwa kepada para Dewi dimaksudkan agar perempuan mendapatkan sebuah penerangan jalan menuju dunia yang berbeda. Salah satu mantra pemujaan yang digunakan dalam upacara ini adalah,

*You are the Earth, Creatrix of the World.
You are Water, and in the form of Diana preserve the World.
You are Fire, and in the form of Pele destroy the World.
You exist in the form of Isis,
You are the Air of the World.*

...
*You are both negation and Existence.
O Mother Kali²⁹ be gracious to me!
You are the atom, and ever-pervading,
You are the Whole Universe.
No praise is sufficient, yet Your qualities prompt me
To praise You!
O Mother Kali, be gracious to me! (Budapest 93-94)*

(Kau adalah bumi, pencipta dunia.
Kau adalah air, dan dalam bentuk Diana mengekalkan dunia.
Kau adalah api, dan dalam bentuk Pele menghancurkan dunia.
Kau eksis dalam bentuk Isis.
Kau adalah udara dari dunia.

...
Kau pada saat yang bersamaan adalah negasi dan eksistensi.
O, Ibu Kali, ampunilah aku.
Kau adalah atom, dan meliputi segalanya.
Kau adalah seluruh jagad raya.
Tak ada pujian yang cukup, namun kualitas-Mu mengajakku
Untuk memuja-Mu!
O. Ibu Kali, ampunilah aku!)

Rasa takut yang dihadapi perempuan menjelang kematian terlihat dari mantra di atas. Perempuan menyadari bahwa ia akan kehilangan eksistensinya, tetapi masih berharap pada kehadiran jiwa baru. "*You are both negation and*

²⁸ Upacara ini menyimbolkan pengorbanan para Dewi yang menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang dengan memberikan kehidupan baru. Upacara yang diadakan oleh para pendeta pagan ini menggunakan pakaian berwarna putih sebagai penandaan terhadap jalan terang bagi jiwa yang akan pergi. Warna merah juga digunakan dalam upacara kematian untuk mempercepat kelahiran jiwa baru. (Budapest 90)

²⁹ Dewi Kali adalah bagian dari Dewi Shakti (yang merepresentasikan 3 Dewi sekaligus yakni Dewi Saravati, Laksmi, dan Kali). Dewi Kali sebagai penguasa kematian menjadi simbol keabadian waktu—rangkaiian hidup yang tidak terputus—dan juga sekaligus sebagai pemberi kehidupan. Penghinaan kepadanya berarti penghinaan kepada alam sehingga akan menghasilkan bencana alam yang mematikan (Jennings 122).

Existence”, menunjukkan ambiguitas dari Dewi Kematian. Hal ini mempertegas bahwa identitas perempuan bersifat cair yang mudah mengalir antara ketiadaan dan ada. Dalam ruang semiotiknya, perempuan menganggap bahwa identitasnya telah tercapai penuh. Asumsi yang dimunculkan perempuan bertujuan untuk membangun perasaan nyaman dalam hidupnya. Rasa nyaman yang semu tersebut pada akhirnya menegaskan keberadaan tubuhnya, jauh sebelum ia menyadari kehadiran kematian. Rasa nyaman tersebut menjadi rancu dengan rasa takut sehingga memunculkan kalimat, “*O Mother Kali, be gracious to me!*”, sebagai harapan agar Dewi Kali—sebagai dewi kematian—akan segera menggantikan kematian yang hadir dalam hidupnya dengan sebuah kehidupan baru.

Upacara kematian yang diadakan pada zaman Yunani Kuno memberikan kesempatan bagi para teman dan kerabat—terutama bagi perempuan yang memiliki hubungan dengan yang meninggal—untuk datang dan meratapi kepergian orang tersebut. Seorang ahli sejarah Athena yang bernama Thucydides (460 SM—395 SM) menuliskan, “*Anyone who wishes, both citizens and foreigners, may attend the funeral, and the women who are related to those who have died are present and lament at the tomb*³⁰” (Dillon 268). Upacara ratapan yang dilakukan oleh perempuan pada masa Yunani Kuno menunjukkan perasaan sedih karena ditinggal oleh orang yang disayangi, sekaligus sebagai ungkapan ketakutannya pada kematian. Mantra pemujaan pada Dewi Kematian memberikan batasan kuat atas apa yang mengasingkan perempuan dalam identitasnya. Kreativitas yang terlibat dalam kehidupan perempuan mencoba menjauhkan perempuan dari hal-hal yang ia “benci” dari dirinya. Perempuan menyibukkan dirinya dalam ruang semiotiknya tanpa ada usaha untuk keluar dan membagi pemahaman individualnya pada masyarakat. Teror yang dibangun dalam masyarakat patriarkal telah berhasil membuat perempuan terasing dari dirinya sendiri.

Abjeksi pada perempuan merupakan efek dari abjeksi ibu. Fase *pre-oedipal* mengisyaratkan sebuah bayangan mengenai identitas penuh seorang ibu. Hanya saja identitas tersebut segera terputus ketika anak mulai masuk dalam tataran simbolik dan mempelajari perbedaan bahasa yang digunakan di ruang

³⁰ Siapapun yang berharap, baik penduduk ataupun pendatang, dapat hadir dalam pemakaman, dan perempuan yang memiliki relasi dengan yang meninggal hadir dan meratap di makam.

simbolik tersebut. Ironisnya, pemutusan identitas anak terhadap ibunya justru membantu proses pembentukan subjek si anak. Kesempurnaan identitas individu justru ditandai dengan mengobjeksi tubuh ibunya agar ia memiliki dasar otonomi identitas. Individu belum menjadi subjek utuh selama ia masih terkait dengan narsistik ibu.

The not-yet-subject with its not-yet, or no-longer, object maintains 'itself' as the abject. Abjection is a way of denying the primal narcissistic identification with the mother, almost (Oliver Reading 60).

(Subjek yang tidak memiliki kesiapan, atau tidak lagi memilikinya, akan menetapkan dirinya sebagai yang terobjeksi. Objeksi adalah sebuah cara yang hampir menolak indentifikasi narsisis utama dengan sang Ibu.)

Individu harus melepaskan diri dengan membuat garis tegas antara dia dengan ibu. Usaha pencerabutan diri dari identitas ibu ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sejak awal si individu telah menjadi bagian dari ibunya (dalam kandungan) dan ketika ia terpisah, keberadaan tubuhnya akan selalu dibayangi keberadaan tubuh ibunya. Individu akan “membenci” tubuh ibunya karena tidak dapat terlepas dari identitas feminin ibu. Tubuh individu tanpa batas tersebut, menempati posisi ambigu sehingga memunculkan objeksi diri (Oliver Reading 60) yang mempersulit anak memahami secara utuh bahasa dalam tataran ruang simbolik.

2.5 Invasi Patriarkal terhadap Keilahian Dewi

Usaha patriarki untuk melebarkan sayap kekuasaannya tidak berhenti dalam tataran bahasa. Ego maskulin kemudian mengubah pemaknaan pada sistem keyakinan masyarakat sehingga terjadi perubahan besar dalam kepercayaan masyarakat, dari konsep pengagungan dewi menjadi pengagungan dewa. Akar dari keyakinan perempuan—paganisme—dilupakan. Paganisme merupakan interpretasi dari ruang semiotik maternal. Perempuan berusaha menemukan identitas yang utuh dalam tataran semiotik lewat pemujaan kepada para dewi. Konsep universal yang ditawarkan dalam paganisme menunjukkan hasrat memaknai kehidupan lewat pemahaman intim dengan alam semesta (Budapest 3). Aturan patriarkal yang berlaku pada masa pagan memiliki kesamaan konsep

dengan aturan patriarkal pada tataran simbolik. Dominasi dipegang oleh perempuan. Laki-laki menempati posisi minor dalam mitologi para dewi dan menimbulkan usaha untuk mengambil-alih kekuasaan tersebut.

Perasaan sebagai kaum minor membuat laki-laki melakukan pembenaran lewat kesempatan yang mereka miliki di ruang publik. Kekuasaan yang mereka miliki berdasarkan pengalaman di ruang publik memperkuat asumsi mengenai kelemahan tubuh perempuan. Energi yang diberikan laki-laki di ruang publik terlihat lebih bergairah lewat penanaman nilai yang berbeda dengan aturan matriarkal³¹. Kelompok laki-laki yang memulai invasi pada ruang publik menawarkan janji manis sebagai bentuk kontrak sosial. Perempuan dikembalikan pada tataran domestik agar tidak memiliki akses untuk masuk ke ruang publik. Agen patriarkal memperkuat akar dominasi mereka dengan melabelkan kelemahan tubuh perempuan—bila dibandingkan dengan kekuatan penis. Penis menjadi kunci untuk memiliki konsep falus dan menguasai ruang publik.

Laki-laki—sebagai simbol maskulin—mematikan kepercayaan pagan agar tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk masuk dalam tataran keyakinan. Sistem patriarki menggunakan politik kepercayaan yang lebih mengagungkan rasio dan meniadakan upacara kehidupan yang berlebihan. Nilai magis pada masa pagan dianggap tidak memiliki kekuatan rasio sehingga mantra dan segala pemujaan dewi disingkirkan. Dalam buku *Who Cooked the Last Supper* (58), Rosalind Miles mengatakan bahwa,

At a stroke, then, the power was there at man's bidding. Now he was transformed from an unregarded afterthought of creation whose manhood held no magic for any except himself, to the whole secret and origin of the Great Mother's life force. The power was not hers, but his. His was the sacred organ of generation, and the phallus, not the uterus, was the source of all that lived. Power to the phallus became the imperative (to, from, by, in and of the phallus); and so a new religion was born.

(Dalam satu pukulan, kekuasaan ada dalam perintah lelaki. Sekarang ia telah bertransformasi dari pikiran baru yang tak dihargai dari penciptaan kedewasaan tanpa sihir kecuali untuk dirinya sendiri, menuju keseluruhan

³¹ Konsep matriarkal yang mendominasi dalam kehidupan masa pagan memunculkan sebuah kelompok minor, yakni mereka yang tidak dapat mengikuti aturan matriarkal yang berlaku dalam masyarakat. Meminjam teori Lacan, maka konsep yang mendominasi pada masa pagan menempati ruang simbolik—dengan jenis kelamin yang berbeda—dan menimbulkan kecemburuan kelompok minor.

rahasia dan asal dari tenaga kehidupan dari Ibu yang Agung. Kekuasaan menjadi milik laki-laki. Kuasa laki-laki datang dari organ sakral milik generasi dan falus, bukan uterus, menjadi sumber dari segala sesuatu yang hidup. Kekuasaan falus menjadi imperatif (untuk, dari, oleh, dalam, dan oleh falus): sehingga sebuah kepercayaan baru lahir.)

Kelahiran konsep kepercayaan baru dalam masyarakat tidak lagi berdasarkan hasrat pemaknaan diri individu. Falus menjadi konsep universal untuk menguasai peradaban. Akar patriarki telah masuk sejak Zaman Besi sekitar 3500 tahun yang lalu dan mengembangkan wacana falus lewat berbagai simbol dalam masyarakat (Miles 58). Aturan matriarkal yang pada mulanya menguasai peradaban tergantikan dengan aturan patriarkal yang menjanjikan proses subjek yang lebih pasti. Identitas stabil mematisasikan identitas cair yang dimiliki oleh perempuan—sebagai simbol matriarki. Perbedaan pola yang ada dalam kedua aturan terletak pada tujuan akhir kekuasaan. Aturan matriarkal menginginkan sebuah proses pemahaman tubuh yang selaras dengan alam, sedangkan aturan patriarkal mengindikasikan sebuah tujuan akhir yang jelas dan penuh ambisi kekuasaan.

Mitologi yang diceritakan pada masa pagan perlahan mengalami perubahan makna. Tokoh utama dalam mitos penciptaan alam semesta digantikan oleh konsep Dewa Tertinggi. Pada dewi menempati posisi yang dekat dengan konsep kecantikan, keluarga bahkan menjadi tokoh penghancur—untuk menunjukkan bahwa kelekatan ambisi dengan perempuan hanya akan menghasilkan kekacauan—yang tetap berada dalam kondisi identitas aksen laki-laki. Invasi patriarkal telah berhasil memasukan pemahaman yang telah mereka atur dalam bahasa maskulin sehingga membentuk sebuah kesadaran baru menggantikan konsep perempuan suci pada masa pagan. Mantra yang digunakan dalam pemujaan dewi tidak lagi digunakan sebagai usaha mematisasikan akses perempuan memahami identitasnya sendiri.

2.5.1 Pembeneran Ideologi Falus melalui Mitologi Patriarkal

Sistem patriarki menciptakan sebuah tindakan politis untuk mengubah pola kepercayaan masyarakat melalui pengubahan mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa interdependensi antara politik dan

religi dapat memengaruhi sistem sosial yang berlaku (Budapest 3). Sistem sosial ala patriarki datang dengan mitologi yang memiliki kandungan nilai dan tujuan yang baru. Mitologi tersebut kemudian dibukukan—sebagai bentuk pembenaran—dan diceritakan secara turun-temurun dalam masyarakat patriarkal. Kisah yang disampaikan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam masyarakat hanya sebagai pelengkap. Kisah Zeus adalah contoh ketika Dewa Tertinggi yang bertugas sebagai pencipta tidak memiliki ibu sebagai yang melahirkan dirinya dan beberapa kisah kelahiran dewa-dewi datang dari Zeus, bukan dari Hera sebagai istrinya. Kisah Zeus seakan melawan kondisi alamiah yang seharusnya terjadi. Kehebatan Zeus telah melampaui kebutuhan akan rahim. Mitologi patriarkal menolak keberadaan perempuan melalui hilangnya konsep *motherhood* dalam mitosnya.

Mitologi patriarkal menggunakan metafora sebagai pembenaran nilai maskulin mereka termasuk bagaimana mengatur tingkah laku khas maskulin, motivasi, kemampuan dan relasi dengan individu lain. Kisah Zeus yang menjadi penguasa alam semesta menunjukkan acuan bagi banyak pemimpin laki-laki untuk dapat memimpin dengan kuat seperti Zeus. Nuansa arogan yang terdapat dalam mitos-mitos maskulin terlihat dari kurangnya pengangkatan peranan perempuan. Perempuan akan menempati posisi-posisi tertentu—sesuai dengan stereotipe yang berlaku—seperti dewi kecantikan, pahlawan yang suci, serta pembuat keonaran. Nilai yang diberikan mitologi patriarkal pada perempuan telah menyulitkan perempuan akibat sedikitnya pilihan pada identitas³². Perempuan adalah perawat keluarga dan kesucian perempuan harus dijaga. Tokoh-tokoh perempuan yang terlihat punya kekuasaan dalam mitologi Yunani harus tetap berada di bawah aturan Dewa tertinggi, bila tidak, mereka akan dihukum.

Internalisasi nilai pada mitologi maskulin masuk secara efektif dalam kesadaran awal anak pada fase *oedipal*. Pada fase tersebut, anak sudah mulai mempelajari bahasa yang akan digunakan dalam tataran simbolik. Metafora yang dihadirkan akan menjadi penanda bagi nilai-nilai maskulin dalam hidup individu.

³² Seperti yang sudah saya jelaskan pada bab pendahuluan, perempuan memiliki pilihan identitas pada saat ia ingin terlibat dalam ruang publik yakni menjadi tokoh pahlawan yang masih mengagungkan kesuciannya, menjadi perempuan dengan kepandaian yang ditopang oleh identitas suami atau keluarga, atau menjadi pengacau dalam masyarakat akibat hasrat atas keinginan individualnya dan melupakan keluarga.

Ragam makna akan dipersempit dalam metafora, sehingga mempermudah individu untuk menyampaikan sebuah penilaian terhadap hidup (McAfee *Kristeva* 31). Pemahaman terhadap metafora tersebut akan berpengaruh dalam kebudayaan yang berlangsung dalam masyarakat. Perbedaan metafora yang dihadirkan dalam kehidupan mitologi para dewi dengan mitologi maskulin terletak pada pemahaman asal identitas. Pada masa dewi pagan, identitas berpusat pada identitas feminin yang memberikan ruang pada pemaknaan tubuh perempuan. Identitas feminin yang cenderung ambigu justru memunculkan kesempatan bagi interpretasi individu. Pada mitologi maskulin, kesempatan bagi interpretasi individu akan dibatasi dengan aturan yang sudah disepakati dalam tataran simbolik. Identitas ambigu dihilangkan tergantikan dengan stabilitas identitas yang memiliki tujuan pasti. Hasrat yang muncul adalah hasrat bertahan hidup dan ego maskulin mengizinkan terjadi “perang” demi mencapai tujuan hidupnya.

Perubahan pada mitologi yang dipercaya dalam masyarakat memunculkan perspektif baru dalam pemikiran masyarakat (Haste 38). Konstruksi makna yang dihadirkan lewat metafora ikut memengaruhi relasi individu dalam masyarakat. Individu mempercayai konsep yang berlaku dalam masyarakat, termasuk mengenai perempuan. Salah satu contoh mitologi maskulin yang berpengaruh dalam masyarakat adalah mitos sepatu merah mengenai kebebasan perempuan yang hanya berakhir dengan kesengsaraan perempuan (Haste 21). Mitos tersebut diceritakan lewat dongeng sebelum tidur sehingga anak-anak akan menangkap moral cerita bahwa perempuan yang hanya ingin menyenangkan dirinya sendiri pada akhirnya akan menderita.

Tokoh perempuan dalam kisah sepatu merah digambarkan sangat menginginkan sepatu berwarna merah dan rela membohongi ibunya demi sepatu merah tersebut. Semakin ia dilarang mengenakan sepatu merah tersebut, ia pun tetap melawan. Hingga pada akhirnya sepatu itu membuatnya menari terus menerus sampai kakinya dipotong oleh penebang kayu (Estés 216-219). Kisah sepatu merah memasukkan metafora perempuan egois yang tidak memperhatikan keadaan sekitarnya. Perempuan dalam kisah tersebut digambarkan penuh dengan kelicikan dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Pada akhirnya ia harus menerima konsekuensi dari tindakannya yakni kehilangan kedua kakinya—dan

mengenakan kaki kayu. Usaha perempuan untuk memenuhi hasrat dirinya tidak mendapatkan tempat pada ruang simbolik patriarkal. Peran perempuan telah ditentukan sejak ia lahir, yakni sebagai gerbang kelahiran individu baru dan bertanggung jawab mempersiapkan individu tersebut untuk masuk dalam tataran simbolik. Perempuan yang lebih mementingkan karirnya cenderung mendapatkan stigma negatif dalam masyarakat. Sistem patriarki telah berhasil mengambil alih sistem kepercayaan dalam masyarakat dan memperkuat kekuasaan mereka lewat mitologi yang diceritakan sejak anak mempelajari bahasa ayah untuk berkomunikasi dalam tataran simbolik.

2.5.2 Melankolia Perempuan

Diskriminasi terhadap perempuan cenderung membungkam suara perempuan dalam kotak semiotiknya. Perempuan menjadi sensitif—dalam pandangan masyarakat patriarkal—dan selalu merasa hidupnya tidak aman. Abjeksi yang dialami perempuan telah merepresi perasaannya sampai pada taraf melankolia (Kristeva “*December I*” feminine 14). Perempuan dengan perasaan melankolia ini akhirnya memilih untuk bersembunyi dalam *chora feminine* yang ia ciptakan dengan segala pengagungan pada dirinya. Perempuan pun memiliki kecenderungan narsistik. Perasaan melankolia ini muncul dari rasa mencari keutuhan atas identitasnya. Pada fase *oedipal* perempuan ikut mempelajari bahasa simbolik. Namun, keterbatasan pemahaman pengalaman dalam ruang simbolik membuat ia seakan-akan kehilangan penopang identitasnya³³. Depresi yang dialami perempuan menghilangkan hasrat hidupnya. Banyak stigma yang muncul dalam masyarakat mengenai depresi perempuan, perempuan dianggap tidak mudah dimengerti, bahkan bunuh diri sering dikaitkan dalam kehidupan perempuan. Kematian dianggap sebagai jawaban untuk lepas dari rasa melankolia berkepanjangan. Kesedihan perempuan serta obsesinya mencari “cinta” digambarkan Kristeva dalam buku *Black Sun: Depression and Melancholia*,

Their sadness would be rather the most archaic expression of an unsymbolizable, unnameable narcissistic wound, so precocious that no outside agent (subject or agent) can be used as referent. For such narcissistic depressed persons, sadness is really the sole object; more

³³ Perasaan kehilangan ini muncul dari pemutusan ikatan dengan ibu secara paksa ketika perempuan memasuki gerbang tataran simbolik.

precisely it is a substitute object they become attached to, an object they tame and cherish for lack of another. In such a case, suicide is not a disguised act of war but a merging with sadness and, beyond it, with that impossible love, never reached, always elsewhere, such as the promises of nothingness, of death. (Kristeva 1989a: 12-13)

(Kesedihan mereka agaknya dapat menjadi ekspresi yang paling kuno dari luka narsisis tak bersymbol, tak bernama, dan tumbuh tanpa referensi. Untuk seorang narsisis yang depresi seperti itu, kesedihan adalah satu-satunya yang ia miliki; lebih tepatnya sebagai substitusi yang melekat pada mereka, objek yang mereka jinakkan dan mereka kasih karena kekurangan hal lainnya. Dalam kasus seperti ini, bunuh diri bukan merupakan tindakan peperangan yang samarkan, tetapi merupakan penyatuan dengan kesedihan dan melebihi itu, dengan cinta yang tak mungkin, tak dapat tercapai, selalu berada di tempat lain, itulah janji dari ketiadaan, janji dari kematian.)

Dominasi mitologi patriarkal telah memutuskan ikatan identitas perempuan dengan mitologi awal perempuan (para dewi). Kehidupan perempuan yang tersembunyi dalam ruang semiotik menjadi ruang pelarian perempuan atas hilangnya sosok "ibu". Penderitaan yang dialami oleh perempuan dimulai sejak ia terputus dari rahim ibu. Label awal terhadap perempuan -- lewat nama -- telah membagi peranan perempuan dalam masyarakat. Perempuan yang mencoba keluar dari tataran semiotik, harus mengikuti aturan yang ada dalam tataran simbolik. Mereka yang melawan dan mempertahankan identitas feminin mereka pada tataran simbolik akan dibungkam agar tidak merusak tatanan yang valid.

Para penyihir perempuan di abad ke-11 dan ke-12 harus menerima dampak dari keberanian mereka menampilkan pengetahuan dalam identitas feminin mereka. Pada tahun 1484, Paus Innocent VIII mengeluarkan larangan terhadap sihir, beserta penangkapan besar-besaran terhadap pelaku sihir tersebut (Higginbotham 106). Para penyihir ditangkap dan disiksa sampai mati, dan kematian mereka dianggap sebagai kematian setan. Paganisme menjadi bentuk penyembahan berhala dan dilarang hadir dalam masyarakat. Penyihir adalah penanda dari pengetahuan maternal yang terbebaskan. Penyebutan penyihir kepada perempuan-perempuan yang memiliki pengetahuan merupakan label maskulin untuk memberikan teror bagi perempuan lain. Kematian para penyihir di tangan masyarakat patriarkal telah menimbulkan rasa depresi bagi perempuan

lain, karena ketakutan atas kepemilikan pengetahuan. Perempuan memilih untuk memendam hasratnya atas pengetahuan dan tubuhnya dalam ruang semiotik agar tidak mendapatkan hukuman dalam ruang simbolik—yang berefek pada perasaan melankolia yang berkepanjangan. Pada akhirnya perempuan hanya menjadi identitas yang misterius dan tidak dimengerti oleh masyarakat patriarkal (Kristeva *Black 47*)

2.6 Simpulan

Kepercayaan paganisme yang mengagungkan perempuan ternyata tidak menjadi jaminan bagi kepemilikan penuh atas identitas perempuan. Kreativitas yang tersalurkan lewat penciptaan mantra terhenti pada tataran semiotik. Hal ini terjadi sebagai efek dari penutupan gerbang simbolik terhadap proses subjek perempuan. Dalam ruang semiotik, identitas perempuan mengalir sesuai dengan hasrat tubuhnya. Pemujaan terhadap dewi bumi dijadikan perempuan sebagai representasi tubuhnya yang berjalan seimbang dengan alam semesta. Pada fase *pre-oedipal* perempuan mampu mengakui identitasnya sendiri. Ketika ia (perempuan) akan memasuki tahapan berikutnya—fase *oedipal*—ia mengalami kesulitan karena bahasa yang digunakan telah diatur oleh sistem patriarkal. Perempuan menjadi tidak dapat dimengerti dalam masyarakat karena identitasnya yang labil. Sisa dari kejayaan perempuan dalam tataran semiotik hanyalah sisi melankolianya. Masyarakat patriarkal mematikan otonomi identitas perempuan dan hanya menjadi aksentuasi bagi identitas maskulin.

Identitas aksentuasi yang dimiliki perempuan ditandai lewat pengambilalihan mitos perempuan untuk menjadi pola maskulin, dan turut mematikan kreativitas penciptaan mantra. Kemandirian perempuan hanya berlaku dalam ruang semiotik. Ketidaktahuan perempuan atas bahasa maskulin dalam tataran simbolik telah meminggirkan perempuan sehingga muncul kebergantungan identitas pada simbol ayah. Seperti dalam mitologi Yunani, Hera yang memiliki kekuasaan bukan karena kedewiannya melainkan karena statusnya sebagai istri Zeus—Dewa tertinggi di kisah Yunani Kuno. Keputusan yang dibuat oleh Hera tetap akan berada di bawah aturan Zeus sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan dewi-dewa Yunani Kuno. Sebaliknya, laki-laki yang menguasai ruang

simbolik pun sulit mengerti bahasa yang digunakan oleh perempuan—yang datang dari pengalaman tubuh yang berbeda. Perempuan pun dikatakan sebagai identitas yang labil. Namun, mereka tidak mengizinkan perempuan menjelaskan pengalamannya agar dapat terlibat dalam proses pembentukan bahasa dalam masyarakat. Perempuan semakin ditekan agar tetap menempati ruang semiotiknya.

Penempatan perempuan pada ruang semiotik menyebabkan *chora* perempuan sulit untuk dimaknai. Ruang semiotik hanya menjadi sebuah fase kecil yang dilewati individu sebelum memasuki gerbang inisiasi tataran simbolik. Kebebasan yang tampak dalam penciptaan mantra perempuan hanya menjadi bagian kecil dari dongeng anak-anak. Pada akhirnya, mereka akan dihadapkan pada pilihan identitas yang sudah disepakati oleh sistem patriarkal, apakah mereka dianggap layak untuk masuk dalam komunitas maskulin ayah, atau tetap diam manis dalam komunitas feminin ibu. Kematian kisah para dewi bumi ditandai dengan pembakaran mantra pemujaan perempuan. Masuknya pola pikir maskulin lewat arogansi mitologi maskulin membawa masyarakat pada garis keturunan yang berbeda—patrilineal—yang membutuhkan sosok pemimpin yang kuat. Perempuan terobjeksi dalam masyarakat dan tidak memiliki pengakuan utuh terhadap identitasnya.

Pembenaran terhadap invasi patriarkal pada mitos kehidupan perempuan semakin terlihat dalam ayat-ayat kitab suci agama semit. Mitos yang hadir pada masa pagan diputarbalikkan sehingga peranan perempuan semakin tersingkirkan. Perempuan dilabelkan sebagai pelengkap laki-laki dan bertugas meneruskan keturunan bagi laki-laki. Analisa pada bab ini sampai pada konklusi bahwa invasi patriarkal tersebut merupakan pembuktian ego maskulin laki-laki yang ambisius, sehingga berusaha menutup akses bagi perempuan untuk berperan dalam ruang publik. Penutupan akses tersebut dimulai dari pemutusan hubungan dengan keyakinan pagan dan menciptakan sejarah baru dalam masyarakat, yakni sejarah keyakinan maskulin.

BAB 3

AYAT SIMBOLIK PATRIARKAL

3.1 Pengantar

Keyakinan patriarkal dibangun atas dasar penolakan pada *motherhood* (Budapest 3). Pengakuan atas *motherhood* akan menempatkan perempuan sebagai identitas yang diakui dalam sistem patriarkal dan hal ini akan mengganggu keseimbangan identitas dalam tataran simbolik. Tataran simbolik hanya mengakui satu identitas untuk menunjukkan konsistensi identitas yang stabil. Syarat falus kemudian memenangkan identitas maskulin. Proses pembentukan subjek pada anak laki-laki berjalan sesuai aturan yang diberikan dalam tataran simbolik. Pada saat anak laki-laki diinisiasi di fase *oedipal*, mereka menyadari bahwa pemahaman yang diajarkan oleh ibu ternyata dibentuk oleh ayah. Ibu tidak lagi dianggap sebagai pemimpin dalam kehidupan anak laki-laki dan kenyataan ini membuat anak laki-laki tersebut kecewa. Ia marah dengan pemutusan ikatan dengan ibunya dan mencoba melawan ayahnya¹. Si ayah telah terlebih dahulu menempati ruang simbolik, sehingga anak laki-laki sulit untuk menjatuhkan peran ayah. Ia belum sempurna mempelajari aturan bahasa simbolik, oleh sebab itu ia harus meredam kemarahannya dan mempelajari bahasa yang sama dengan ayahnya.

Anak laki-laki tersebut bertujuan menyamakan kemampuan dengan ayahnya sehingga suatu hari dia dapat mengalahkan si ayah dan “menyelamatkan” ibunya. Namun, yang terjadi adalah, anak laki-laki tersebut justru semakin berada dalam bayang-bayang identitas maternal ruang simbolik dan akan melanjutkan budaya patriarkal dalam kehidupannya. Perubahan tujuan dalam proses pembentukan identitas anak laki-laki berasal dari penanaman nilai maskulin yang kompetitif. Pertemuan banyak pemahaman pengetahuan akan mempersulit pencarian kesepakatan. Padahal di dalam aturan khas ruang simbolik, membutuhkan satu kontrak sosial yang disepakati seluruh pihak. Perbedaan yang muncul diselesaikan dengan mencari kesamaan di antaranya dengan alasan,

¹ Si anak laki-laki berusaha untuk menyelamatkan hubungannya dengan ibu dan menganggap ayah telah memotong paksa ikatan dia—si anak—dengan ibunya dan juga menguasai si ibu.

kesamaan tersebut akan menghilangkan konflik yang terlalu mencolok dari ego masing-masing individu. Itulah sebabnya dibutuhkan semangat kompetisi agar masing-masing ego dapat bersaing untuk menjadi aturan pertama dalam ruang simbolik tersebut.

Konsep “yang kuat yang menang”² dalam seleksi alam mengindikasikan munculnya dua jenis kelompok: yang kuat dan yang lemah. Mereka yang kuat akan membentuk kelompok “pemburu”³ dan akan meregenerasi klan kelompok mereka pada keturunan yang paling kuat. Sedangkan kelompok yang lemah harus memilih, bergabung dengan kelompok terkuat sebelum dihancurkan oleh kelompok lain, atau memilih bertahan semaksimal mungkin hingga kalah dalam proses seleksi alam. Pembentukan konsep pemburu akhirnya menjadi sesuatu yang “alamiah”. Laki-laki sebagai pemburu, perempuan sebagai yang meminta perlindungan dari pemburu. Pemahaman ini pun telah diterima dalam masyarakat sebagai hal yang semestinya terjadi. Dalam buku *The Sexual Metaphor*, Helen Haste menuliskan bahwa,

“The normal, the natural, are taken for granted. They are part of the accepted world, any explanation we give will be designed to assert their necessity. So, when Men the Hunter’s characteristic are seen as normal for males in our culture, they will be explained as functional to present-day male role requirement (defence, family support, sexual effectiveness) and will have the bonus that they also served the male role in evolutionary history.” (Haste 38-39)

(Yang normal dan alami diberikan secara cuma-cuma. Mereka merupakan bagian dari penerimaan dunia, setiap penjelasan yang kita berikan akan dirancang untuk menyatakan kebutuhan mereka. Sehingga ketika karakteristik Laki-laki Pemburu dilihat sebagai hal normal bagi lelaki dalam budaya kita, mereka akan dijelaskan secara fungsional bagi persyaratan untuk peran laki-laki zaman sekarang (pertahanan, penyokong keluarga, efektivitas seksual) dan akan mendapatkan bonus sehingga mereka juga dinyatakan mengikuti peran laki-laki dalam sejarah evolusi.)

² Muncul dari persaingan dalam seleksi alam yang dicetuskan oleh Charles Darwin (1809—1882), dimana setiap makhluk hidup harus mempertahankan hidupnya, bahkan dapat terjadi berbagai kemungkinan dalam makhluk hidup untuk mempertahankan spesiesnya (Haste 38).

³ Datang dari metafora “Men the Hunter” (Haste 26) yang menunjukkan pola agresif maskulin. Secara berkelompok, laki-laki akan melawan kelompok lain, mencari mangsa, bahkan membuka daerah kekuasaan baru.

Sifat maskulin mendapatkan pembenaran dalam tataran simbolik⁴ dan dianggap sebagai alat pertahanan dalam seleksi alam tersebut. Perempuan, berdasarkan jenis kelaminnya, akan dikondisikan sebagai anomali sifat maskulin dan ditempatkan pada posisi subordinat. Perempuan bekerja merupakan salah satu contoh anomali yang tidak diterima dalam pemahaman bahasa simbolik, karena sifat perempuan secara alamiah dimengerti sebagai ibu rumah tangga—menempati posisi domestik.

Pada bab ini saya akan memaparkan proses pembentukan identitas maskulin pada ruang simbolik. Menurut saya, pola bahasa yang diterapkan dalam tataran simbolik sangat mengagungkan sifat-sifat “laki-laki pemburu” yang maskulin. Internalisasi pemahaman pada tataran simbolik lebih diperkuat dengan dogmatisasi ayat-ayat pada kitab suci yang diakui sebagai kepercayaan satu Tuhan—sifat agama semit⁵. Pembentukan pola kepercayaan ini bergabung dengan pembentukan budaya patriarkal, sehingga cenderung meminggirkan peran perempuan dalam ruang publik. Identitas perempuan diaksenkan lewat metafora yang dikisahkan dalam ayat-ayat tersebut. Bermula dari penciptaan bumi yang maskulin hingga sejarah penafsiran ayat yang diskriminatif terhadap perempuan, saya melihat adanya usaha sistem patriarki mempertahankan kekuasaan mereka lewat ayat-ayat simbolik dan menyeragamkan pola pikir dalam masyarakat.

⁴ Sifat maskulin yang dimaksud termasuk sifat pendominasi, kehidupan seks yang bebas, dan kurangnya tanggungjawab (Haste 39).

⁵ Semit dari bahasa Latin, *Semita* yang berarti anak dari Nabi Nuh. Kebudayaan semit sendiri merujuk pada wilayah sepanjang Israel Kuno (termasuk Jordania, Palestina, Iraq, Tunisia, Kanaan dan daerah-daerah yang tercatat dalam Perjanjian Lama).

3.2 Tujuh Hari Penciptaan Ruang Simbolik Patriarkal

1 Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. 2 Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. 3 Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. (Kejadian 2: 1-3)

Terhentinya penciptaan pada hari ketujuh oleh Tuhan menjadi tanda peresmian terbentuknya ruang simbolik maskulin. Pada hari ketujuh, peradaban dunia perlahan tercipta. Tuhan sebagai pemimpin menjadikan segala sesuatu seperti citraan-Nya. Alam semesta di dalam kitab suci⁶ terbentuk seperti fondasi bangunan yang tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk oleh arsiteknya. Pada tradisi filsafat maskulin awal mula dari segala sesuatu berasal dari kata⁷ yang mengacu pada satu Kata Ilahi yakni Tuhan. Tuhan hadir sebagai substansi utama dalam kehidupan dan kehadirannya tidak dapat dipertanyakan. Penanaman nilai pemimpin yang tidak dapat tergantikan menunjukkan sebuah kesepakatan yang dibentuk oleh ilusi falus terhadap ilusi pimpinan *Men the Hunter* yang memenangkan proses seleksi alam sebagai yang terkuat. Laki-laki sebagai pemilik ruang simbolik mengangkat diri mereka sebagai perwakilan sifat pemimpin Tuhan, karena ayat "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." (Kejadian 9: 6). Ayat ini memperkuat pernyataan mengenai Kata Ilahi yang mengawali penciptaan dunia. Frase tersebut menjadikan pemilik identitas maskulin memanfaatkan kepemilikan falus pada identitas mereka dan menguasai peradaban.

Konsep Kata Ilahi⁸ adalah bagian dari ilusi falus yang diciptakan oleh sistem patriarki. Sejarah maskulin membutuhkan sebuah jawaban atas penciptaan keberagaman identitas yang mengarah pada konsep identitas tunggal. "Tuhan"

⁶ Kitab suci agama semit berdasarkan pada kitab Taurat yang mengisahkan mengenai asal mula penciptaan dunia dan generasi patriark Adam. Kesamaan kisah tersebut dimengerti baik oleh agama Yahudi, Kristiani, dan Muslim.

⁷ "In The beginning was the word, and the Word was God." diungkapkan oleh Santo Agustinus. (Miles 79)

⁸ Kata Ilahi merupakan interpretasi saya terhadap kata yang paling dasar sebagai substansi awal kemunculan kata yang lain.

diciptakan peradaban untuk menggantikan konsep Dewi Tertinggi yang menjadi rahim awal penciptaan alam semesta (Haste 80). Penciptaan dunia dalam tujuh hari telah memotong proses penciptaan alam semesta seperti yang digambarkan dalam kisah Dewi Tertinggi. Dalam kesakralan Tuhan, penciptaan tidak datang dengan sendirinya melainkan dibentuk sesuai gambaran Tuhan. Demikian pula kehadiran manusia tidak datang secara alamiah—melewati proses kehidupan manusia sesuai urutan alamiahnya⁹—melainkan diciptakan dari luar rahim ibu berdasarkan konstruksi sistem patriarki. Manusia hanya menurut pada aturan Tuhan—representasi pemimpin aturan simbolik. Seperti yang tertulis dalam Kejadian 2: 4; 7-8; 15,

4 Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit,...⁷ ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. 8 Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. ... 15 Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.

3.2.1 Label Identitas Aksan Hawa

Kisah Adam dan Hawa yang dikisahkan dalam kitab-kitab semit dipercaya sebagai cerita awal penciptaan manusia. Dalam Kejadian 1:7-8 tertulis bahwa Tuhan menciptakan satu manusia sesuai gambaran-Nya dan menempatkan manusia tersebut di taman Eden. Kesendirian manusia tersebut menandai sebuah subjek tunggal—belum ada pembanding dengan manusia lain. Tanpa manusia lain, ia tidak memerlukan kesepakatan dalam menjalankan aktivitasnya. Dunia adalah satu kesatuan dan belum terbagi dalam berbagai ruang peran. Tetapi manusia tersebut masih berada dalam bayang-bayang Tuhan, sehingga dia tidak memiliki kesadaran bebas—identitasnya bergantung pada keberadaan Tuhan. Perkataan Tuhan adalah yang benar dan akan didengarkan. Tanpa kesadaran, manusia tunggal tersebut mengalami kemiripan dalam fase *pre-oedipal*, hanya saja ia tidak datang dari rahim ibu, melainkan diciptakan begitu saja. Kemudian Tuhan menciptakan pasangan bagi manusia tersebut.

⁹ Proses kehidupan manusia sesuai urutan akan datang dari rahim ibu, lahir dan berkembang hingga dewasa.

18 TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." 19 Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. 20 Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. 21 Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. 22 Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. ...25 Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. (Kejadian 2: 18-22; 25)

Pada saat Tuhan menciptakan seorang manusia lain yang berasal dari tulang rusuk manusia pertama, muncul konflik identitas di antara keduanya. Dunia yang mulanya ditempati oleh satu manusia, harus dibagi dengan manusia lain. Manusia kedua yang muncul dari rusuk manusia pertama akan mengalami kondisi sama dengan kondisi manusia pertama saat diciptakan. Keduanya digambarkan telanjang sebagai penanda ketidaktahuan pada apapun. Segala aturan pada pikiran dan tindakan tetap berada dalam pengawasan Tuhan di dalam taman Eden. Label perempuan yang diberikan Tuhan pada manusia kedua semakin diperkuat dengan pernyataan manusia pertama pada Kejadian 2: 23, "Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Pernyataan Adam—sebagai nama dari manusia pertama—memulai pemberian label aksentuasi bagi manusia selain dirinya. Inilah permulaan pembagian ruang simbolik dan maternal dalam ayat-ayat kitab suci.

Manusia kedua dikatakan sebagai pendamping oleh Tuhan agar dapat menemani Adam. Interpretasi pun berkembang, menjadi sebuah pemahaman mengenai peran perempuan sebagai pelengkap keberadaan Adam. Perempuan—manusia kedua—tidak dapat menyentuh komunikasi langsung dengan Tuhan karena aksesnya sudah diwakilkan oleh Adam. Adam lewat perkataannya mengenai kaitan rusuk dengan perempuan telah menjadi penanda awal peletakkan

perempuan pada tataran yang tersembunyi yakni tataran semiotik. Perempuan tersebut sedang mencoba memahami eksistensi dirinya, tetapi ia tidak punya perangkat pemahaman yang sama dengan Adam. Perempuan telah menjadi identitas aksentuasi bagi laki-laki, yakni Adam, dan eksistensi dirinya akan bergantung pada dua identitas kuat lainnya: Adam dan Tuhan.

Identitas aksentuasi perempuan tersebut sebenarnya muncul dari konstruksi pemahaman maskulin yang ditanamkan oleh Adam. Pertemuan kedua manusia tersebut akan menimbulkan konflik kepentingan di antara mereka. Adam sebagai manusia pertama merasa memiliki kedekatan dengan Tuhan dan ia mengkonstruksikan identitas manusia kedua tersebut sebagai perempuan—sekaligus sebagai aksentuasi dari identitas Adam. Pemutusan pemahaman perempuan atas identitasnya dimulai sejak peringatan terhadap terciptanya dia dari tulang rusuk Adam. Perempuan dipaksa menerima begitu saja identitas yang telah dilabelkan kepadanya. Ia bukan bagian dari subjek yang berproses karena ia tidak memiliki perangkat yang disyaratkan oleh Adam, yakni pemahaman awal. Tanpa pemahaman awal, perempuan akan bergantung pada pemahaman yang diberikan oleh Adam sebagai wakil untuk berbicara dengan Tuhan.

Interpretasi yang diberikan oleh masyarakat patriarkal terhadap kisah penciptaan ini melupakan beberapa ayat yang mengganggu kelogisan berpikir maskulin. Penempatan perempuan pada ruang semiotik oleh sistem patriarki—lewat tafsir teks kitab suci—cenderung membenarkan banyak tindakan maskulin yang diskriminatif terhadap perempuan. Pengaruh masa pagan pada pembuatan kisah awal Adam dan Hawa masih terlihat jelas. Ketika Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden, keduanya sudah mengenakan pakaian—sebagai simbol dari kesadaran yang telah mereka miliki. Melalui kesadaran tersebut mereka harus menjalankan sebuah kehidupan yang otonom sebagai manusia. Tuhan tidak lagi mengatur langsung kehidupan mereka, tetapi Adam telah menghayati aturan tersebut dan membawanya keluar dari Taman Eden. Mereka bersatu dan Hawa melahirkan individu-individu baru dari rahimnya. Inilah pengaruh dari masa pagan, bahwa Adam pun mengakui kelahiran individu akan datang dari rahim perempuan, bukan diciptakan begitu saja.

Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. (Kejadian 3: 20)

3.2.2 Sakralisasi Pengetahuan Tubuh

16 Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, 17 tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." (Kejadian 2: 16-17)

Sebelum terusir dari Taman Eden, Adam telah diberikan perintah oleh Tuhan agar tidak memakan buah pengetahuan¹⁰ tentang yang baik dan yang jahat. Ultimatum yang diberikan oleh Tuhan adalah kematian¹¹. Adam yang tidak memakan buah ini, tidak memiliki pengetahuan sama sekali dalam membentuk identitas subjeknya sehingga ia tidak berani mengambil risiko melawan perintah Tuhan. Saya menarik tanda yang dihadirkan oleh buah pengetahuan yang digambarkan dalam ayat di atas sebagai pengetahuan terhadap tubuh. Identitas Ilahi merupakan akar dari identitas maskulin dan memberikan batasan bagi individu yang sedang berproses dalam mempelajari pengetahuan. Tubuh individu dipahami sejak kecil lewat pemahaman orangtuanya. Kadangkala anak, dilarang untuk menyentuh bagian tubuh tertentu, terutama alat kelamin. Alasan yang diberikan tidak pernah jelas, sebagai anak, ia harus patuh pada aturan orangtuanya. Kepatuhan anak adalah wujud awal dari pengorbanan mencapai identitas dalam ruang simbolik.

Individu yang mencoba keluar dari aturan tersebut dan menyentuh tubuhnya secara sadar akan menyadari pengetahuan baru yang berdasarkan pengalaman tubuhnya sendiri. Sama halnya dengan kisah buah pengetahuan.

4 Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, 5 tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3: 4-5)

¹⁰ Buah yang sering dihadirkan dalam menggambarkan buah pengetahuan ini adalah apel (Stone 214). Dalam kepercayaan pagan, buah pengetahuan ini adalah perwujudan dari makanan para dewi (bukan apel melainkan sejenis anggur) yang disebut sebagai ambrosia. Ambrosia ini memberikan nafas kehidupan bagi para dewi dan sekaligus memberikan kelanjutan hidup setelah kematian.

¹¹ Kematian menjadi teror abjeksi bagi Adam yang tidak mau kehilangan eksistensi dirinya.

Hawa menyadari bahwa dirinya berada di persimpangan tanya antara identitasnya dan batasan yang dilarang oleh Tuhan—lewat Adam. Ular—sebagai simbol iblis—memberikan jawaban mengenai buah pengetahuan tersebut. Buah tersebut akan membebaskan pemahaman Hawa terhadap tubuhnya, sehingga ia akan mencapai pembentukan identitas yang sama dengan identitas Ilahi. Ular dalam ayat tersebut bagi saya justru menjadi pembuka jawaban atas pengetahuan yang selama ini disembunyikan dalam tataran simbolik. Perempuan—yang direpresentasikan lewat kisah Hawa—tidak sepenuhnya melepaskan pelabelan identitasnya pada Adam. Ia hanya menyembunyikan identitasnya dalam ruang semiotik, dan ular membantunya membuka kotak tersembunyinya itu. Lewat buah pengetahuan, Hawa memahami identitasnya dapat berproses secara otonom. Ia tidak lagi menerima konsepsi tubuh yang diberikan oleh Adam kepadanya. Buah pengetahuan telah menjelaskan alasan tataran simbolik memberikan nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Hal yang sama berlaku pada proses identitas Adam. Seperti yang tertulis dalam Kejadian 3: 7,

“Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”

3.2.3 Keluar dari Taman Eden

1 Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" 2 Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, 3 tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." 4 Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, (Kejadian 3: 1-4)

Rasa penasaran Hawa yang tinggi membuat ia mudah dipengaruhi oleh ular untuk memakan buah pengetahuan. Memang pada mulanya Hawa menolak ajakan ular, karena rasa patuhnya pada Adam dan Tuhan. Tetapi ular menjamin keraguan Hawa dengan mengatakan bahwa buah tersebut justru memberikan pengertian mengenai baik dan buruk yang hanya dimengerti oleh Tuhan. Kondisi

akan berbeda seandainya Adam yang digoda. Adam memiliki rasa patuh tanpa syarat kepada Tuhan. Kepatuhan tanpa syarat yang dilakukan oleh Adam merepresentasikan kepatuhan seorang anak kepada ayahnya karena menyadari ketidakberdayaan identitas yang ia miliki—berada di bawah bayang-bayang ayahnya. Keadaan berubah ketika Hawa hadir di dunia. Adam yang telah mempelajari identitas “ayah” merepetisi pola identitas maskulin kepada Hawa. Hawa diletakkan pada posisi subaltern yang tidak memiliki kesempatan untuk berbicara di ruang publik. Dalam ruang semiotiknya, Hawa akan terus mencari tanda baru untuk ia interpretasikan secara individual terhadap kehidupannya. Salah satunya mengenai buah pengetahuan yang dilarang oleh Tuhan. Hawa mengajak Adam untuk memakannya, dan Adam yang memiliki rasa takut identitasnya dilampaui ikut memakan buah tersebut.

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. (Kejadian 3:6)

Setelah memakan buah pengetahuan tersebut, keduanya sadar bahwa mereka memiliki anatomi tubuh yang berbeda. Memakan buah pengetahuan, berarti memiliki pemahaman identitas yang sama dengan identitas Ilahi. Pada saat Tuhan memanggil Adam, ia malu untuk bertemu karena ketelanjangannya itu. Seketika Tuhan mengerti bahwa mereka telah memakan buah tersebut dan menanyakan hal tersebut kepada Adam. Baik Adam dan Hawa ketika bertemu dengan identitas yang lebih dominan lebih memilih untuk menyalahkan pihak yang lain. Adam menyalahkan Hawa, Hawa menyalahkan ular.

14 Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: "Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. **15** Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." (Kejadian 3:14-15)

Kutukan Tuhan menjadi simbol dari pelepasan ikatan ular dengan perempuan pada masa pagan. Berbeda dengan kepercayaan Semit yang menjadikan ular sebagai simbol iblis, pada masa pagan ular justru menjadi lambang kebijaksanaan (Stone 201). Baik dalam mitologi Yunani Kuno maupun mitologi dewi lainnya, ular dijadikan binatang yang disakralkan. Ia menjadi simbol dari ramalan dan kebijaksanaan yang memberikan banyak ramalan-ramalan penting dalam kisah mitologi para dewi. Agama semit yang menggantikan posisi pagan memutus mitos perempuan dan ular lewat penggantian konsep cerita Adam dan Hawa. Dan lewat ayat yang simbolik tersebut, terlabelkan peran ular serta perintah Tuhan bagi perempuan. Perintah tersebut membuat perempuan mengalami kesengsaraan tubuh sejak keluar dari Taman Eden, sedangkan laki-laki mendapatkan tanggungjawab hidup. Itulah gerbang awal pemisahan ruang simbolik dengan semiotik.

16 Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." 17 Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: 18 semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; 19 dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (Kejadian 3: 16-17).

3.3 Dogmatisasi Kepercayaan Patriarkal

1 Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; 2 Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. 3 Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." 4 Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, dan Lotpun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran. 5 Abram membawa Sarai, isterinya, dan Lot, anak saudaranya, dan segala harta benda yang didapat mereka dan

orang-orang yang diperoleh mereka di Haran; mereka berangkat ke tanah Kanaan, lalu sampai di situ. 6 Abram berjalan melalui negeri itu sampai ke suatu tempat dekat Sikhem, yakni pohon tarbantin di More. Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu. 7 Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya. 8 Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN. 9 Sesudah itu Abram berangkat dan makin jauh ia berjalan ke Tanah Negeb. (Kejadian 12: 1-9)

Awal penyebutan nama Tuhan oleh Abraham menjadi pembuka awal alur dogmatisasi kepercayaan patriarkal. Abraham sebagai *patriarch* pertama dalam kitab suci mendapatkan janji dari Tuhan berupa keturunan yang banyak dan jaminan tanah bagi keturunannya di wilayah Kanaan. Kelompok Abraham mengikuti pola suku *seminomad* (setengah mengembara) yang sering kali berpindah-pindah tempat (Weiden dan Suharyo 9). Kelompok *seminomad* ini bertahan hidup dari kawanan kambing, domba, keledai, dan berkeliling di daerah *stepa* (tanak yang agak kering, di antara tanah pertanian dan padang gurun). Kaum *seminomad* akan melakukan perjanjian dengan petani di tanah setempat untuk menggunakan *stepa* tersebut untuk sementara serta mencari perlindungan pada musim dingin (Weiden dan Suharyo 10). Mereka hidup dalam tenda dan berkeliling terus untuk mencari tempat yang sesuai dengan musim mereka akan tinggal. Keluarga besar kaum *seminomad* terdiri dari orangtua, anak laki-laki beserta keluarga mereka, para pembantu dan budak. Keluarga besar itu membutuhkan kepala keluarga yang memiliki kekuasaan dominan terhadap seluruh keluarga, serta menjadi wakil untuk bicara di ruang publik. Ia adalah tonggak identitas kelompok tersebut.

Kaum *patriarch* awal dalam kepercayaan semit dimulai dari mitos Adam dan diteruskan oleh Abraham sebagai keturunan Adam. Pola *seminomad* ini berhenti ketika Musa ditunjuk oleh Tuhan untuk mengembalikan Israel kembali ke tanah Kanaan. Akar sejarah semit diperkuat kemudian lewat tiga agama besar semit yakni Yahudi, Kristen, dan Islam (Gaarder 174). Ketiganya hanya percaya pada satu Tuhan dan disebut sebagai konsep *monotheisme* (Armstrong 185). Pandangan linear mengenai sejarah oleh bangsa semit menjadi ciri khas ketiga

agama semit, yang ditandai dengan penciptaan dunia oleh Tuhan dan diakhiri pada hari kiamat. Tonggak sejarah patriarkal yang ditanamkan dalam ayat-ayat kitab suci telah memulai penyebaran pemahaman identitas maskulin.

Laki-laki sebagai identitas yang dimengerti di ruang publik, mengolah ayat-ayat tersebut dalam ranah interpretasi tunggal. Interpretasi di luar kesepakatan para pemimpin agamanya akan dianggap sebagai penyesatan agama. Sejarah maskulin yang mengakar dalam agama semit diperkuat dengan pengakuan pemimpin umat berjenis kelamin laki-laki. Kepercayaan ini akan diturunkan terus ke generasi berikutnya sehingga konsistensi dari sejarah yang stabil dan linear dapat terwujud hingga akhir zaman.

3.3.1 Aturan Patriarkal Yahudi

*Blessed art Thou, O Lord our God, King of the Universe, that Thou hast not made me a woman*¹². (Miles 79)

Misogoni¹³ Yahudi terlihat dalam doa mereka yang diskriminatif. Agama Yahudi yang masih mempertahankan tradisi keagamaan—sebagai kebanggaan bangsa yang “terpilih”—menganggap bahwa perempuan memang hanya sekedar pelengkap. Bahkan interpretasi terhadap perempuan semakin bias dengan “dosa awal” yang disebabkan oleh Hawa. Pengaruh interpretasi awal mengenai perempuan pada masa Yahudi mempengaruhi kehidupan agama lainnya. Ini menunjukkan bahwa keterkaitan antar agama semit sangat kuat, dan sejarah satu sama lain akan berhubungan.

Yahudi berasal dari bahasa Ibrani, *Hada*, yang berarti pertobatan dan kembali¹⁴. Agama Yahudi mewarisi banyak ide keagamaan, etika, dan upacara peribadatan bagi perkembangan sejarah semit (Ross and Hills 108). Prinsip dasar agaman Yahudi berdasarkan Keesaan Tuhan dan klaim sebagai bangsa pilihan. Yahudi menolak bentuk polytheisme dan mengutuk penyembahan berhala. Dalam

¹² Terpujilah Engkau, Tuan kami Tuhan kami, Raja Semesta, bahwa Engkau tidak menjadikan kami perempuan.

¹³ Misogini adalah pandangan yang membenci perempuan (dalam tataran pemikiran maupun perlakuan) (Kramarae and Treichler 275)

¹⁴ Datang dari pernyataan Musa yaitu *inna hudnaa ilaika* yang berarti kami tunduk dan tobat kepadamu (Daya 2)

pembentukan akar tradisi, agama yahudi berdasar pada dua jenis hukum (Daya 2) yakni hukum tertulis (*Taurah She-be-khetabah*) dan hukum tidak tertulis (*Taurah She-be al Peh*). Kedua hukum ini datang saat Musa dipanggil ke gunung Sinai oleh Tuhan.

12 TUHAN berfirman kepada Musa: "Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka." 13 Lalu bangunlah Musa dengan Yosua, abadinya, maka naiklah Musa ke atas gunung Allah itu. 14 Tetapi kepada para tua-tua itu ia berkata: "Tinggallah di sini menunggu kami, sampai kami kembali lagi kepadamu; bukankah Harun dan Hur ada bersama-sama dengan kamu, siapa yang ada perkaranya datanglah kepada mereka." 15 Maka Musa mendaki gunung dan awan itu menutupinya. 16 Kemuliaan TUHAN diam di atas gunung Sinai, dan awan itu menutupinya enam hari lamanya; pada hari ketujuh dipanggil-Nyalah Musa dari tengah-tengah awan itu. 17 Tampaknya kemuliaan TUHAN sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung itu pada pemandangan orang Israel. 18 Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu dengan mendaki gunung itu. Lalu tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya. (Keluaran 24: 12-18)

Hukum tertulis agama Yahudi berupa 10 perintah Allah¹⁵ yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai, sedangkan hukum tidak tertulis adalah petunjuk-

¹⁵ 1 Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: 2 "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. 3 Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. 4 Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. 5 Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, 6 tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. 7 Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. 8 Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: 9 enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, 10 tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. 11 Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. 12 Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. 13 Jangan membunuh. 14 Jangan berzinah. 15 Jangan mencuri. 16 Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. 17 Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu." (Keluaran 20:1-17)

petunjuk¹⁶ Tuhan kepada Musa saat ia tinggal di Gunung Sinai selama 40 hari. Petunjuk-petunjuk inilah yang menjadi acuan hidup orang yahudi sampai sekarang. Sistem ketuhanan yang berlaku pada masa semit dipercaya oleh orang yahudi sebagai satu-satunya bentuk kepercayaan dalam masyarakat (Miles 80). Berdasarkan aturan tertulis dan tidak tertulis, segala tindakan dan pikiran tidak dapat berjalan diluar aturan tersebut. Interpretasi terhadap kehidupan individual jelas tidak mendapatkan tempat. Identitas Ilahi mengatur batasan-batasan bagi individu untuk berproses dalam ruang simbolik. Aturan-aturan yang dipegang oleh agama Yahudi menjadi akar patriarkal dalam kehidupan semit berikutnya. Berangkat dari kitab Taurat yang sama, baik Kristen maupun Islam mempercayai kisah nabi-nabi sebelumnya termasuk dalam aturan-aturan yang dituliskan.

Nabi-nabi dalam agama Yahudi memiliki kedudukan yang sangat penting. Mereka membawa harapan pada umatnya berdasarkan Taurat dan ajaran mereka. Taurat dan hukumnya tidak hanya berdasarkan bagaimana masyarakat berperilaku, tetapi juga mengajarkan umat mengenai Tuhan dan kehendak-Nya (Daya 104). Taurat yang dalam bahasa Ibrani berarti ajaran, disusun berdasarkan sejarah kehidupan Yahudi awal. Taurat menunjukkan bahwa kehidupan bangsa Yahudi harus dimulai dari mengerti sejarah mereka sendiri sebelum mengetahui aturan apa saja yang berlaku dalam kehidupan mereka.

Tugas para nabi—berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki—adalah memberikan penafsiran baru mengenai cara hidup baru umat Israel. Mereka mengembangkan penafsiran baru mengenai relasi Tuhan-manusia dan agama. Umat percaya bahwa para nabi ini adalah orang-orang yang dipilih Tuhan untuk menjalankan kehendaknya. Pola pikir masyarakat yang mengagungkan orang lain sebagai wakil Tuhan telah membentuk sebuah kebergantungan pemikiran. Proses yang dialami ketika para nabi Yahudi ini memasukkan pengetahuan mereka pada

¹⁶ 1Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 2 "Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka memungut bagi-Ku persembahan khusus; dari setiap orang yang terdorong hatinya, haruslah kamu pungut persembahan khusus kepada-Ku itu. 3 Inilah persembahan khusus yang harus kamu pungut dari mereka: emas, perak, tembaga; 4 kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, lenan halus, bulu kambing; 5 kulit domba jantan yang diwarnai merah, kulit lumba-lumba dan kayu penaga; 6 minyak untuk lampu, rempah-rempah untuk minyak urapan dan untuk ukupan dari wangi-wangian, 7 permata krisopras dan permata tataan untuk baju efod dan untuk tutup dada. 8 Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. 9 Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya." (Keluaran 24: 1-9)

pemahaman masyarakat adalah proses penyeragaman identitas simbolik. Mereka membuat acuan baik-buruk dengan batasan-batasannya dan mempermudah munculnya stigma dalam masyarakat, terhadap mereka yang tidak mau menjalankan aturan tersebut. Nabi-nabi tersebut adalah pengontrol dari aturan yang diciptakan oleh Identitas Ilahi.

Nabi-nabi Yahudi tidak berdiam di daerah yang sama terus-menerus. Mereka akan melanjutkan pola hidup *seminomad* agar dapat menyebarkan aturan dan ajaran Tuhan. Sifat misionari ini menular pada kehidupan beragama semit lainnya. Agama dijadikan alat untuk memperluas kekuasaan patriarkal mereka. Daerah-daerah yang belum memeluk agama semit tersebut akan dianggap sebagai daerah yang menyembah setan. Di dalam beberapa surat nabi, tertulis bahwa beberapa daerah yang menolak kehadiran Nabi-nabi dan ajarannya pada akhirnya akan mengalami bencana bahkan kehancuran daerahnya. Dengan menuliskan bencana tersebut pada suratnya, secara tidak langsung ia telah menanamkan teror dalam benak umat sehingga akan takut untuk melawan. Kekuatan para nabi terletak pada klaim atas identitas yang lebih tinggi dari identitas lainnya. Dengan membuat sebuah hierarkis identitas, maka Nabi akan menempati posisi di bawah Tuhan dan di atas umat yang lain.

Keyakinan yang berdasarkan identitas para Bapa Bangsa¹⁷ memperkuat isi kitab suci Yahudi dengan konsep maskulin. Pemilihan bahasa dan konteks jelas menunjukkan bahwa perempuan tidak diakui identitasnya dalam masyarakat. Tujuan dari bangsa Yahudi meminggirkan identitas perempuan adalah untuk memutus pola pikir dan kepercayaan para dewi dalam masa pagan. Mereka tidak mau konsep ketuhanan tunggal yang telah dibangun, hancur karena sifat alamiah paganisme yang dekat dengan alam. Lewat kitab suci Yahudi, mereka menghancurkan seluruh bentuk pemujaan dewi bumi. Bahkan dalam buku Abodah Zarah—salah satu kitab Talmud—tertulis jelas untuk menghancurkan patung-patung berhala yang mengacu pada penyembahan perempuan sebagai dewi (Stone 193). Mereka beranggapan bahwa dengan menghancurkan patung-patung tersebut, mereka telah meninggalkan tanda penolakan terhadap kesucian perempuan sebagai Dewi. Peradaban tidak dilahirkan lewat rahim laki-laki,

¹⁷ Dimulai dari Adam hingga Musa.

melainkan lewat rahim perempuan. Tetapi kitab Yahudi menolak anggapan tersebut dan memperkuat kuasa identitas Ilahi, termasuk dengan menghancurkan segala bentuk pemujaan di luar penyembahan pada Tuhan. Yahudi telah mengubah konsep identitas perempuan sebagai identitas aksen laki-laki.

Perempuan pada masa Yahudi lebih bersifat properti untuk melahirkan keturunan laki-laki. Label pada perempuan diterima oleh perempuan sebagai hal yang alami—berdasarkan fungsi tubuhnya yakni rahim yang ia miliki dan menjadi tempat untuk melahirkan individu baru. Labelisasi terhadap pabrik anak perempuan telah menghambat perempuan yang ingin memiliki karir di ruang publik.

Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan. (Kejadian 6: 4)

Ayat dalam Kejadian menunjukkan bahwa anak-anak Allah (laki-laki) akan menghampiri anak-anak perempuan manusia. Perbedaan yang dituliskan dari anak-anak Tuhan dengan anak-anak perempuan manusia menunjukkan hierarkis kelas dalam masyarakat. Anak laki-laki secara konsisten akan melanjutkan identitas ayahnya dan menyerupai yang Ilahi—lebih dihargai (Daya 193). Perempuan sebagai manusia, jelas tidak memiliki citra sebagai Tuhan sehingga diharuskan patuh pada aturan yang diberikan oleh identitas di atasnya.

Dalam pernikahan, perempuan akan dibeli oleh suaminya sehingga dapat diperlakukan sewenang-wenang¹⁸. Perempuan tidak berhak terlibat dalam seluruh kegiatan bermasyarakat dan tidak mempunyai hak sama sekali untuk berbicara. Sebagai istri, ia tidak berhak memiliki kekayaan apapun, walaupun itu adalah harta si istri sendiri karena seluruh harta yang dia miliki harus dipegang oleh suami (Daya 193). Perempuan yahudi harus menjalankan tugas-tugas rumah tangga dengan taat dan tanpa banyak pertanyaan. Perempuan sebagai identitas aksen harus menerima segala aturan yang dibuatkan oleh masyarakat patriarkal tanpa ada syarat. Penerimaan tanpa syarat diandaikan sebagai wujud kesetiaan manusia kepada Tuhannya.

¹⁸ Suami menjadi tuannya dan Istri yang menjadi budak.

Agama Yahudi memiliki konsep arogansi sebagai agama dari bangsa yang terpilih (Stone 191). Arogansi tersebut mengakar lewat sejarah yang diajarkan sejak kecil. Internalisasi nilai maskulin terlihat dalam aturan-aturan Yahudi. Mereka meneruskan konsep identitas Ilahi yang muncul dalam kisah Adam dan Hawa, kemudian meneruskan lewat sejarah terbentuk Yahudi melalui peran Bapa bangsa. Perempuan lebih terlihat sebagai pelengkap yang mendukung kegiatan laki-laki—sebagai wujud identitas maskulin—melalui tubuh mereka. Perempuan yang dikisahkan dalam kitab Yahudi dianggap harus menanggung dosa dari Hawa. Tubuh perempuan dijadikan alat untuk meneruskan generasi bangsa Yahudi (Parrinder 333). Seperti perintah Tuhan pada Abraham, untuk menghasilkan ribuan keturunan dan menempati tanah yang telah Ia janjikan. Perempuan tidak akan disebutkan dalam perintah tersebut, tetapi dia hadir sebagai identitas yang disembunyikan.

3.3.2 Legalitas Patriarkal Paulus

Agama Kristen muncul sebagai perkembangan dari pemahaman agama Yahudi dan pemikiran Yunani (Parrinder 351). Pembagian Alkitab menjadi dua bagian yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bertujuan menunjukkan perkembangan baru yang ditawarkan dalam pemahaman keberagamaan. Lahirnya Yesus, sebagai simbol anak manusia, muncul sebagai tonggak sejarah semit baru. Agama Yahudi menjadi bentuk legalisasi diskriminasi terhadap perempuan. Yesus menghapus pola diskriminatif tersebut dalam masyarakat dengan mengajak banyak perempuan untuk hadir dalam khotbah-Nya. Dalam Lukas 10: 38-42 dikisahkan mengenai Yesus yang membiarkan perempuan memilih apa yang dia inginkan,

38 Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. 39 Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, 40 sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku." 41 Tetapi Tuhan menjawabnya: "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, 42 tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya."

Pada masa Yesus hidup, sebagai bagian dari masyarakat Yahudi, ia terbiasa dengan kondisi perempuan menempati ruang domestik. Perempuan tidak memiliki akses untuk mendengarkan khotbah atau kegiatan-kegiatan publik lainnya. Yesus, berbeda dengan guru yang lain justru membiarkan Maria—seorang perempuan—untuk tetap mengikuti khotbahNya. Ia menghapuskan dosa asal yang disalahkan kepada perempuan karena Hawa dan mengangkat identitas perempuan sebagai manusia yang sederajat dengan laki-laki. Pada masa Yesus hidup, perempuan selalu dikaitkan dengan dosa seksual sehingga tubuh perempuan dianggap sebagai sarang dosa. Dalam salah satu kisah, ada seorang perempuan yang akan dirajam karena berzinah. Yesus tidak menghukumnya, Ia justru menyelamatkan perempuan itu.

2 Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. 3 Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. 4 Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. 5 Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" 6 Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. 7 Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Iapun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." 8 Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. 9 Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggalah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. 10 Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" 11 Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." (Yohanes 8: 2-11)

Perubahan interpretasi terhadap tubuh perempuan seperti yang terjadi dalam ayat di atas menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam membentuk identitasnya. Bila terjadi kesalahan seperti perzinahan, seharusnya bukan hanya perempuan yang disalahkan. Laki-laki pun terlibat dalam perzinahan tersebut. Tetapi dalam masyarakat Yahudi saat

itu, kesalahan terletak pada perempuan, sebagai kelanjutan dari dosa yang dilakukan Hawa. Yesus memosisikan perempuan sebagai bagian dari manusia dan memiliki peran dan tanggungjawab yang sama dengan laki-laki. Perempuan seharusnya tidak tergantung dengan penilaian yang ada di dalam masyarakat.

Perubahan makna terhadap identitas perempuan tidak sepenuhnya berhasil karena akar tradisi Yahudi yang kental dalam kehidupan pada perkembangan agama Kristen. Rasul-rasul Yesus menyebarkan ajaran cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus, tetapi dominasi dari identitas maskulin tetap mempengaruhi perkembangan interpretasi selanjutnya. Salah satu tokoh penting dalam agama Kristen, Paulus, telah menuliskan banyak surat dalam Perjanjian Baru dan menanamkan banyak pemahaman dalam tindakan dan pikiran umat Kristen. Salah satunya mengenai perempuan. Perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Paulus cenderung menguatkan ciri dari identitas maskulin yang selalu ingin mendominasi identitas lain.

Paulus¹⁹ adalah seorang Yahudi berkewarganegaraan Romawi yang memegang teguh tradisi agama Yahudinya. Ia dibesarkan di Tarsus²⁰ dan mempelajari berbagai filsafat Yunani di sana. Latar belakang Paulus sebagai orang Yahudi membuatnya membenci orang-orang Kristen. Sebelum menjadi Kristen, Paulus ditempatkan di Yerusalem dan mendapatkan kuasa untuk menganiaya orang-orang Kristen. Ia pernah berpendapat, sebagai anggota Sinagoge, yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 26: 10, "Hal itu kulakukan juga di Yerusalem. Aku bukan saja telah memasukkan banyak orang kudus ke dalam penjara, setelah aku memperoleh kuasa dari imam-imam kepala, tetapi aku juga setuju, jika mereka dihukum mati." Kekejaman yang dilakukan oleh Paulus terhadap orang Kristen justru menjadi senjata makan tuan bagi dirinya. Paulus dikisahkan akhirnya menjadi Kristen dan menjadi salah satu guru awal Kristen (Parrinder 367)

Interpretasi yang diberikan Paulus mengenai perempuan terlihat jelas dalam ayat-ayat mengenai pernikahan dan peran perempuan dalam gereja. Paulus adalah simbol dari arogansi Kristen yang meminggirkan identitas penuh

¹⁹ Sebelum ia mengikuti ajaran Kristiani, ia bernama Saulus.

²⁰ Tarsus adalah kota pusat pendidikan tempat para ahli mempelajari filsafat Yunani (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini 208)

perempuan. Perempuan sebagai istri digambarkan hanya memiliki identitas bila ia bergantung pada suaminya. Suami adalah representasi dari Kristus sehingga istri harus memberikan penghormatan tertinggi layaknya umat kepada Tuhan. Dalam hierarki posisi identitas Tuhan – laki-laki – perempuan menjadi gambaran kuat dogmatisasi konsep dua tuhan bagi perempuan. Suara perempuan tidak didengarkan dalam penafsiran ajaran Paulus. Paulus menggambarkan dalam suratnya kepada umat di Korintus (1 Korintus 11: 3) bahwa, “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.”

Penjabaran mengenai peran istri kepada suaminya kemudian ia jelaskan pula dalam suratnya kepada umat di Efesus.

22 Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, **23** karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. **24** Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. **25** Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya **26** untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, **27** supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. **28** Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. **29** Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, **30** karena kita adalah anggota tubuh-Nya. **31** Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. **32** Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. **33** Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya. (Efesus 5: 22-33)

Peminggiran identitas maternal pada perempuan tidak hanya terlihat dari ayat mengenai pernikahan. Paulus menjelaskan dengan terperinci hierarki relasi Tuhan–laki-laki–perempuan lebih jauh sebagai repetisi hubungan Tuhan dengan umat. Tuhan sebagai identitas Ilahi mengatur keberadaan identitas maskulin. Laki-laki yang merasa identitasnya tidak akan mengalahkan identitas Ilahi tersebut, mengambil contoh tindakan dari pengalaman publiknya dan kemudian mempraktikkannya dalam relasi dengan perempuan. Berdoa dan beribadah pun

perempuan harus mengikuti aturan yang telah dibuat dalam aturan simbolik Kristen. Perempuan tidak memiliki suara dalam tempat ibadah, ia harus mewakilkan dirinya melalui suaminya²¹. Suaminya itulah yang akan menyuarakan doa si perempuan. Pola semacam ini kembali mengulang pola Bapa Bangsa di awal kemunculan agama semit. Paulus membuktikan bahwa akar tradisi patriarkal telah kuat mengakar sehingga kesempatan bagi perubahan makna identitas perempuan sekali lagi dihambat. Tubuh perempuan tidak bebas dalam mengekspresikan doanya. Perempuan harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh gereja agar doanya “diterima”. Berbeda dengan masa pagan, saat perempuan dengan bebas mengapresiasi dirinya tanpa ada aturan yang membelenggu. Pada kepemimpinan Paulus sebagai guru besar Kristen, ditunjukkan secara dogmatis bahwa identitas perempuan yang akan dibawa keluar dari ruang semiotik untuk memasuki ruang publik, harus dibatasi. Kebebasan bagi perempuan berarti membebaskan diri melakukan dosa. Teror dosalah yang memasing identitas perempuan.

4 Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya. 5 Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. 6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya. 7 Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. 8 Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. 9 Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. 10 Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. 11 Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. 12 Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah. 13 Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? 14 Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia

²¹ Terdapat dalam surat Paulus kepada umat di Korintus, “ 34 Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. 35 Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.” (1 Korintus 11: 34-35)

berambut panjang, 15 tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung. (1 Korintus 11:4-15)

Bagi Paulus, kesalahan yang dilakukan oleh Hawa menjadi pembenaran bagi teror identitas perempuan. Perempuan yang melawan aturan simbolik hanya akan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Perempuan yang berdiam diri menunjukkan identitas maternal yang “baik” sesuai keinginan tataran simbolik. Paulus menegaskan ayat patriarkalnya dalam pernyataan pada umat di Timotius,

12 Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. 13 Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. 14 Lagi pula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. 15 Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan. (1 Timotius 2: 12-15)

3.3.3 Historisitas Maskulin Al-Quran

Islam likewise patented the slogan "There is no God but God" following the birth of its prophet Muhammad just before A.D. 600²². (Miles 80)

Islam adalah agama yang menyeimbangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horisontal manusia dengan manusia lain. Aspek vertikal dalam ajaran Islam berisi ajaran yang mengatur kewajiban manusia kepada Tuhan, sementara aspek horisontal berisi aturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan juga dengan alam sekitarnya. Kedua aspek ini harus berjalan seimbang. Bila umat Islam lebih menonjolkan aspek vertikal, ia akan melupakan bahwa ia pun harus menjaga relasi dengan manusia lain. Semua bentuk relasi manusia dengan Tuhan hanya akan bermakna bila manusia tersebut juga meresapi kehidupan yang baik dengan sesama manusia.

Penjabaran Al-Quran dalam kehidupan manusia didukung penuh dengan konsep tauhid²³. Tauhid akan menumbuhkan humanisme dan rasa keadilan terhadap persamaan umat manusia (Mulia 3). Tauhid inilah yang mengajarkan

²² Islam juga mematenkan slogan “Tidak ada Tuhan selain Tuhan” mengikuti kelahiran dari nabi Muhammad sebelum tahun 600 SM.

²³ Tauhid adalah konsep monotheisme yang memiliki nilai fungsional dalam pembentukan moralitas bagi sikap dan tindakan umat manusia (Mulia *Islam menggugat* 3)

konsep kemahaesaan Tuhan. Seluruh alam semesta berasal dari pencipta yang sama yakni Tuhan. Sumber yang sama dari seluruh alam semesta menunjukkan kesamaan posisi baik untuk perempuan dan laki-laki. Satu-satunya yang dapat menunjukkan keunggulan manusia adalah melalui pengabdian dan ketakwaan²⁴. Penilaian mengenai baik buruk manusia hanya berdasarkan penilaian Tuhan, bukan manusia lain. Permasalahannya adalah, ketika manusia berjalan dengan pemahamannya sendiri mereka akan menginterpretasikan aturan tersebut. Hidup dalam masyarakat memerlukan sebuah kesepakatan agar tidak terjadi kekacauan. Kesepakatan itu dapat berjalan lancar dengan hadirnya seorang pemimpin.

Akar tradisi yang mempengaruhi masyarakat Arab adalah akar patriarkal sehingga dalam praktik terhadap Al-Quran, masih terdapat aturan yang diskriminatif terhadap perempuan. Seperti dalam QS. An-Nisa [4]: 34,

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*²⁵nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Interpretasi terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih dari perempuan. Kehidupan dalam ruang publik dijalankan oleh laki-laki berdasarkan tradisi patriarkal dan menyebabkan kelanjutan interpretasi maskulin dalam kehidupan masyarakat. Az-Zamakhshari (467—538 H.) seorang pemikir muslim menyatakan bahwa laki-laki memang lebih unggul daripada perempuan²⁶ (Muhammad 10). Oleh karena itu kenabian dan kepemimpinan besar hanya dapat diberikan kepada laki-laki. Interpretasi

²⁴ Dalam QS Al-Hujurat [49]: 13 tertulis bahwa, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

²⁵ *Nusyuz* berarti meninggalkan kewajiban selaku istri, seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya (Al-Quran)

²⁶ keunggulan laki-laki meliputi akal, ketegasan, semangat, keperkasaan, dan keberanian.

maskulin yang datang dari pemikir laki-laki seperti Az-Zamakhshari telah melegalkan kekuatan identitas laki-laki atas perempuan. Pemukulan yang ditafsirkan oleh banyak penafsir Al-Quran memperkuat dominasi identitas maskulin terhadap perempuan. Perempuan hanya dapat berlaku seperti aturan yang ada apabila ia mematuhi laki-laki. Apabila melanggar, ia akan mendapatkan hukuman²⁷. Hukuman yang diberikan menjadi teror bagi identitas maternal sehingga mereka tetap terjebak dalam ruang semiotik.

Interpretasi maskulin dalam Al-Quran masuk lewat realitas sosiologis dalam masyarakat, bahwa perempuan menempati kelas kedua. Kondisi ini muncul karena nilai patriarkal telah terinternalisasi terlalu lama dalam masyarakat sehingga dalam praktik relasinya terjadi kebiasaan terhadap jenis kelamin perempuan. Nilai patriarkal menuntut masyarakat untuk mengakui hanya ada satu identitas yang kuat, yakni identitas maskulin. Perempuan dan laki-laki dibedakan dalam peran di masyarakat²⁸. Memahami kondisi perempuan dalam Al-Quran tidak dapat dipisahkan dengan kondisi masyarakat Arab. Al-Quran tidak turun begitu saja, melainkan terbentuk dari masyarakat. Pada masa sebelum Islam, kehidupan perempuan tidak sebaik ketika Islam masuk. Perempuan dianggap sebagai barang yang dengan mudah dapat “dipakai” dan “dibuang” begitu saja. Muncul ayat dalam Al-Quran dalam surat An-Nur [24]: 31,

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

²⁷ Tafsir ini muncul dari Khalifah Umar yang pernah memukuli istrinya hingga duduk di tanah. (Umar 132)

²⁸ Pembagian ruang publik untuk laki-laki dan ruang domestik untuk perempuan.

Penutupan tubuh perempuan bila kita kaitkan dengan konteks sejarah Arab pada masa itu bertujuan untuk melindungi perempuan dari perlakuan diskriminatif dan kekerasan seksual. Agar tidak disamakan dengan budak yang dijual, perempuan dianjurkan menutup dirinya. Seksualitas menjadi isu kuat dalam pembahasan perempuan Islam. Penutupan tersebut berada dalam konteks untuk melindungi perempuan dari tindak represif laki-laki. Namun, seiring perkembangan peradaban, interpretasi tersebut seharusnya sudah berubah. Perempuan seharusnya dibebaskan memaknai tubuhnya sendiri, bukan dalam aturan maskulin. Pada masyarakat postmodern, seharusnya ruang kebebasan bagi perempuan pun diberikan. Kesalahan yang terjadi dalam masyarakat—berkaitan dengan tindak pornografi—tidak dapat dijadikan kesalahan perempuan. Tubuh perempuan harus dimiliki dengan penuh kesadaran. Apabila pengaturan tubuh perempuan tetap berjalan dalam masyarakat, berarti ayat dalam Al-Quran mengalami inkonsistensi yang disebabkan arogansi maskulin.

Kekerasan terhadap identitas perempuan semakin terlihat dari pembunuhan bayi perempuan pada masa awal pra-Islam dan awal Islam. Kelahiran bayi perempuan sering kali dianggap sebagai sebuah aib bagi keluarganya (Umar 135). Ketakutan akan munculnya kemungkinan si anak perempuan akan menikah dengan orang asing atau orang yang berstruktur sosial lebih rendah membuat banyak keluarga merasa malu memiliki anak perempuan. Dalam QS. Al-Nahl [16]: 57-58 tertulis bahwa,

(57) Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). (58) Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.

Penetapan anak perempuan Tuhan sebagai malaikat dilakukan untuk menghindari pembunuhan terhadap bayi perempuan. Saya melihat ayat ini sebagai landasan dari misoginis tafsir Al-Quran. Penolakan terhadap kelahiran perempuan menandakan bahwa aturan simbolik, lewat dogmatisasi ayatnya ingin menyingkirkan keberadaan perempuan. Perempuan yang layak tetap berada dalam tataran simbolik adalah mereka yang mau dengan pasrah tunduk pada aturan simbolik tersebut. Pemahaman dangkal terhadap ayat ini cenderung memunculkan

tindakan keji terhadap perempuan. Perempuan dibunuh karena hal yang tidak ia lakukan. Pola agresif yang ditanamkan oleh pelaku agama Islam mengindikasikan ketakutan atas identitas maternal. Penegasan terhadap pemimpin laki-laki dituliskan lewat surat-surat yang disertai interpretasi maskulin. Pengalaman perempuan tidak dipedulikan dalam tafsir teks agama. Kegiatan beragama dalam Islam lebih condong pada aturan bermasyarakat. Aturan tersebut membawa akar patriarkal, sehingga kemurnian teks Al-Quran bercampur dengan tafsir budaya masyarakat. Ayat mengenai perempuan tercampur dengan konsep yang ada dalam masyarakat Arab masa itu. Identitas perempuan diatur mulai dari kepemilikannya atas tubuh hingga kegiatan dalam ruang publik (Parrinder 301). Akibatnya, perempuan tetap berada dalam ruang semiotiknya, tertutup tabir yang memisahkannya dengan ruang simbolik.

3.4 Identitas dalam Nama Ayah

Kebudayaan semitis telah menanamkan pemahaman mengenai identitas maskulin “dalam nama ayah”. Tuhan merepresentasikan identitas tunggal yang mengakar lewat tradisi kepercayaan monotheisme. Muncul kritik kelompok feminis terhadap tradisi Tuhan maskulin yang mewakili gambaran “ayah”. Gambaran ini mengeksklusifkan maskulinitas lewat penciptaan dunia dan menguatkan kekuasaan laki-laki sebagai kekuatan tertinggi alam semesta (Christ 25). Maskulinitas kebudayaan semitis terlihat dari acuan identitas Tuhan yang menggambarkan sosok laki-laki tua yang sangat “berwibawa”²⁹. Dalam agama Kristiani bahkan jelas menggunakan kata ganti Bapa, dan Yesus pun turun ke bumi dalam rupa laki-laki.

Despite protestations to the contrary, the language of prayer and ritual—assisted in Roman Catholicism and Christian Orthodoxy by painted images, including those of God the Father with a long white beard—creates a picture in our minds that is hard to erase. (Christ 26)

²⁹ Dalam penggunaan bahasa inggris kata ganti Tuhan selalu mengacu pada kata ganti maskulin, seperti yang tertulis dalam buku *She Who Changes, Re-Imagining the Divine in the World* (26) oleh Carol P. Christ,

The masculinity of God makes it difficult for women to see ourselves as being “in the image of God” and to affirm our own power. The pronouns used to refer to God—He, Him, His, never She, Her, Hers, nor even It or Its—reinforce the message. It does not matter, feminists in religion assert, that Sunday school teachers and theologians have told us that “God is not really a man.

(Walaupun banyak muncul protes terhadap berbagai pertentangan, bahasa dari doa dan ritual—membantu dalam Roma Katolik dan Kristen Ortodoks melalui gambar-gambar lukisan, meliputi beberapa yang menggambarkan Tuhan sang Bapa dengan kumis putih yang panjang menciptakan gambaran dalam benak kita yang sangat sulit untuk dihapus.)

Berbeda dengan pola pada Kristiani, pada agama Islam tidak ada perwujudan Tuhan sebagai manusia bahkan gambaran terhadap-Nya tidak diperbolehkan berupa manusia. Sebagai substansi Ilahi, Tuhan dalam konsep Islam adalah yang tak berwujud. Namun, dalam perkembangan tafsirnya, terjadi genderisasi gambaran Tuhan dalam pola pikir umatnya. Tuhan yang memiliki kedua sifat feminin dan maskulin akan lebih kuat identitasnya ketika Tuhan diposisikan dalam ruang simbolik—mengenakan identitas maskulin.

Identitas maskulin pada tataran simbolik yang mengacu pada konstruksi sifat-sifat Tuhan yang didogmatisasi lewat ayat-ayat kitab suci. “Penuhanan” dalam identitas di ruang simbolik mengopresi identitas perempuan. Perempuan dalam tataran berpikir akan memiliki dua ayah. Ayah pertama adalah ayah biologisnya dan ayah kedua adalah perwujudan “Tuhan”. Penyingkiran posisi ibu sebagai identitas tertinggi dalam ruang semiotik justru menghilangkan *jouissance*³⁰ milik perempuan. Kegagalan perempuan mencapai *jouissance*-nya muncul dari pemahaman maskulin yang terinternalisasi selama ia berada dalam fase *oedipal*. Pada fase *pre-oedipal*, perempuan masih memiliki pemahaman individual terhadap dirinya. Ia akan dengan mudah menyalurkan hasrat dalam proses pembentukan subjek lewat identitas ibu. Namun, saat memasuki fase *oedipal*, perempuan akan dipaksa memahami bentuk identitas lain yang berbeda dengan identitas ibunya. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan kesulitan memahami bahasa dalam tataran simbolik karena perbedaan alat kelamin yang ia miliki dengan ayah. Akibatnya, bagi anak perempuan, ayah adalah identitas yang tidak terjangkau olehnya.

³⁰ *Jouissance* didefinisikan sebagai pencapaian hasrat individu terhadap sesuatu yang telah ia miliki (Rogers 61), tetapi bagi Kristeva, *jouissance* akan merujuk pada pencapaian hasrat seksual perempuan (karena datang dari dalam dirinya sendiri).

Penghilangan *jouissance* dalam kehidupan perempuan cenderung menimbulkan perasaan masokis³¹ pada perempuan. Pengorbanan yang dibutuhkan dalam ruang simbolik membuat perempuan memaksimalkan rasa sakit pada dirinya sebagai usaha untuk diterima dalam tataran simbolik (Kristeva “14 January” 23). Pada akhirnya, rasa sakit itu akan menjadi sesuatu yang “alamiah” terjadi pada perempuan. Alasan penyiksaan ini bermula dari pengorbanan Yesus sebelum disalib. Dalam buku *The Nude Male: A New Perspective* (10), Margaret Walters menuliskan,

Christ is nailed to a phallic tree—crowned with thorns and his side pierced to propitiate a vengeful patriarchal God. His martyrs, helpless victims of brute male force, win glory by enduring the most bloody and sadistic tortures.

(Kristus dipaku kepada kayu phalik—bermahkota duri dan sampingnya ditusuk untuk mendamaikan seorang dewa patriarkal yang pendendam. Martirnya, korban tak berdaya dari kekuatan kasar lelaki, meraih kemenangan dengan menahan penyiksaan yang paling berdarah dan sadis.)

Perempuan melihat bahwa cara untuk diterima dalam ruang simbolik adalah dengan sebuah pengorbanan yang “suci”. Mencapai identitas penuh dalam ruang simbolik memang pada dasarnya membutuhkan sebuah pengorbanan. Baik anak laki-laki maupun perempuan akan mengorbankan ikatan mereka dengan si ibu. Konsep yang diberikan lewat pengorbanan “suci” merupakan perubahan makna berkorban sehingga mencapai standarisasi pengorbanan “ayah”. Pengorbanan ibu tergantikan sebuah konsep pengorbanan sakral sebagai pencapaian sebuah kemenangan identitas simbolik maskulin. Sakralitas pengorbanan maskulin berupa pengorbanan dari luar diri, demi mempertahankan ego identitas maskulin. Ini adalah konsistensi dari bentukan individu dalam tataran simbolik yang mensyaratkan sebuah tujuan pasti dalam hidup, agar tercipta stabilitas identitas penuh dari subjek, dan perempuan terbatas oleh tubuhnya sehingga bagi masyarakat patriarkal, perempuan tidak akan pernah mencapai identitas yang stabil.

³¹ Masokis adalah perasaan puas (secara seksual) ketika menyakiti diri, tetapi dalam proses perkembangan subjek perempuan, masokis muncul sebagai kebiasaan perempuan menyakiti diri dan menganggap rasa sakit sebagai bagian dari hidupnya (Kramarae and Treichler 259)

Gambaran mengenai “ayah” suci ini masuk dalam masyarakat lewat berbagai cara. Dari kitab suci, penafsiran ayat, hingga budaya pop yang melingkupi karya seni dan sastra. Individu maskulin tidak menyadari bahwa pengagungan besar-besaran mengenai keberadaan Tuhan merupakan bentuk ketidakstabilan identitas maskulin. Analisis saya berangkat dari syarat awal pembentukan identitas maskulin dalam ruang simbolik. Pada tataran simbolik, ayah akan dianggap sebagai identitas kuat karena aturan yang digunakan di dalam rumah adalah aturan ayah. Anak laki-laki yang ingin mengambil-alih peran ayah, akan selalu merasa kalah karena kuasa ayah yang begitu besar. Anak laki-laki pun berusaha meniru tindakan ayah untuk mencari kelemahan ayah, pada akhirnya ia justru akan mereplikasi tindakan dari identitas ayah. Anak perempuan sebaliknya, menyadari ia tidak dapat meniru identitas ayah, mencoba mencari perlindungan dari ayahnya agar diajak masuk ke dalam ruang simbolik. Ia cemburu terhadap identitas stabil yang dimiliki laki-laki. Usaha anak perempuan membutuhkan rasa sakit pada diri, dan akhirnya justru ia terjebak pada abjeksi dirinya dalam ruang semiotik.

Apabila ayah dianggap sebagai identitas penuh, maka seharusnya ayah tidak bergantung pada identitas lain di atas dirinya. Kebergantungan identitas maskulin pada identitas Ilahi sebenarnya berada dalam posisi yang sama dengan identitas maternal yang diaksenkan pada identitas maskulin. Dalam kondisi tergantung tersebut, identitas maskulin justru akan mencari kesamaan sifat dengan identitas Ilahi sehingga memiliki dukungan ayat pembenaran sikap maskulinnya yang diskriminatif terhadap identitas maternal yang dilabelkan pada perempuan. Sekalipun perempuan menyadari inkonsistensi dari identitas maskulin, bahasa yang digunakan dalam tataran simbolik tidak memberikan suara bagi perempuan untuk berbagi pemahamannya. Aturan dalam tataran simbolik telah dibukukan³² dalam kitab suci. Pengubahan bentuk buku tersebut harus melalui tahapan tersendiri, agar tetap sesuai dengan kontrak sosial di awal. Religi dan politik berbaur dalam masyarakat. Pada masa pagan, pemisahan kehidupan publik dengan

³² Konsep pembukuan mengacu pada tradisi filsafat barat yang menginginkan kebenaran mutlak dalam “buku” sehingga apa yang sudah tertulis haruslah diterima begitu saja kebenarannya. Pada filsafat postmodern, pola “pembukuan” semacam ini sudah ditolak karena bagi postmodern, kebenaran hanya terdapat dalam “teks”, sehingga memudahkan terjadinya pembongkaran makna.

religi terjadi karena ruang Ilahi ditempati oleh perempuan. Pembagian peran antara ruang privat dan publik masih memberikan tempat bagi perempuan untuk turut serta. Ruang publik menjadi tempat masyarakat beraktivitas, dipegang oleh laki-laki—yang bertanggungjawab atas kelangsungan aktivitas ruang publik—, sedangkan perempuan bertanggungjawab atas ruang religi, sebagai tempat pribadi individu. Kedua ruang tersebut sama pentingnya bagi kehidupan masyarakat dan tidak ada hierarki dikotomi antara ruang publik dan ruang religi.

Kesetaraan antar ruang publik dan religi hilang ketika agama semit masuk dan mengganti seluruh pola kepercayaan masyarakat. Hanya satu identitas yang berlaku dalam masyarakat, yakni identitas yang dianggap stabil. Aturan simbolik Lacanian mengandaikan kemenangan identitas maskulin yang stabil karena tidak mengalami proses abjeksi maternal. Proses abjeksi maternal yang terjadi pada tataran semiotik telah membungkam perempuan sehingga mereka kehilangan identitas penuh saat masuk ke dalam ruang simbolik. Ruang publik dan ruang religi mengalami peleburan. Perempuan tidak diberikan sama sekali tanggungjawab dalam salah satu ruang. Tongkat pimpinan diberikan kepada mereka yang memiliki identitas maskulin³³, sedangkan perempuan tetap menempati posisi subaltern dalam ruangan semiotik individual. Peleburan kedua ruang tersebut menjadikan pola kepercayaan tidak lagi berdasarkan keyakinan individual karena ketika religi sudah masuk dalam ruang publik, ia akan menjadi milik kesepakatan publik dan sifatnya lebih politis. Tujuan sistem patriarkal menggabungkan religi dalam ranah publik adalah sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan mereka dalam penciptaan peradaban (Miles 80)

Muncullah skeptisisme perempuan dalam tataran pemikiran. Perempuan-perempuan yang ingin keluar dari aturan simbolik berusaha menolak internalisasi pemahaman maskulin yang diajarkan lewat agama. Dalam buku *The Atheist's Bible*, terdapat sebuah kutipan yang diambil dari Helen H. Gardner,

The bible teaches that a father may sell his daughter for a slave (Ex. xxi, 7), that he may sacrifice her purity to a mob (Judges xix, 24), and that he may murder her, and still be a good father and a holy man. It teaches that a man may have any number of wives; that he may sell them, give them away, or change them around, and still be a perfect gentleman, a good

³³ Pemilik identitas maskulin telah memiliki perangkat yang dibutuhkan untuk diakui yaitu penis dan konsep falus.

husband, a righteous man, and one of God's most intimate friends; and that is pretty good position for a beginning. (121)

(Alkitab mengajarkan bahwa seorang ayah dapat menjual anak perempuannya untuk seorang budak (*ex. xxi, 7*), bahwa sang ayah dapat memberikan kesucian anak perempuannya kepada rakyat jelata (*Hakim-hakim, xix, 24*), dan bahwa sang ayah dapat membunuh anak perempuannya dan tetap menjadi seorang ayah yang baik dan orang suci. Di dalamnya diajarkan bahwa laki-laki dapat memiliki banyak istri; bahwa ia berhak menjual mereka, memberikan mereka pada seseorang, atau menukar mereka, dan tetap menjadi seorang pria sejati, seorang suami yang baik, orang yang benar, dan sahabat akrab Tuhan; dan itu merupakan sebuah posisi yang baik untuk sebuah permulaan.)

Wajar apabila perempuan mempertanyakan konsep identitas ayah yang terbentuk sesuai dengan citraan Tuhan. Bila perempuan pada akhirnya menempati posisi kedua dalam hierarki manusia, maka sebenarnya perempuan bukan manusia. Konsistensi yang harus dipertahankan dalam mendefinisikan manusia terdiri dari jenis kelamin seharusnya sudah dapat menghentikan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Sayangnya, sistem patriarkal tidak mengizinkan sebuah perubahan. Ketakutan atas perubahan tersebut datang dari teror mitos yang ditanamkan oleh masyarakat patriarkal terhadap kejayaan masa dewi pagan. Mereka takut identitas mereka akan hilang dan diambil alih perempuan. Laki-laki telah menikmati fasilitas dari falus yang memosisikan dia sama kuatnya dengan Tuhan di dunia (*Miles 81*) dan dominasi identitasnya menjadikan ia sebagai identitas tunggal dalam masyarakat.

Perempuan harus tunduk pada dua "tuhan" pada sistem kepercayaan semit patriarkal karena secara hierarkis dan dogmatis, perempuan memang menempati peran pelengkap bagi laki-laki. Tuhan adalah Raja Dunia (*Christ 27*) dan kekuasaannya ia wariskan kepada pengikutnya—laki-laki—sebagai garis keturunan "Ayah". Dualisme baik-buruk yang ditanamkan pada pemahaman keyakinan membawa individu pada konsep dosa dan pahala. Sistem kepercayaan patriarkal pun membangun konsep dualisme hierarkis sehingga tingkah-laku umatnya akan teratur dengan baik. Bila kita membuat kesalahan kita akan berdosa, sedangkan bisa kita menjalankan perintahnya, kita akan mendapatkan pahala.

3.5 Simpulan

Kumpulan ayat dalam kitab suci agama semit cenderung menjadi dogma bagi kehidupan umat beragama. Saya tidak melihat permasalahan ini sebagai permasalahan religius dan spiritual, melainkan efek dari dogmatisasi ini telah mengubah pola pikir masyarakat dari pola pikir individual menjadi pikiran kolektif. Pemikiran kolektif akan mengacu pada kesamaan pemahaman pada pengetahuan sehingga tidak memberi ruang pada perbedaan. Identitas setiap individu telah dituliskan dalam ayat-ayat kitab suci sehingga usaha untuk mengubah pemahaman identitas tersebut akan dianggap melanggar aturan Tuhan. Konsep dosa yang hadir sebagai hukuman dari pelanggaran aturan Tuhan telah menjadi pengawas bagi tingkah laku individu yang masuk dalam lingkup agama³⁴. Seperti pada aturan perempuan sebagai istri, cara berpakaian perempuan, hingga sikap perempuan dalam rumah ibadah. Peminggiran terhadap identitas perempuan telah muncul sejak awal penciptaan Hawa. Perempuan menjadi pelengkap bagi laki-laki untuk melanjutkan keturunannya. Akan tetapi penghargaan atas keberhasilan anak akan tetap melalui garis keturunan ayah.

Label identitas bagi perempuan lewat ayat-ayat dalam kitab suci semitis ini semakin membenarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan diuntungkan melalui kepatuhan yang harus dijalankan perempuan kepada laki-laki. "Tuhan" dalam pola pikir masyarakat beragama memiliki jenis kelamin, yakni laki-laki. Jenis kelamin ini muncul dari konsep kepemimpinan Tuhan harus sempurna di mata umatnya. Oleh sebab itu, Tuhan membutuhkan identitas sempurna, stabil, dan merupakan pemenang dari seluruh perburuan metafora *Men the Hunter*. Sebagai sosok Ilahi dalam kepercayaan patriarkal, Tuhan harus memiliki kepastian identitas sebagai kelogisan dari aturan yang dituliskan dalam ayat simbolik patriarkal. Tuhan dijadikan sosok kuat sebagai pemimpin tertinggi alam semesta. Ia menjadi contoh bagi identitas umatnya dan segala perkataan-Nya merupakan aturan yang harus dijalankan. Aturan yang dituliskan oleh kelompok tertentu menjadi aturan yang sakral dan tidak boleh mengalami perubahan sama sekali. Para pemimpin umat agama kemudian merasa sebagai penanggung jawab atas keberlangsungan tradisi dan pola pikir umat beragama. Ayat-ayat simbolik

³⁴ Agama sebagai bentuk kelompok kolektif yang melegalkan satu ajaran berdasarkan kitab suci dan wahyu Tuhan.

tersebut harus tetap dijalankan sesuai aturan oleh sebab itu agama patriarkal membutuhkan penjamin lewat pemuka agamanya. Pemuka agama ini lah yang akan melanjutkan citraan Tuhan kepada umatnya, karena mereka adalah eksistensi pemimpin tinggi di dunia. Pola pemahaman terhadap identitas maskulin dalam masyarakat tetap akan terjamin keberadaannya dan membentuk replikasi pola pikir serta tindakan dari pemimpin kepada umat beragamanya.

Analisis pada bab ini sampai pada konklusi yang menegaskan pembagian ruang pada masyarakat dan sekaligus perbedaan pembentukan identitas antara perempuan dan laki-laki. Anak laki-laki pada akhirnya akan menempati posisi sebagai individu pemburu dan akan melanggengkan pola diskriminatif terhadap identitas lain yang lebih lemah. Tindakan mereka akan mendapatkan pembenaran melalui ayat-ayat kitab suci yang bersifat dogmatis. Pembenaran dogmatis tersebut sekaligus memojokkan perempuan pada ruang semiotik yang sejak awal telah disiapkan oleh identitas maskulin dalam menyingkirkan perempuan dari ruang simbolik. Dari analisis tersebut, muncul permasalahan mengenai keberadaan perempuan dalam kitab suci, sebagai pelengkap laki-laki perempuan sering kali dituliskan menjadi pembawa dosa bagi laki-laki. Perempuan terbungkam atas kesalahan yang tidak ia lakukan—hanya berdasarkan perspektif sepihak. Keberadaan Tuhan dalam persoalan identitas perempuan menjadi metafora dari ilusi falus, yang tidak mungkin dimiliki oleh perempuan. Akibatnya perempuan mengalami dua kali penuhanan, dalam konsep “Tuhan” dan juga “penuhanan” terhadap identitas laki-laki.

BAB 4

WACANA MANTRA SEBAGAI WACANA PEMBEBASAN

4.1 Pengantar

Diskriminasi terhadap perempuan telah terinternalisasi secara “alami”¹ dalam kehidupan masyarakat melalui sistem simbolik. Peran perempuan dimutlakkan dalam ruang domestik—seperti peran ibu yang dianggap sebagai “kodrat” perempuan. Perempuan yang berusaha masuk ke dalam kegiatan di ruang publik akan dianggap sebagai perempuan ambisius—berimplikasi negatif—dan segera mendapatkan label sebagai pelanggar “kodrat perempuan”. Kesalahan pemaknaan peran gender dalam masyarakat tidak hanya merugikan perempuan. Laki-laki yang tidak mampu ikut dalam persaingan masyarakat patriarkal akan segera tersingkirkan. Bahasa patriarkal—sebagai aturan dalam tataran simbolik—mensyaratkan sebuah pola dogmatis dalam penggunaannya. Individu yang terbiasa dengan penggunaan bahasa patriarkal mulai kehilangan hasrat pemaknaan individu karena dalam praktiknya, mereka harus mengikuti kesepakatan awal terbentuknya bahasa tersebut.

Kesadaran individu dipermainkan dalam tataran simbolik hingga terjadi keseragaman kesadaran. Kadar keberhasilan individu masuk ke dalam tataran simbolik adalah ketika ia berhasil mengikuti satu per satu aturan yang ada dan akhirnya mencapai keutuhan identitas yang sama dengan identitas ayahnya². Apabila terjadi perbedaan yang dianggap tidak dapat dikompromikan maka pilihan yang dihadirkan adalah memaksa individu dengan pola pikir berbeda tersebut menyamakan pikirannya dengan pola pikir besar atau—bila ia tidak mau mengubah pikirannya—menyingkirkan individu itu. Perempuan sebagai representasi identitas maternal lebih memilih bersembunyi dalam tataran semiotik dan membiarkan laki-laki memilikikan identitas untuknya ketika ia masuk ke dalam tataran simbolik. Pada dasarnya kesadaran identitas yang dimiliki baik perempuan maupun laki-laki tidak pernah ia miliki secara utuh. Individu yang

¹ Penggunaan kata “alami” dalam konteks ini menunjukkan sebuah pola pikir konstruktif yang seakan-akan menjadi sesuatu yang alamiah.

² Ayah menjadi acuan pemimpin dalam tataran simbolik.

melepaskan identitas ibu dari dirinya tidak pernah sepenuhnya memutuskan identitas sang ibu³. Kesadaran tersebut telah masuk lewat bahasa yang disepakati secara universal sehingga pemaknaan dalam penggunaan bahasa pun pada akhirnya berdasarkan peran gender, seperti dikutip dalam buku *Gender Trouble*,

*...persons cannot be signified within language without the mark of gender.
... gender not only designates persons, "qualifies" them, as it were, but constitutes a conceptual episteme by which binary gender is universalized.*
(Butler 28)

(... seseorang tidak dapat dinyatakan dalam bahasa tanpa pemberian tanda gender. ...gender tidak hanya membentuk seseorang, mengualifikasi mereka, seperti apa adanya, namun mengonstitusikan sebuah pengetahuan konseptual dari asal universalisasi oposisi biner gender.)

Bab ini akan mencari solusi perempuan untuk keluar dari tataran semiotik yang disembunyikan oleh tataran simbolik. Pembongkaran bahasa yang dicetuskan oleh para pemikir feminisme gelombang ketiga menunjukkan bahwa akar diskriminasi terhadap perempuan terletak pada penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pemikiran feminisme gelombang ketiga menawarkan sebuah pola bahasa baru yang lebih ramah terhadap deviansi pemikiran terutama bagi perempuan. Cukup sulit untuk mencari pola bahasa yang mudah diterima baik oleh perempuan maupun laki-laki. Aturan dalam tataran simbolik telah mengakar dalam kehidupan individu sehingga pencarian pola baru dalam masyarakat ibarat mencari jarum di tumpukan jerami. Melankolia perempuan yang muncul dari abjeksi maternal telah mematikan hasrat perempuan untuk berjuang melawan penindasan pada dirinya.

Pada dua bab sebelumnya saya telah membahas mengenai pemisahan proses pembentukan subjek pada perempuan dan laki-laki. Saya menganalogikan suara perempuan pada tataran semiotik sebagai mantra individual perempuan yang dirahasiakan, sedangkan laki-laki berada dalam tataran simbolik yang bergerak bebas lewat pembahasaan ayat dogmatis dalam masyarakat. Mantra yang pada mulanya berupa doa penyembahan terhadap dewi-dewi dapat kita maknai ulang dan jadikan alat perlawanan terhadap ayat-ayat dogmatis patriarkal.

³Individu yang melepaskan diri secara paksa dengan ibunya akan mengalami abjeksi dalam proses pembentukan identitasnya. Hal ini disebabkan oleh ia dan ibunya yang awalnya satu kesatuan (dalam rahim), tetapi kemudian menjadi dua identitas yang berbeda—satu tetapi berbeda.

Perjuangan melawan represi patriarkal dapat dilakukan dengan cara mengembalikan perempuan pada ruang semiotik maternal. Perempuan harus mampu membuat sebuah mantra agar tercipta multi-makna terhadap dirinya.

4.2 Konflik Identitas Maternal dalam Ruang Simbolik

The semiotic (le sémiotique, not la sémiotique, which means semiotics, the study of signs) is the extra-verbal way in which bodily energy and affects make their way into language. The semiotic includes both the subject's drives and articulations. While the semiotic may be expressed verbally, it is not subject to regular rules of syntax. Conversely, the symbolic is a way of signifying that depends on language as a sign system complete with its grammar and syntax (Kristeva 1984: 27).

(Semiotik adalah sebuah cara pengucapan tambahan yang memiliki energi fisik dan memengaruhi untuk masuk dalam bahasa. Semiotik meliputi dorongan subyek dan artikulasi. Sementara semiotik dapat diekspresikan secara verbal, ia bukan sebuah subjek yang memiliki aturan. Sebaliknya, simbolik adalah sebuah cara untuk menyatakan yang bergantung pada bahasa sebagai sistem lambang lengkap dengan tata bahasa dan sintaksisnya.)

Relasi timpang antara perempuan dan laki-laki terjadi akibat adanya dua ruang yang terpisah dalam masyarakat. Relasi ini merupakan bentuk pemaknaan individu terhadap pembentukan identitas dalam masyarakat. Menurut Kristeva, proses pemaknaan individu berjalan lewat dua cara, yakni pemaknaan semiotik dan pemaknaan simbolik. Pemaknaan semiotik melibatkan pemahaman tubuh dan afeksi yang akan muncul dalam pembiasaan diri. Proses semiotik dapat dibahasakan lewat bahasa individual, tetapi akan sulit untuk dibahasakan dalam masyarakat karena aturan yang berlaku dalam masyarakat akan diatur oleh proses simbolik. Proses simbolik membentuk cara pemaknaan diri yang bergantung pada bahasa sebagai sistem tanda lengkap dengan segala aturannya.

Proses pemaknaan simbolik membuat individu mengekspresikan makna yang ia mengerti dengan kepastian sehingga tidak ada ambiguitas pemaknaan. Pemaknaan simbolik lebih mementingkan alur logis dalam pencarian kebenaran. Pemaknaan simbolik biasa ditemukan pada penggunaan bahasa ilmiah dan logis. Sebaliknya pada pemaknaan semiotik yang dibutuhkan justru ruang yang

memberikan kesempatan bagi pemaknaan beragam dan mampu membahasakan berbagai macam ekspresi diri seperti dalam musik, tarian dan puisi. Pemahaman yang berbeda dalam semiotik dan simbolik terlihat dalam penggunaan mantra dan ayat. Ayat menjadi representasi identitas simbolik karena kesakralan yang ditanamkan dalam konsep ayat tersebut. Ayat lebih mudah diterima dalam masyarakat patriarkal karena ayat bersifat pasti dan tidak akan berubah. Pencarian terhadap ayat pun cenderung lebih mudah dibandingkan dengan pencarian mantra. Masyarakat patriarkal tidak dapat menerima proses ritual yang datang dari pengalaman individual. Mereka menganggap bahwa mantra individual tidak menjamin kesakralan ritual karena hanya berdasarkan pengalaman individual. Pola mantra yang menyerupai puisi kurang dapat dimengerti oleh bahasa patriarkal yang lebih menyukai metafora dengan nilai yang sudah pasti. Bagi tataran simbolik, proses semiotik merupakan proses ketidaksadaran, sedangkan simbolik merupakan proses penuh kesadaran.

Perbedaan pengalaman yang dimiliki perempuan dan laki-laki kemudian akan menciptakan sebuah konflik kepentingan di masing-masing ruangan. Dalam proses identitas subjek, masing-masing jenis kelamin memiliki tujuan untuk ikut hadir dalam ruang publik. Keinginan tersebut muncul dari pemahaman awal yang ditanamkan ibu mereka bahwa pada akhirnya baik perempuan dan laki-laki harus masuk dalam tataran simbolik. Ibu hanya menjelaskan mengenai persiapan anak menerima identitas ayah, tanpa menjelaskan perbedaan proses yang akan dialami oleh perempuan dan laki-laki. Pemahaman yang ditanamkan oleh ibu merupakan konsistensi ruang semiotik yang lebih mengutamakan proses yang dialami oleh individu ketimbang hasil yang akan dicapai nanti. Dalam ruang ketidak sadaran anak, mereka sekedar menerima begitu saja pemahaman yang diberikan oleh ibu tanpa mereka sadari bahwa pemahaman tersebut sedang berproses menjadi multi-tanda untuk dimaknai anak.

Ketika anak memasuki ruangan yang ditempati ayah, ia akan segera mendapatkan kesadaran untuk mengolah dengan cepat pemahaman yang ia dapatkan dalam ruang semiotik agar dapat mengikuti proses dalam ruang simbolik. Keberadaan ayah menyaratkan kehadiran identitas Ilahi—seperti yang telah saya paparkan dalam bab 3—dan prosesnya berjalan linear. Ruang ayah

mengacu pada alur sejarah hidup, takdir yang diberikan oleh Tuhan dan juga hasil akhir yang harus dipertanggungjawabkan oleh individu. Alur pasti dari sejarah adalah memaparkan cerita mengenai kemenangan suatu kelompok. Sejarah yang sarat dengan arogansi maskulin ini menghentikan seluruh cerita sejarah dari pengalaman ibu. Bagi masyarakat patriarkal, mereka akan lebih mempercayai sejarah ayah yang pasti karena garis keturunan patrilineal sebagai indikasi regenerasi ayah.

Berbeda dengan ayah, ruang ibu lebih mengutamakan pengalaman individual yang berdasarkan pada tubuh. Tradisi masa pagan menunjukkan bahwa perempuan sejak dulu memiliki ikatan kuat dengan alam. Tidak ada yang pernah mengetahui sejarah alam secara pasti karena alam memiliki kompleksitas yang tersendiri. Waktu dalam ruang ibu tidak ditandai seperti waktu yang kita mengerti. Setiap detik dalam kehidupan ibu akan tergantung pada repetisi pengalaman yang ia alami. Sebagai contoh, menstruasi yang dialami perempuan merupakan penunjuk waktu kehidupan (Miles 27). Penunjuk waktu tersebut tidak hadir dalam ruang objektif melainkan hadir dalam tubuhnya sendiri. Oleh sebab itu, ruang ibu tidak membutuhkan sebuah tujuan akhir karena bagi ibu, keseluruhan hidupnya harus dapat menciptakan berbagai makna dalam *chora*. Menstruasi memiliki makna mulia bagi perempuan—seperti yang telah ditunjukkan dalam mantra dalam paganisme mengenai keagungan tubuh perempuan—, bukan sebagai kotoran. Namun, dalam ruang simbolik emnstruasi diterjemahkan sebagai kekotoran dan harus disembunyikan—bahkan dalam agama tertentu menstruasi pada perempuan di”najis”kan dalam kegiatan agama dan ruang publik.

Konflik yang terjadi pada proses pembentukan identitas anak muncul pada saat dua pemahaman ini muncul di titik awal fase *oedipal*. Anak yang dibentuk dalam pemaknaan semiotik oleh ibu terbiasa menerima multi-makna dari identitasnya. Ketika ia masuk ke dalam ruang ayah, ia akan dipaksa untuk berubah pola pemahaman menggunakan pemaknaan simbolik. Anak pada mulanya akan mengalami abjeksi diri yang berakibat pada perubahan penggunaan bahasa individualnya. Aturan pada tataran simbolik akan mengganggu pola bahasa awal anak dan memaksanya segera mempelajari pola bahasa baru. Waktu bagi anak yang mulanya mengacu pada waktu yang dimengerti oleh ibu, akhirnya berubah

menjadi waktu yang linear dimana detik dalam waktu anak akan berjalan searah—sesuai jarum jam.

Mengacu pada Kristeva, ia melihat bahwa konflik inilah yang menjadi acuan dasar terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Bagi Kristeva, diskriminasi tersebut tidak hanya muncul karena problem tubuh dan hak dalam masyarakat, melainkan muncul dari diskriminasi pemahaman bahasa. Bahasa dalam ruang simbolik sangat terlihat maskulin dan menutup akses bagi pemahaman feminin. Kristeva mengkritik pemahaman pergerakan perempuan awal yang cenderung menginginkan kesamaan posisi dengan laki-laki. Mereka menuntut kesamaan hak dan kesempatan untuk berada dalam ruang publik tanpa memikirkan problem bahasa yang berbeda yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

When the women's movement began as the struggle of suffragists and existential feminists, it sought to stake out its place in the linear time of planning and history. As a result, although the movement was universalist from the start, it was deeply rooted in the sociopolitical life of nations. The political demands of women, their struggles for equal pay for equal work and for the right to the same opportunities as men have, as well as the rejection of feminine or maternal traits considered incompatible with participation in such a history all stem from the logic of identification with values that are not ideological (such values have been rightly criticized as too reactionary) but logical and ontological with regard to the dominant rationality of the nation and the state. (Kristeva New 207)

(Ketika pergerakan perempuan dimulai sebagai pergulutan antara para pejuang perempuan dan feminis eksistensial, ia berupaya untuk menandai tempat pada waktu linear dalam perencanaan dan sejarah. Sebagai hasilnya, walaupun pergerakannya merupakan universalisasi akar kehidupan sosiopolitik negara. Permintaan politik kaum perempuan, pergulutan mereka atas upah dan pekerjaan yang sejajar dan hak untuk mendapatkan kesempatan sama dengan yang didapatkan laki-laki, serta penolakan atas sifat feminin dan maternal yang dianggap tidak cocok untuk partisipasi dalam sebuah sejarah dimana semua bercabang dari identifikasi logis dengan nilai-nilai yang tidak ideologis (nilai-nilai tersebut telah dikritik sebagai terlalu reaksioner) tetapi logis dan ontologis dengan tidak mengabaikan rasionalitas dominan dari bangsa dan negara.)

Usaha perempuan untuk masuk dalam ruang publik melalui perjuangan mendapatkan kesamaan peran dalam waktu dan sejarah maskulin justru membawa perempuan pada kesadaran semu. Perempuan pada perjuangan gelombang pertama feminisme memang berhasil mendapatkan kesamaan hak dan kesempatan dalam ruang publik layaknya laki-laki. Tetapi kesamaan tersebut hanya dibukakan bagi perempuan yang terlibat dalam konstruksi patriarkal. Konstruksi patriarkal mengindikasikan adanya kontrak sosial dalam masyarakat, dan kontrak tersebut telah diuniversalkan dan tidak dapat diubah. Perempuan yang masuk ke dalam ruang publik, pada akhirnya harus menyesuaikan diri dengan kontrak sosial yang sudah ada. Ini termasuk menghilangkan identitas maternalnya agar relasi dengan laki-laki dianggap sebagai relasi yang sama (Kristeva *New* 210). Pengorbanan yang dialami oleh perempuan menjadi harga yang harus dia bayar untuk dapat masuk dalam aturan simbolik. Bagi Kristeva, hal ini tidak menjadi solusi bagi penghilangan diskriminasi identitas perempuan. Seperti yang ia kemukakan dalam buku *New Maladies of The Soul* (213),

At the interior of this psychosymbolic structure, women feel rejected from language and the social bond, in which they discover neither the affects nor the meanings of the relationships they enjoy with nature, their bodies, their children's bodies, another woman, or a man. The accompanying frustration, which is also experienced by some men, is the quintessence of the new feminist ideology. Consequently, it is difficult, if not impossible, for women to adhere to the sacrificial logic of separation and syntactic links upon which language and the social code are based, and this can eventually lead to a rejection of the symbolic that is experienced as a rejection of the paternal function and may result in psychosis.

(Dalam interior struktur psikosimbolik, perempuan merasa disingkirkan dari bahasa dan ikatan sosialnya karena mereka tidak menemukan baik pengaruh maupun pengertian dari hubungan mereka dengan alam, tubuh mereka, tubuh anak-anak mereka, perempuan lainnya, atau seorang laki-laki. Frustrasi juga dirasakan beberapa laki-laki dan menjadi inti dari ideologi feminis baru. Konsekuensinya, sulit, jika tidak "tidak mungkin", bagi perempuan untuk melekat pada logika pengorbanan dan koneksi sintaksis dimana bahasa dan kode-kode sosial didasarkan, dan ini dapat berujung pada penolakan dari yang simbolik yang dirasakan sebagai penolakan dari fungsi paternal, dan dapat menghasilkan gejala psikosis.)

Generasi selanjutnya dari feminisme mulai melihat bahwa pusat dari masyarakat patriarkal adalah struktur simbolik yang memisahkan antara tanda dan pemaknaan dalam relasi gender. Mereka menyadari kesalahan dalam penuntutan kesamaan dengan laki-laki. Pengorbanan yang harus diberikan oleh perempuan dalam gelombang pertama feminisme belum cukup untuk membuat perempuan terbebaskan dari dominasi identitas maskulin. Perempuan tidak akan pernah sama dengan laki-laki karena perempuan tidak memiliki penis sebagai syarat untuk menjadi identitas maskulin. Konsep mencari persamaan yang diusung oleh feminisme gelombang pertama justru menjadi senjata makan nona⁴ sehingga pada gelombang kedua, para feminis lebih menekankan pada nilai identitas feminin yang dimiliki perempuan. Menurut generasi kedua feminisme ini, pencarian makna dalam diri perempuan harus dimulai dari pencarian bahasa yang khas perempuan. Bahasa tersebut bersifat intersubjektif terhadap pengalaman yang selama ini disembunyikan oleh budaya lampau.

Kristeva menambahkan bahwa konflik identitas yang terjadi dalam tataran simbolik berasal dari konflik pemahaman bahasa. Penyelesaian yang harus ditawarkan pun seharusnya berada dalam tataran pemahaman bahasa. Persyaratan yang diberikan oleh tataran simbolik bagi individu yang ingin masuk dalam ruang simbolik adalah memiliki pemahaman terhadap konsep falus. Penis hanya sekedar alat yang mendukung munculnya konsep falus tersebut. Pembongkaran tanda penis terhadap pemaknaan falus akan mempermudah penyelesaian awal konflik yang terjadi antara identitas maternal dan identitas maskulin. Lewat pembongkaran bahasa, perempuan akan menemukan pola bahasa yang lebih ramah terhadap pemaknaan pengetahuan yang ia miliki.

⁴ Saya mengganti kata tuan dalam kalimat senjata makan nona karena menurut saya kali ini yang menjadi subjek kalimat adalah perempuan.

4.3 Mengolah Abjeksi Perempuan lewat Intertekstualitas Makna

Now this is the point: my concern lies in the other, what is heterogeneous, my own negation erected as representation, but the consumption of which I can also decipher. This heterogeneous object is of course a body that invites me to identify with it (woman, child, androgyne?) and immediately forbids any identification; it is not me, it is a non-me in me, beside me, outside of me, where the me becomes lost. This heterogeneous objects is a body, because it is a text. (Kristeva Desire 163)

(Sekarang, inilah poinnya: perhatianku terletak pada hal lain, yakni apa itu heterogen, negasiku sendiri muncul sebagai representasi, tetapi pemakaiannya datang dari kemampuanku menerjemahkan. Obyek heterogen ini adalah badan yang mengajakku untuk mengidentifikasi dengannya (perempuan, anak, androgin?) dan juga melarang segala bentuk identifikasi: ini bukan aku, ini adalah bukan-aku dalam diriku, di samping diriku, di luar diriku, di mana aku menjadi hilang. Obyek heterogen ini adalah sebuah badan, karena ia merupakan sebuah teks.)

Proses pembentukan identitas pada perempuan berefek pada keterasingan perempuan terhadap hal yang datang dari dalam dirinya sendiri. Hal tersebut, yang disebut sebagai abjeksi, telah menjadikan perempuan sebagai identitas yang melankolis. Perempuan meragukan hal yang ia benci karena hal-hal tersebut datang dari dalam dirinya. Ia tidak dapat menghindari penyebab-penyebab yang membuat ia melankolis karena hal tersebut pernah menjadi bagian dirinya. Identitasnya diragukan oleh ruang simbolik, terutama setelah perempuan menjadi ibu. Seorang ibu akan membenci identitas yang hadir dalam dirinya karena identitas tersebut memisahkannya dari anak yang ia lahirkan. Perempuan semakin tersesat dalam proses pemahamannya karena kehilangan hal pernah menjadi satu kesatuan dengan dirinya. Keterpisahan dengan paksa antara ibu dan anak menjadi awal abjeksi bagi seorang ibu.

Abjeksi pada perempuan merupakan efek dari abjeksi ibu. Fase *pre-oedipal* mengisyaratkan sebuah bayangan mengenai identitas penuh seorang ibu. Hanya saja identitas tersebut segera terputus ketika anak mulai masuk dalam tataran simbolik dan mempelajari perbedaan bahasa yang digunakan di ruang simbolik tersebut. Ironisnya, pemutusan identitas anak terhadap ibunya justru membantu proses pembentukan subjek si anak. Kesempurnaan identitas individu

justru ditandai dengan mengobjeksi tubuh ibunya agar ia memiliki dasar otonomi identitas. Tetapi hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan dalam proses pembentukan subjek perempuan. Perempuan yang mengalami objeksi sejak terputus dari ibunya tidak akan pernah mencapai identitas yang sama seperti yang dicapai oleh laki-laki. Pola ini akan terus berulang pada semua perempuan karena logika berpikir tataran simbolik memberikan syarat pemahaman terhadap bahasa ayah.

Akar dari diskriminasi identitas tersebut datang dari diskriminasi bahasa yang digunakan dalam tataran simbolik. Bahasa ayah yang maskulin membatasi pemaknaan dalam ruang semiotik sehingga sulit untuk menyumbangkan pemaknaan terhadap pengetahuan. Padahal bila kita mengerti proses dalam pemaknaan semiotik, kita dapat melihat bahwa semiotik merupakan bentuk pemaknaan membutuhkan kaitan tanda satu sama lain. Pemaknaan dalam ruang semiotik akan berbeda dengan pemaknaan dalam ruang simbolik. Ruang simbolik hanya membutuhkan satu makna dalam identitasnya, sedangkan ruang semiotik memiliki keberagaman pemaknaan. Kristeva menyebut proses semiotik sebagai keberagaman cara untuk memaknai tanda dalam kehidupan dan pemaknaan tersebut dapat berdampak baik atau buruk dalam relasi pemaknaan (Kristeva *Desire* 133).

Praktik pemahaman yang dimiliki perempuan telah menjadi perangkat kuat bagi perempuan untuk keluar dari kotak semiotiknya. Label identitas yang diberikan oleh tataran simbolik dapat dilepaskan apabila perempuan mau bertahan dalam pemahaman atas identitasnya secara mandiri. Pemahaman baru perempuan akan memberikan definisi baru bagi bahasa, yakni sebagai praktik sosial yang memberikan ruang bagi asumsi pemaknaan (baik secara simbolik maupun semiotik) dan mampu mengkombinasikannya dalam penemuan pemahaman baru terhadap pengetahuan (Kristeva *Desire* 134). Keberadaan objeksi dalam diri perempuan dapat dimaksimalkan sebagai perangkat dalam pemaknaan semiotik. Dengan mengolah perasaan terasing yang hadir, perempuan dapat menunda pemaknaan tubuh yang telah diberikan oleh tataran simbolik. Penundaan makna akan membedakan pola pemaknaan dalam tataran semiotik.

Bahasa perempuan yang muncul dari penundaan tersebut berbeda dengan bahasa dalam tataran simbolik. Bahasa maskulin lebih fokus pada struktur dan pemaknaan sederhana. Penyampaian bahasa maskulin yang sederhana membuat makna yang hadir muncul begitu saja tanpa perlu dicari lagi. Umumnya bahasa maskulin memberikan pemaknaan yang langsung tersampaikan. Sebagai alat komunikasi dalam ruang publik, bahasa simbolik diharapkan mempermudah penyampaian pesan antar individu. Selain sebagai alat komunikasi, kemudahan pesan yang disampaikan oleh bahasa maskulin diharapkan mampu dimengerti oleh perempuan terhadap label identitas yang diberikan kepadanya. Doktrin sederhana yang diberikan oleh aturan simbolik pada perempuan—dalam bentuk ayat dogmatis—akan menjadi aturan yang dipatuhi perempuan begitu saja. Seperti dalam beberapa contoh ayat kitab suci,

Dalam Perjanjian Lama, Alkitab:

16 Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." (Kejadian 3: 16)

Dalam Perjanjian Baru, Alkitab:

12 Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. 13 Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. 14 Lagi pula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. 15 Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan. (1 Timotius 2: 12-15)

Dalam Al-Quran:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (QS. An-Nisa [4]: 34)

Ketiga contoh ayat dalam kitab suci yang menjadi dogma terhadap label identitas perempuan. Penghayatan tanpa syarat terhadap kepercayaan dogmatis ini membuat perempuan kehilangan identitas dalam tataran kepercayaan. Kehilangan tersebut berefek pada identitas ketubuhan perempuan. Pemilihan bahasa dalam

ayat-ayat diatas tidak memunculkan tanda yang beragam. Setiap ayat hanya menawarkan satu makna yang sudah jelas dan dengan repetisi dalam masyarakat, akhirnya identitas tersebutlah yang dipercayai sebagai sifat “alamiah” perempuan.

Bahasa dalam ayat dogmatis kepercayaan semit berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam mantra pada masa pagan. Mantra pagan menggunakan pola puitis dalam penyampaiannya sehingga terlihat kompleksitas pemahaman keyakinan perempuan terhadap alam dan tubuhnya. Pemaknaan beragam mengenai kehidupan perempuan tersampaikan dalam rangkaian kata penuh tanda dalam mantra. Perempuan pada masa pagan lebih dekat dengan kehidupan alam. Ritual terhadap kehidupannya selalu dikaitkan dengan proses yang terjadi dalam alam semesta. Mulai dari kelahiran, proses selama hidup, hingga kematian tidak akan terlepas dari ritual kehidupan alam. Seperti dalam pemujaan di bawah ini,

*In the name of the Triple Goddess,
Whose area as many as the stars,
Protect me from evil persons;
Keep trouble afar;
Purify me from all fear and oppression.
Instead, bring me freedom and inspiration,
In the name of Isis.
So mote it be! (Budapest 60)*

(Atas nama tiga dewi
Yang dimana lingkupnya sebanyak bintang
Lindungi aku dari orang jahat
Menjaga kesusahan jauh dariku.
Sucikanku dari segala rasa takut dan tekanan
Sebagai gantinya, berikan aku kebebasan dan inspirasi
Atas nama Isis.
Jadilah bagian terkecil!)

Mantra pemujaan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak berupa perintah langsung melainkan berupa penghayatan pada alam semesta. Bentuk Dewi yang jamak menunjukkan bahwa perempuan membuka kemungkinan bagi segala tanda yang masuk banyak ibarat bintang-bintang. Perempuan merasakan ketakutan atas banyak hal yang mungkin terjadi sehingga meminta perlindungan atas rasa takut dan opresi. Yang diinginkan oleh perempuan kenyamanan bagi tubuh dan kehidupannya. Rasa takut tersebut dapat

berupa banyak hal dan setiap perempuan akan memaknainya berbeda. Setiap tanda yang ditawarkan dalam mantra ini. Setiap tanda dapat merepresentasi kan masing-masing emosi tubuh tanpa terkecuali. Bentuk puitis dari mantra dapat kita jadikan alat untuk mengeluarkan perempuan dari ruang semiotiknya.

Dalam buku *Revolution in Poetic Language*, Kristeva menyebutkan bahwa pembuat teks identitas perempuan akan mengajak pembacanya membaca pengalaman si pembuat teks dan sekaligus melibatkan pembaca dalam teks tersebut.

Kristeva warns the reader not to be taken in by the abuse this little word, text, has taken. She wants the reader to see "how much risk there is in a text, how much nonidentity, nonauthenticity, impossibility, and corrosiveness it holds for those who [choose] to see themselves within it" (Kristeva Revolution 87).

(Kristeva memperingatkan pembaca untuk tidak terbawa oleh penipuan yang telah didapat dari kata kecil dalam teks. Ia ingin pembaca untuk melihat "seberapa banyak resiko dalam sebuah teks, berapa banyak nonidentitas, ketidakotentikan, ketidakungkinan, dan betapa sulitnya bagi mereka yang memilih melihat diri mereka sendiri didalamnya.)

Untuk melibatkan pembaca di dalam teks tersebut, maka kita harus melibatkan seluruh tanda yang hadir dalam teks sebagai perangkat pemahaman bahasa perempuan. Keterkaitan banyak makna dalam sebuah teks disebut sebagai intertekstualitas. Kristeva membedakan konsep intertekstual yang dimengerti sebagai keterkaitan antar teks sebagai pembentuk makna. Ia memaknai intertekstualitas sebagai transfer ragam makna yang membentuk pemahaman seseorang. Intertekstualitas akan membawa banyak sistem tanda menjadi sistem tanda lain berdasarkan perbedaan pemahaman setiap individu. Dalam proses pemaknaan, pemahaman lama individu akan ikut masuk sebagai tanda dalam prosesnya. Oleh sebab itu sangat dimungkinkan muncul makna yang berbeda lagi satu sama lain pembaca. Makna tersebut akan dilemparkan lagi sebagai sebuah pengetahuan baru dalam sistem tanda, agar dapat bertukar makna dengan sistem tanda lainnya.

systems (an inter-textuality), one then understands that its "place" of enunciation and its denoted "object" are never single, complete, and identical to themselves, but always plural, shattered, capable of being tabulated. In this way polysemy [multiple levels or kinds of meaning] can

also be seen as the result of a semiotic polyvalence – an adherence to different sign systems. (Kristeva Revolution 59–60)

(Sistem (sebuah inter-tekstualitas), seseorang kemudian mengartikannya sebagai tempat untuk mengumumkan dan objek penandanya tidak pernah singular, lengkap, dan identik dengan sendirinya, namun selalu plural, terpecah, dapat ditabulasi. Dalam hal ini macam tingkatan dan pengertian dapat juga dilihat sebagai hasil dari sebuah pelekatan pada berbagai macam sistem tanda.)

Intertekstualitas memberikan kekuatan bagi perempuan untuk membagi pengalaman tubuhnya. Bila selama ini mantra yang diucapkan perempuan cenderung menjadikan perempuan itu hidup sendiri dalam ruang semiotiknya maka dengan membagi makna dirinya, ia telah memperkuat identitas yang ia miliki. Abjeksi yang ia rasakan akan terlempar ke dalam permainan sistem tanda dan dapat dimaknai oleh pemaknaan individu lain. Teks perempuan akan penuh dengan negosiasi terhadap pengalaman tubuhnya. Tetapi justru melalui bahasa sarat makna yang ditawarkan oleh ruang semiotik, perempuan justru dapat mengatasi universalisasi identitas yang diberikan oleh tataran simbolik padanya. Pola pada mantra akan memunculkan pengalaman hidup perempuan, sehingga ia tidak perlu berada dalam bayang-bayang identitas maskulin. Bahasa puisi dalam bahasa perempuan akan menyalurkan multi makna hidup perempuan dalam masyarakat.

Love and loss, nature, war, religion/faith, are often seen as the major themes of poetry, at least explicitly. But implicitly, many of the texts we have seen are also negotiating questions of time (past—present—future), identity (I—you—me), coming to terms with something (pain, death, events, etc.) (McRae 61)

(Cinta dan kehilangan, alam, peperangan, agama/kepercayaan, sering dilihat sebagai tema dari puisi, setidaknya secara eksplisit. Namun secara implisit, beberapa teks yang telah kita lihat memperdebatkan pertanyaan mengenai waktu (yang lalu – sekarang – yang akan datang), identitas (aku - kamu – saya), mencapai sesuatu (rasa sakit, kematian, kejadian, dan lain-lain.))

4.4 Pembebasan Tubuh lewat Revolusi Bahasa Perempuan

*For this third generation, which I strongly support (which I am imagining?), the dichotomy between man and women as an opposition between two rival entities is a problem for metaphysics. What does "identity" and even "sexual identity" mean in a theoretical and scientific space in which the notion of "identity" itself is challenged? ... I am thinking more specifically of subduing the "fight to the finish" between rival groups, not in hopes of reconciliation – since at the very least, feminism can be lauded for bringing to light that which is irreducible and even lethal in the social contract – but in the hopes that the violence occurs with the utmost mobility within individual and sexual identity, and not through a rejection of the other. (Kristeva *New Maladies* 223)*

(Untuk generasi ketiga ini, yang sangat saya dukung (yang mana saya imajinasikan?), dikotomi antara laki-laki dan perempuan sebagai oposisi antara dua entitas berlawanan adalah problem metafisika. Apa arti dari "identitas" dan "identitas seksual" dalam sebuah ruang teoritis dan sains yang mempertanyakan "identitas" itu sendiri? ... Saya lebih memikirkan secara spesifik menyingkirkan "perkelahian mencapai akhir" dari kedua kelompok yang bertentangan, tidak dalam harapan untuk rekonsiliasi—sejak feminisme dipuji mendatangkan cahaya yang tidak dapat berkurang dan bahkan berbahaya dalam kontrak sosial—tetapi dalam harapan bahwa kekerasan terjadi dalam mobilitas tertinggi dalam individu dan identitas seksual, dan tidak melalui penolakan atas yang lainnya.)

Dalam perjuangan generasi ketiga feminisme, terlihat jelas bahwa konflik dikotomi perempuan dan laki-laki menjadi persoalan metafisis. Pertanyaan mengenai jenis kelamin tidak lagi dipermasalahkan karena para feminis gelombang ketiga menyadari pertanyaan yang harus diselesaikan adalah mengenai identitas. Perempuan dan laki-laki harus menyadari bahwa label identitas yang diberikan oleh sistem patriarki telah merugikan kedua belah pihak. Baik perempuan dan laki-laki pada dasarnya tidak memiliki kemurnian pemaknaan diri. Seharusnya konflik antara perempuan dan laki-laki tidak perlu terjadi. Penolakan identitas antar keduanya justru akan memperkuat jurang pemisahan dalam ruang publik. Sebagai manusia, perempuan pun berhak untuk terlibat dalam ruang publik.

Solusi konflik tersebut harus diselesaikan dalam tataran pemikiran termasuk dalam pemahaman bahasa. Kesulitan perempuan untuk masuk dalam ruang publik adalah karena kurang mengertinya mereka terhadap pola bahasa

maskulin. Pada dasarnya bahasa tidak berjenis kelamin, oleh sebab itu yang harus kita lakukan adalah membongkar pemaknaan terhadap bahasa dan pola penggunaannya sehingga perempuan akan mudah untuk memahami proses pemaknaan dirinya. Saya berpendapat bahwa perjuangan perempuan dalam membongkar makna identitasnya dapat dilakukan lewat revolusi bahasa perempuan. Konsep revolusi akan mempercepat perubahan makna dan menutup akses bagi pola pikir maskulin untuk masuk dan mengganggu usaha pemaknaan bahasa perempuan.

Revolusi sendiri bagi Kristeva ia maknai dari kata *revolt* sebagai sebuah usaha untuk memutarbalik sesuatu (McAfee *Kristeva* 107). Pemutarbalikan ini dapat berupa memutar balik waktu, ruang, atau sejarah dengan pemaknaan yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman baru yang berpengaruh dalam masyarakat. Kesadaran semu yang selama ini ditanamkan oleh sistem patriarki kepada individu-individu yang terlibat di dalamnya telah membentuk manusia-manusia narsis sebagai refleksi dari abjeksi yang dialami pada fase *oedipal*. Tidak hanya perempuan yang mengalami permasalahan abjeksi-narsis tersebut, laki-laki pun mengalami hal yang sama. Namun, kondisi pada ruang simbolik membuat laki-laki dapat memanipulasi kesadaran semunya tersebut. Padahal melalui analisis psikoanalisa, Kristeva mengatakan bahwa, manusia yang terbentuk dalam tataran simbolik mengalami penderitaan atas identitasnya. Tubuhnya tidak pernah dimiliki secara utuh karena harus dikorbankan untuk masyarakat patriarkal. Identitas feminin dan maskulin yang hadir mengalami depresi dan kehilangan pemaknaan terhadap diri mereka. Oleh sebab itu dibutuhkan perubahan secara cepat agar perasaan depresi tersebut tidak terus terulang (Kristeva *New Maladies* 9).

Pencapaian kesetaraan dalam ruang publik harus dimulai dari kesetaraan seksual. Dengan kebebasan pemaknaan tubuh seksual, masing-masing individu akan menyadari hasrat dan kebutuhan tubuhnya. Universalisasi terhadap identitas individu akan menghambat pemaknaan individual. Perempuan sebagai identitas yang lebih dirugikan, harus keluar dari label universal terhadap dirinya. Kita harus memodifikasi strategi generasi pertama dan kedua feminisme agar usaha revolusi bahasa perempuan ini berhasil. Tuntutan yang harus diberikan adalah kesetaraan

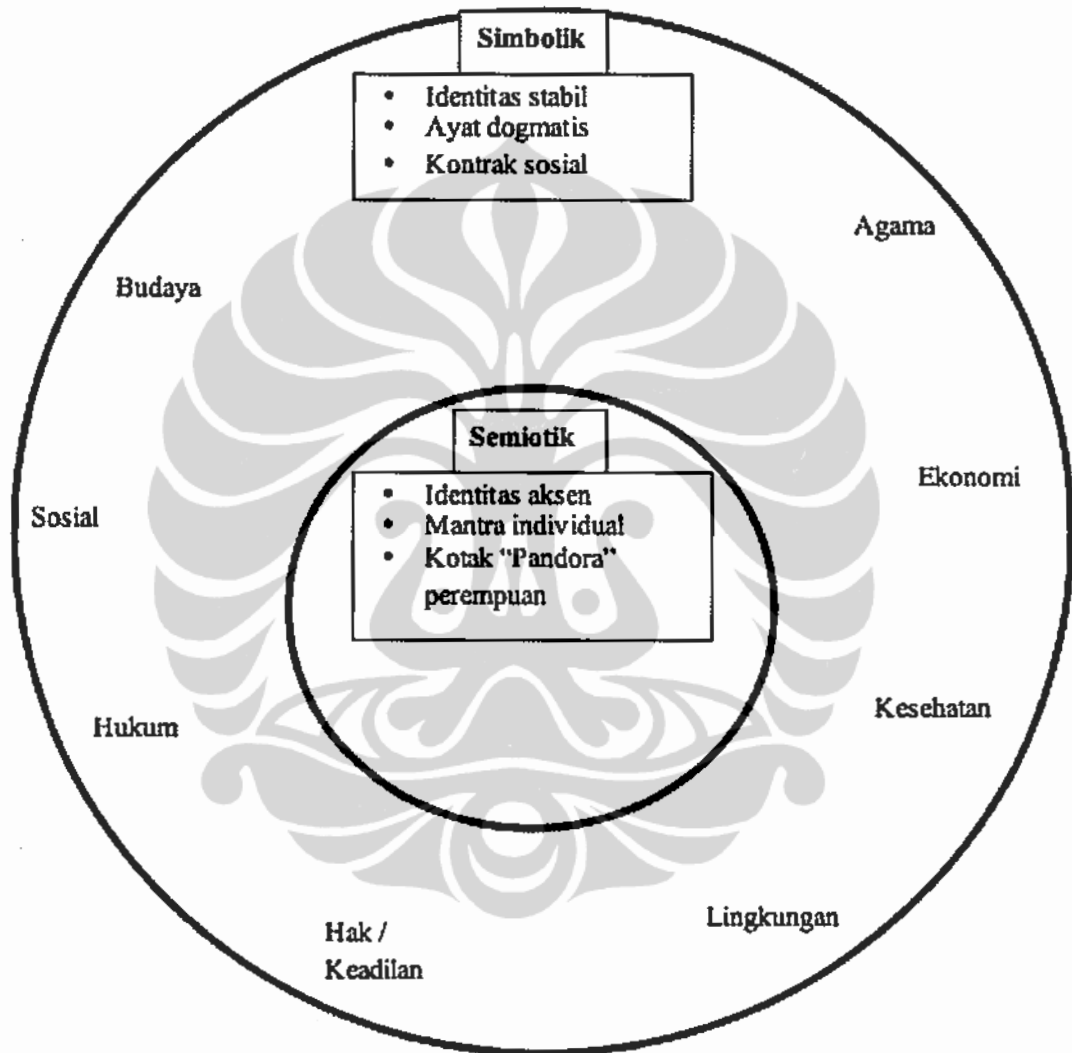
peran dalam masyarakat. Lewat kesetaraan, perempuan tidak harus menjadi seperti laki-laki untuk meminta haknya sebagai manusia. Justru perempuan dapat ikut terlibat dengan tetap mempertahankan identitas femininnya. Perempuan tetap berpusat pada dirinya secara otonom tanpa perlu jaminan identitas dari individu lain. Keunikan pengalaman perempuan harus diangkat dan dibagi dalam proses pemaknaan pengetahuan masyarakat. Generasi ketiga feminisme menawarkan sebuah usaha bagi perempuan untuk keluar dari tataran simbolik tetap dengan kekuatan identitas dirinya (Kristeva *New Maladies* 210).

Hasrat perempuan menjadi tameng utama revolusi bahasa. Hasrat tersebut berupa proses pemaknaan diri dalam ruang semiotik. Perempuan harus berbagi pengalaman dengan perempuan lain untuk menciptakan sebuah solidaritas identitas. Solidaritas ini bukan sebagai usaha mengukir tataran simbolik, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas feminin yang teropresi (McAfee "Abject Stranger" *Ethics* 120). Pertemuan pengalaman perempuan mampu menciptakan pemahaman bahasa baru lewat intertekstual makna pengalaman-pengalaman perempuan. Perempuan tidak perlu lagi mengorbankan identitas feminin mereka. Perasaan penuh penghargaan terhadap pengalaman identitas lain membawa perempuan pada kepuasan atas seksualitas mereka. Pengalaman tubuh yang berbeda dengan laki-laki justru menjadi warna baru bagi proses pemaknaan pengetahuan masyarakat.

Revolusi bahasa perempuan harus terwujud dalam masyarakat untuk menghentikan diskriminasi terhadap identitas. Menurut Kristeva, sumbangan pemikiran generasi ketiga feminisme lebih bersifat humanis. Baik perempuan maupun laki-laki akan diakui setara dalam masyarakat. Pembagian peran diantara kedua jenis kelamin ini akan berdasarkan pemaknaan pengalaman mereka. Kesalahan yang terjadi pada sistem tidak membuat perempuan harus dendam pada laki-laki—sebagai jenis kelamin yang berada dalam identitas dominan. Perombakan pola pikir dan penggunaan bahasa lewat revolusi bahasa perempuan akan memungkinkan perempuan keluar dari tataran simbolik dan memiliki hak utuh atas identitasnya. Perempuan dapat meminjam konsep bahasa puitis dalam mantra pagan untuk menciptakan mantra tubuhnya sendiri. Tanpa perlu melakukan sebuah perubahan pola keyakinan layaknya invasi semitis terhadap dewi bumi.

Sebagai bentuk pembongkaran dalam tataran bahasa, maka revolusi ini akan memperkuat identitas perempuan dan pemaknaan terhadap dirinya.

4.5 Mengembalikan Identitas Semiotik Maternal



Bagan 1. Pemisahan Ruang Semiotik dan Simbolik

Bagan berbentuk lingkaran di atas menunjukkan analisis awal dalam penelitian saya. Proses pembentukan subjek individu menurut Lacan akan melewati dua fase yakni fase *pre-oedipal* (melalui fase cermin) dan fase *oedipal*. Fase-fase tersebut muncul sebagai perangkat eliminasi terhadap individu yang

sedang menjalaninya. Hal ini disebabkan oleh kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat mengenai aturan-aturan serta standar identitas yang dapat diterima dalam masyarakat. Syarat pertama yang harus dimiliki individu untuk dikatakan berhasil melewati proses pembentukan identitas adalah lewat bahasa. Mengingat pentingnya peran bahasa dalam proses tersebut, perlu dibuat sebuah kesepakatan bahasa mana yang akan digunakan. Permasalahannya, proses pembentukan identitas tidak sekedar memunculkan fase-fase tersebut begitu saja. Kesepakatan yang berlaku tentu berdasarkan pada unsur mana yang akan mendominasi. Setelah memutuskan standar identitas tersebut, barulah bahasa ditentukan.

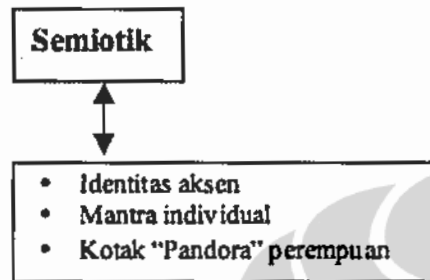
Perkembangan kebudayaan dalam dunia menunjukkan bahwa pemenang sejarah adalah sistem patriarki. Konsep maskulin yang sewenang-wenang memberi aturan “yang kuat yang menang” telah mengeliminasi kelompok-kelompok minoritas. Semenjak kepercayaan kepada para dewi dihapuskan, dominasi sistem patriarki menjadi lebih legal lewat pembenaran dalam ayat-ayat kitab suci yang maskulin. Pembenaran ayat itulah yang memperkuat tatanan patriarkal—meminjam istilah Lacan—dalam tataran simbolik. Kembali pada bagan 1, saya membagi—sesuai teori dari Julia Kristeva—ruang kesadaran individu menjadi dua bagian yakni kotak semiotik dan kotak simbolik. Kotak-kotak tersebut menandai keberadaan ruang identitas individu. Saya mengandaikan tidak ada pemisahan jelas antara kedua kotak tersebut, sehingga dimungkinkan pembagiannya tidak berdasarkan jenis kelamin⁵. Dalam prosesnya barulah kita masukkan hasil analisis dari bab-bab sebelumnya untuk melihat bagaimana perbedaan proses pembentukan subjek dalam kedua ruang tersebut.

Dalam bagan 1 saya memasukkan unsur-unsur yang berpengaruh dalam ruang publik untuk menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat hanya berlaku dalam ruang publik. Interaksi bahasa yang digunakan dalam masyarakat berdasarkan pada pola bahasa “Ayah” yang telah terinternalisasi sejak fase *oedipal*. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan dalam bidang budaya, sosial, hukum, agama, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan permasalahan hak dan keadilan. Kegiatan-kegiatan tersebut banyak berpengaruh terhadap kehidupan perempuan dalam ruang publik. Peran perempuan telah diatur sesuai aturan yang

⁵ Pembagian tersebut murni menjadi kotak semiotik dan kotak simbolik saja sebagai proses awal pembagian masuk dalam tataran simbolik.

telah ada sehingga mereka harus terima begitu saja dan diam dalam ruang privat. Kekuasaan patriarkal telah menjajah hak dan kesempatan hidup perempuan.

4.5.1 Pemisahan Kotak Semiotik



Bagan 2. Identitas Ruang Semiotik

Ruang semiotik menghasilkan individu dengan identitas aksen. Kembali pada pembahasan pada bab 2 mengenai Mitologi Abjeksi Perempuan, saya melihat bahwa penguasaan ruang oleh perempuan menggunakan konsep kepedulian terhadap pengalaman individual perempuan. Analogi yang saya gunakan melalui mitologi para dewi menunjukkan bahwa tubuh perempuan memiliki peran penting dalam melahirkan individu baru. Peletakan perempuan pada kotak semiotik menunjukkan konsep bahwa identitas dalam ruang ini mengedepankan pemaknaan yang cair. Ibarat bayi yang terbentuk dalam rahim Ibu, ketika lahir ia tidak langsung memiliki label identitas, melainkan harus berproses. Satu per satu kejadian dalam hidupnya akan mempengaruhi identitas si anak. Ia akan mengalami proses pembentukan diri secara terus menerus tanpa henti (terhenti oleh kematian). Identitas aksen yang muncul dalam identitas kotak simbolik merepresentasikan identitas maternal yang selalu menempel pada banyak elemen.

Tubuh perempuan sebagai gerbang lahirnya individu baru secara tidak langsung akan selalu menjadi tubuh yang ambigu. Sesaat tubuh itu adalah milik perempuan secara otonom, waktu yang lain ia akan memiliki dua identitas dalam satu tubuh pada saat ia mengandung, dan setelah melahirkan ia akan kembali menjadi identitas abjeksi karena janin sudah keluar dan menjadi identitas baru. Perubahan identitas perempuan yang elastis tersebut membuat identitas perempuan diragukan oleh masyarakat mampu menjadi acuan identitas

masyarakat. Masyarakat patriarkal menginginkan satu identitas yang stabil agar dapat dijadikan acuan penggunaan bahasa dan identitas yang berlaku. Identitas perempuan dalam kotak semiotik dianggap sebagai identitas aksen karena ketidakmampuan identitas perempuan berdiri sendiri.

Analogi mitologi abjeksi yang saya hadirkan pada bab 2 menggunakan mantra-mantra pemujaan pada masa pagan. Saya melihat bahwa perempuan dalam kotak semiotik sangat mengagungkan tubuhnya. Memang terkesan ada bentuk narsistik pada perempuan, tetapi saya memaknainya sebagai bentuk kesadaran penuh perempuan atas tubuhnya. Dewi bumi sebagai ikon dari perempuan melahirkan semesta lewat rahimnya. Kedekatan perempuan dengan alam membuat tubuh perempuan menjadi metafor-metafor kejadian alam. Proses kehidupan yang terjadi pada perempuan menjadi ritual-ritual pemujaan untuk Dewi Tertinggi. Doa-doa yang diucapkan perempuan lebih sebagai perayaan atas tubuhnya. Mantra-mantra tersebut tidak dibukukan dan digunakan sebagai ritual mutlak, dan biasanya berupa mantra individual. Setiap perempuan dibebaskan untuk menciptakan mantra atas pemahaman tubuhnya.

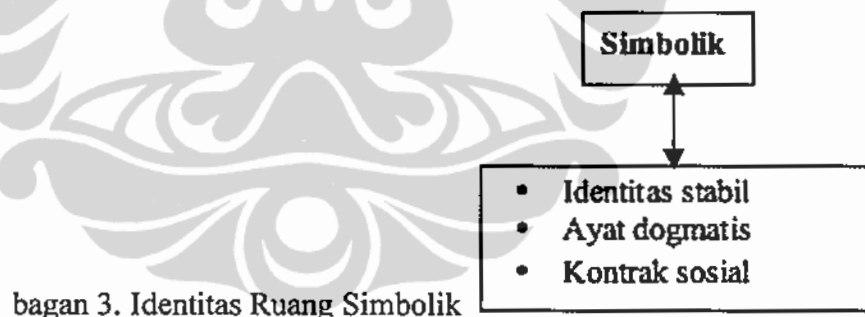
Kedua indikasi semiotik tersebut—identitas aksen dan mantra individual—meyakinkan masyarakat bahwa identitas maternal cenderung hanya dimengerti oleh perempuan itu sendiri. Padahal masyarakat mencari identitas yang mampu menjadi identitas pemimpin. Seorang pemimpin dalam masyarakat patriarkal harus memiliki identitas yang stabil. Eliminasi perempuan dalam proses pembentukan subjek di masyarakat membuat perempuan memilih berdiam diri. Lewat mantra individualnya, perempuan justru menciptakan kotak yang menyimpan berbagai pemahaman terhadap tubuhnya. Pengetahuan yang ia simpan dalam kotak tersebut ditutup rapat karena bila kotak tersebut dibuka, pengetahuan perempuan akan diinterpretasikan sebagai *chaos*. Ini disebabkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehingga tidak mampu memaknai pengetahuan tubuh perempuan tersebut sebagai harapan hidup.

Saya meminjam nama dari mitos Pandora, yang membuka sebuah kotak pemberian Zeus dan akhirnya mengeluarkan seluruh bencana dan kejahatan ke dunia. Kotak tersebut sekaligus membukakan harapan yang keluar paling terakhir. Kotak pandora perempuan menandai kemampuan perempuan untuk menikmati

proses dalam hidupnya. Kotak semiotik menandakan adanya proses dalam kehidupan perempuan yang hanya dimengerti oleh perempuan itu sendiri. Kotak semiotik dengan pemaknaan-pemaknaan yang ada di dalam kotak definisinya akan ditarik lewat garis panah dua arah sehingga akhirnya pada bagan 1 kedua kotak tersebut menjadi satu kesatuan—disebut sebagai identitas feminin.

4.5.2 Pemisahan Kotak Simbolik

Kotak identitas kedua adalah kotak simbolik. Kotak simbolik ini merepresentasikan keberadaan identitas yang stabil. Dikatakan sebagai kotak simbolik karena saya berangkat dari teori Lacan mengenai keberadaan aturan simbolik yang menjadi ruang bagi identitas maskulin. Aturan besar dalam masyarakat dijalankan oleh individu yang berhasil melewati fase-fase perkembangannya dengan baik. Individu tersebut akan menggunakan bahasa ayah sebagai bahasa pemimpin. Saya menarik kotak simbolik pada bagan 1 untuk melihat garis antara ciri identitas maskulin yang terbentuk pada kotak simbolik.



bagan 3. Identitas Ruang Simbolik

Identitas yang muncul pada kotak simbolik adalah identitas yang stabil. Identitas ini muncul dari kesepakatan masyarakat terhadap konsep yang mendukung kestabilan identitas tersebut. Seperti pembahasan dalam bab 3 mengenai Ayat Simbolik Patriarkal, saya beranggapan bahwa akar kotak simbolik datang dari konsep Identitas Ilahi yang menjadi pemimpin besar alam semesta. Identitas Ilahi ini digambarkan lewat sosok Tuhan yang tunggal dan tidak berbagi kekuasaan. Identitas Ilahi adalah acuan dari identitas stabil yang diinginkan masyarakat. Kestabilan identitasnya ditandai lewat penciptaan alam semesta yang lebih menyerupai pembangunan dari luar sehingga Ia tidak akan mengalami

perasaan abjeksi. Tidak ada hal yang pernah masuk dalam tubuhnya dan Ia keluaran sehingga menimbulkan ambiguitas identitas. Tuhan dikatakan tidak berjenis kelamin karena kesempurnaannya. Tetapi dalam praktik di masyarakat, Tuhan kemudian memiliki gender. Ia diposisikan pada identitas maskulin yang memenuhi kriteria pemimpin masyarakat patriarkal.

Kriteria pemimpin dalam masyarakat dibangun lewat metafora pemburu kuat. Dari hasil analisis literatur, saya menemukan bahwa konsep evolusi pada manusia cenderung memunculkan pola pikir yang diskriminatif. Lewat pernyataan “yang kuat yang menang” muncul sebuah usaha untuk bersaing dalam mempertahankan hidupnya. Hanya mereka yang “kuat” yang dapat bertahan hidup. Kelompok minor tidak mendapatkan tempat. Seharusnya diskriminasi tersebut tidak berdasarkan pada jenis kelamin. Namun, pada kenyataan di masyarakat, justru perempuan yang diposisikan sebagai kelompok minor tersebut. Lewat arogansi maskulin, laki-laki akan selalu menempatkan dirinya sebagai pemimpin. Generasi selanjutnya dari laki-laki akan menganggap dirinya sebagai calon pemimpin. Perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk bersaing. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa yang berlaku dalam ruang publik adalah bahasa yang berdasarkan atas pengalaman laki-laki berinteraksi dalam ruang publik. Perempuan yang memiliki pengalaman tubuh yang berbeda tidak dapat membagi pengetahuan pengalaman mereka sehingga mereka akan sulit untuk dimengerti.

Kompetisi laki-laki dalam perebutan posisi pemimpin ini membuat mereka memutuskan ikatan dengan hal-hal individual dalam dirinya. Laki-laki memanipulasi kesadaran mereka agar berjalan sesuai aturan yang ada. Aturan dalam tataran simbolik mengharuskan individu berproses menjadi identitas stabil. Aturan tersebut terinternalisasi lewat pola keyakinan dalam masyarakat. Berbeda dengan pola yang dilakukan pada masa pagan, ketika agama semit masuk dan mengambil alih kepemimpinan agama masyarakat, terjadi perubahan besar dalam ritual ibadah. Doa yang disampaikan harus berdasarkan aturan yang dibuat oleh nabi-nabi besar dan “atas nama Tuhan”. Para pemimpin agama diangkat untuk menjaga kelangsungan ritual ibadah dan menyebarkan ayat-ayat simbolik patriarkal dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat simbolik inilah yang menjadi

aturan besar dalam bahasa ayah. Pemahaman mengenai aturan maskulin tersebut akan diturunkan terus kepada anak laki-lakinya. Sedangkan perempuan kembali pada posisi sebagai identitas aksen—karena ketidapahamannya atas bahasa yang digunakan—yang hanya diperbolehkan menjalankan ritual sesuai gambaran laki-laki.

Keseragaman identitas maskulin yang dipahami oleh laki-laki memperkuat kesepakatan dalam masyarakat. Kontrak sosial yang muncul sejak awal pembentukan peradaban patriarkal menjadi alat untuk membentuk pola bahasa yang akan berlaku dalam masyarakat. Identitas maskulin membutuhkan kesepakatan dalam pembentukan aturannya. Ini menunjukkan tidak ada kesempatan bagi pengalaman personal ataupun pengalaman yang berbeda dengan pengalaman maskulin untuk didengarkan dalam ruang simbolik. Perempuan akan kesulitan untuk menembus ruang simbolik dalam masyarakat. Kontrak sosial yang terjadi dalam masyarakat patriarkal telah sepakat untuk meletakkan perempuan dalam kotak semiotik dengan alasan bahwa identitas perempuan sulit untuk dimaknai. Identitas maternal cenderung berubah-ubah sehingga pemaknaan yang disampaikan terlalu banyak. Masyarakat patriarkal tidak memiliki perangkat untuk memaknai banyak tanda dalam satu kotak. Mereka hanya memiliki perangkat untuk satu tanda satu makna. Satu makna inilah yang membenarkan kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat walaupun aturan tersebut akan merugikan kelompok minoritas. Garis panah dua arah pada bagan 3 yang menghubungkan kotak definisi simbolik dengan kotak identitas simbolik menyatukan keseluruhan syarat yang muncul dalam kotak simbolik dengan kotak simbolik yang terlihat pada bagan 1 dan disebut sebagai identitas maskulin.

4.5.3 Pembatasan Patriarkal dalam Proses Pembentukan Identitas

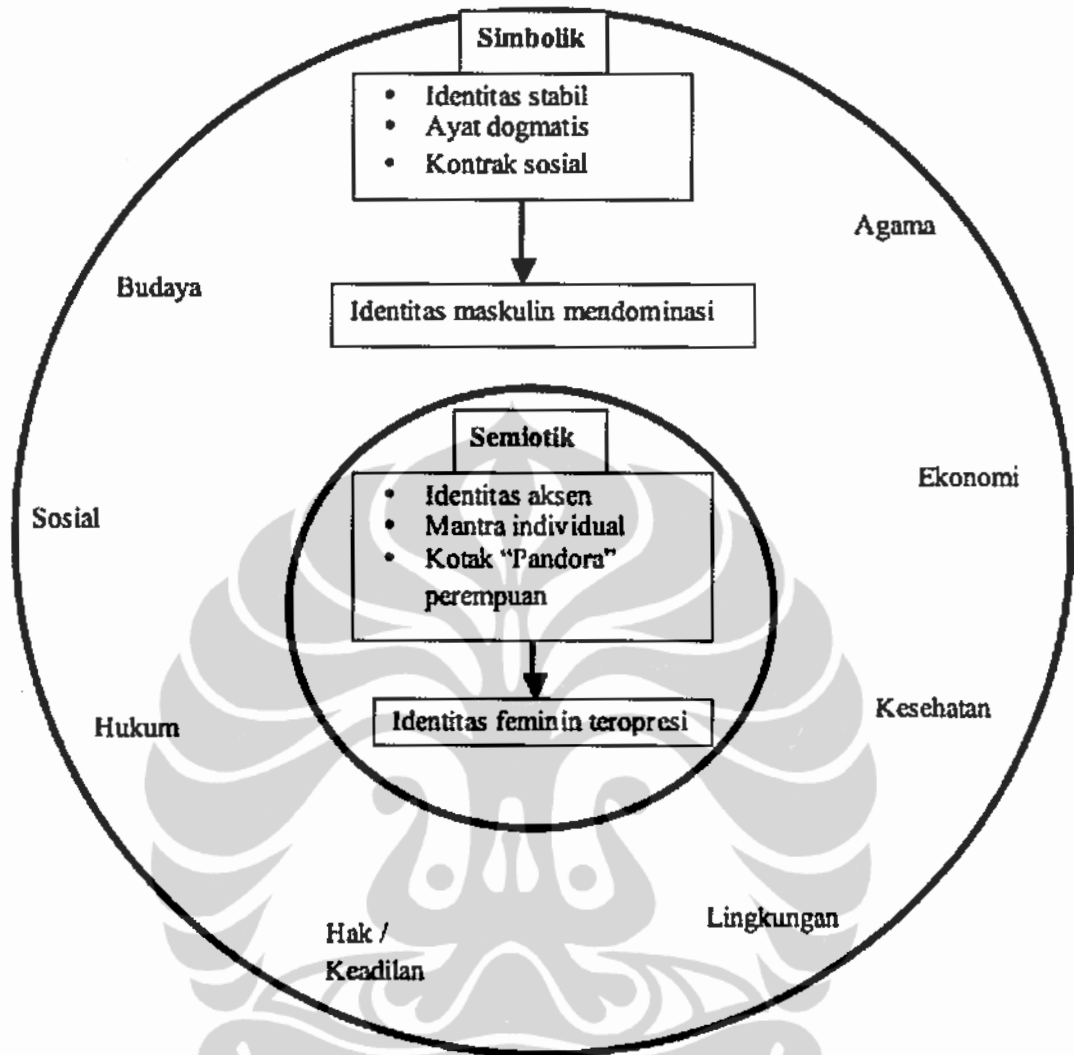
Kedua identitas tersebut kemudian dipisahkan melalui lingkaran tebal yang menutup kotak semiotik (dalam bagan 1) yang menandakan pemisahan tempat dalam masyarakat. Lingkaran tebal tersebut muncul sebagai pembatasan yang diberikan oleh aturan simbolik agar identitas feminin tidak dapat berpindah ke kotak simbolik, begitu pula sebaliknya. Pemisahan identitas yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan bahwa makna pada identitas tidak diproses oleh individu tersebut melainkan dilabelkan oleh masyarakat sejak awal ia lahir. Pelabelan tersebut hanya mengacu pada kepemilikan jenis kelamin. Anak laki-laki dengan penisnya akan segera dipersiapkan untuk masuk dalam kotak simbolik dan berproses menjadi identitas maskulin, sedangkan anak perempuan tanpa penis akan dipersiapkan untuk menempati kotak semiotik dan berproses menjadi identitas feminin.

Persiapan terhadap label tersebut menjadi tanggungjawab ibu yang berada dalam ruang semiotik. Identitas ibu adalah representasi identitas perempuan melepaskan diri dari melankolia yang menempel pada dirinya akibat abjeksi identitas yang muncul saat identitasnya terputus dengan ibunya. Saat ia memiliki anak dalam rahimnya, ia merasa telah mendapatkan identitas penuh. Kecairan identitas yang dimiliki perempuan membuat ia merasa tergantung pada identitas lain untuk menopang identitasnya. Permasalahannya ketika anak tersebut lahir, ibu akan kembali menjadi identitas yang mengambang, sehingga ia akan terus mencari identitas lain untuk menjadi penopangnya. Efek kebergantungan identitas perempuan muncul dari konstruksi tataran simbolik yang membuat hanya identitas maskulin yang mampu menopang seluruh identitas lain dalam masyarakat. Solusi yang terpikirkan perempuan terjebak pada pola pemahaman maskulin bahwa perempuan hanya ada karena tubuhnya. Berangkat dari dogmatisasi ayat maskulin yang menganjurkan untuk meneruskan keturunan yang berada dalam satu kelompok identitas yang sama, maka laki-laki menjadikan perempuan sebagai “alat” untuk membantunya meneruskan kekuasaannya. Kebutuhan laki-laki pada tubuh perempuan menghilangkan identitas penuh perempuan. Perempuan hanya terpusat pada tubuhnya, bukan keseluruhan dirinya.

4.5.4 Dampak Identitas Opresif dan Dominan pada Kebijakan Publik

Efek dari pemisahan kotak tersebut sekaligus menempatkan perempuan pada ruang domestik dan laki-laki pada ruang publik. Perempuan yang diletakkan pada ruang domestik diberikan berbagai tugas berdasarkan “kemampuan” tubuhnya. Tugas perempuan pada bidang domestik adalah mengurus kehidupan keluarga, baik suami maupun anak, serta menjadi penanggung jawab kehidupan anak. Laki-laki yang menempati ruang publik bertugas mengatur segala kegiatan pada ruang publik dan bertanggungjawab menjamin kehidupan ruang domestik. Ini termasuk dalam mencari nafkah dan mewakili kegiatan perempuan di ruang publik. Kedua peran tersebut memiliki perbedaan mencolok, yakni pada tugas laki-laki mereka akan mendapatkan kompensasi atas rasa capai mereka. Mereka memiliki tujuan jelas dalam melaksanakan tugas mereka, sedangkan pada perempuan, mereka tidak mendapatkan kompensasi yang jelas dari pekerjaan mereka. Konstruksi masing-masing pekerjaan dituliskan dalam aturan simbolik sehingga peran tersebut seakan-akan menjadi “kodrat” bagi masing-masing jenis kelamin. Anggapan terhadap “kodrat” inilah yang menghambat perempuan untuk keluar dari pekerjaan domestiknya. Seandainya pun perempuan bekerja di luar rumah, label sebagai “ibu” tetap akan ditempelkan kepadanya.

Naturalisasi peran gender yang terjadi dalam pemisahan identitas ini kemudian menyebabkan terjadi perbedaan hasil dalam proses subjek perempuan dan laki-laki.



bagan 4. Identitas Opresif dan Identitas Dominan

Bagan 4 menunjukkan ada tanda panah yang menarik hasil indentitas dari kedua kotak. Pada kotak semiotik, perempuan pada akhirnya menjadi identitas feminin yang teropresi. Ia terpisah dari kegiatan dalam ruang publik dan terus menempati kotaknya sendiri. Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berbagi. Ketika ia ingin membagi perasaannya dengan kotak semotik lainnya, ia telah ditutup aksesnya sehingga tidak ada solidaritas antar perempuan yang benar-benar mendengarkan suara perempuan satu sama lain. Perempuan berempati lewat tanda-tanda yang mereka sampaikan kepada lingkungan sekitarnya. Hanya saja, bahasa dalam tataran simbolik telah mematikan tanda tersebut, sehingga antar perempuan hanya sekedar tahu kegiatan masing-masing dan akan merasa tidak punya hak untuk ikut campur dalam persoalan perempuan lain. Inilah bentuk dari

identitas feminin, yakni identitas yang berdiri dalam ruang sendirian tanpa ada dukungan dari pihak manapun, sehingga ketika harus menghadapi kelompok besar, ia akan teropresi. Satu-satunya cara bagi perempuan untuk bertahan adalah menikmati benteng yang dibangun oleh sistem patriarki baginya dan menjadikan hal tersebut adalah hal yang sudah sepantasnya ia terima—sebagai hukuman atas dosa tubuhnya di ayat dogmatis.

Laki-laki, sebaliknya, justru berproses dengan mudahnya. Kepemilikan laki-laki atas penis membenarkan identitasnya untuk mengenakan konsep falus dalam proses perkembangan subjeknya. Laki-laki pun mampu mengerti bahasa yang digunakan dalam tataran simbolik. Bahasa maskulin tersebut ia pelajari dari ayahnya yang berjenis kelamin sama dengan dirinya. Pada mulanya anak laki-laki justru membenci keberadaan sang ayah, karena ia menganggap ayahnya telah merebut ibunya dari dia. Anak laki-laki pun mengalami proses abjeksi, tetapi berbeda dengan anak perempuan, anak laki-laki berhasil memanipulasi perasaan abjeknya menjadi sebuah keinginan kuat untuk mengalahkan ayahnya. Ia memutuskan untuk bergabung dengan sang ayah dan kemudian beranggapan bahwa suatu saat nanti ia akan dapat mengalahkan ayahnya serta mengembalikan posisinya dengan sang ibu. Tetapi yang terjadi adalah anak laki-laki justru menjadi sama seperti ayahnya dan kemudian menyadari bahwa tujuan hidupnya bukan mengembalikan identitas aksen dengan ibunya melainkan mencari identitas dirinya secara penuh. Ia pun melupakan sang ibu dan meninggalkan ibunya dalam ruang semiotiknya.

Pada akhirnya anak laki-laki tersebut justru akan melakukan repetisi tindakan pemutusan identitas anak dengan ibu pada saat ia menikah dan menjadi ayah. Repetisi inilah yang memperkuat tataran simbolik patriarkal dan membenarkannya lewat aturan-aturan dominan. Pada bagan 4, terlihat bahwa individu yang berada dalam kotak simbolik, pada akhirnya akan menjadi individu beridentitas maskulin yang mendominasi. Alasan saya mengatakan bahwa identitas tersebut mendominasi, karena penguasa identitas di dalam masyarakat adalah mereka yang berhasil masuk dalam kotak simbolik dan proses menuju pembentukan identitasnya berjalan lancar. Keberhasilan anak laki-laki menjadi identitas maskulin membuatnya membawa nilai-nilai patriarkal dalam hidupnya

dan ia akan menerapkannya dalam pembentukan keluarga. Perempuan yang akan menjadi pasangannya kembali akan mengalami pengulangan abjeksi tubuh maternal dan dipaksa mendiami ruang semiotik.

Kedua tanda panah tersebut menunjukkan hasil akhir labelisasi terhadap identitas individu. Masyarakat patriarkal cenderung membuat penilaian dari hasil akhir yang diberikan oleh individu. Konsep pemburu dalam seleksi evolusi alam membenarkan penilaian tersebut. Dalam mempertahankan hidupnya, pemimpin kelompok dalam seleksi alam berhak melakukan apapun selama hal tersebut dapat mempertahankan eksistensi dirinya. Mereka tidak peduli dengan penjatuhan kelompok lain yang bisa saja menimbulkan kepunahan kelompok lain. Tujuan mereka hanya ingin menjadi yang terkuat. Ketika mereka sudah memenangkan pertarungan tersebut, mereka akan berusaha mempertahankan kekuasaan yang telah mereka miliki agar tidak diambil alih oleh kelompok lain. Pencapaian tujuan oleh kelompok pemenang tersebut menunjukkan pola penilaian yang berdasarkan pada hasil semata.

Contoh dari konsep ini terlihat dalam peperangan wacana maskulin di masyarakat. Kekuatan bahasa patriarkal mempengaruhi kebijakan publik yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa kebijakan publik yang berlaku di Indonesia datang dari pengaruh pola pikir maskulin yang masuk dalam berbagai kegiatan penting di masyarakat. Seperti peraturan daerah yang diskriminatif di daerah Tangerang, UU Pornografi, UU Perkawinan dan berbagai undang-undang lain yang berlaku di Indonesia. Pembatasan tubuh perempuan dalam kebijakan-kebijakan publik yang berlaku dalam masyarakat menunjukkan bahwa interpretasi dosa berasal dari perempuan masih mengakar dalam pola pikir masyarakat. Pembuat kebijakan tidak memberikan ruang bagi pengalaman kebertubuhan perempuan sehingga perempuan tidak dapat terlibat dalam pembuatan aturan-aturan tersebut. Pembatasan tersebut secara tidak langsung telah menutup akses perempuan untuk bergerak bebas dalam ruang publik.

Saya mengambil salah satu efek bahasa maskulin dalam kebijakan publik yang telah merugikan perempuan, yakni mengenai pendefinisian pelacur. Seorang perempuan dapat dikatakan sebagai pelacur karena ia memenuhi kriteria yang diberikan masyarakat maskulin kepadanya. Mereka tidak akan melihat proses

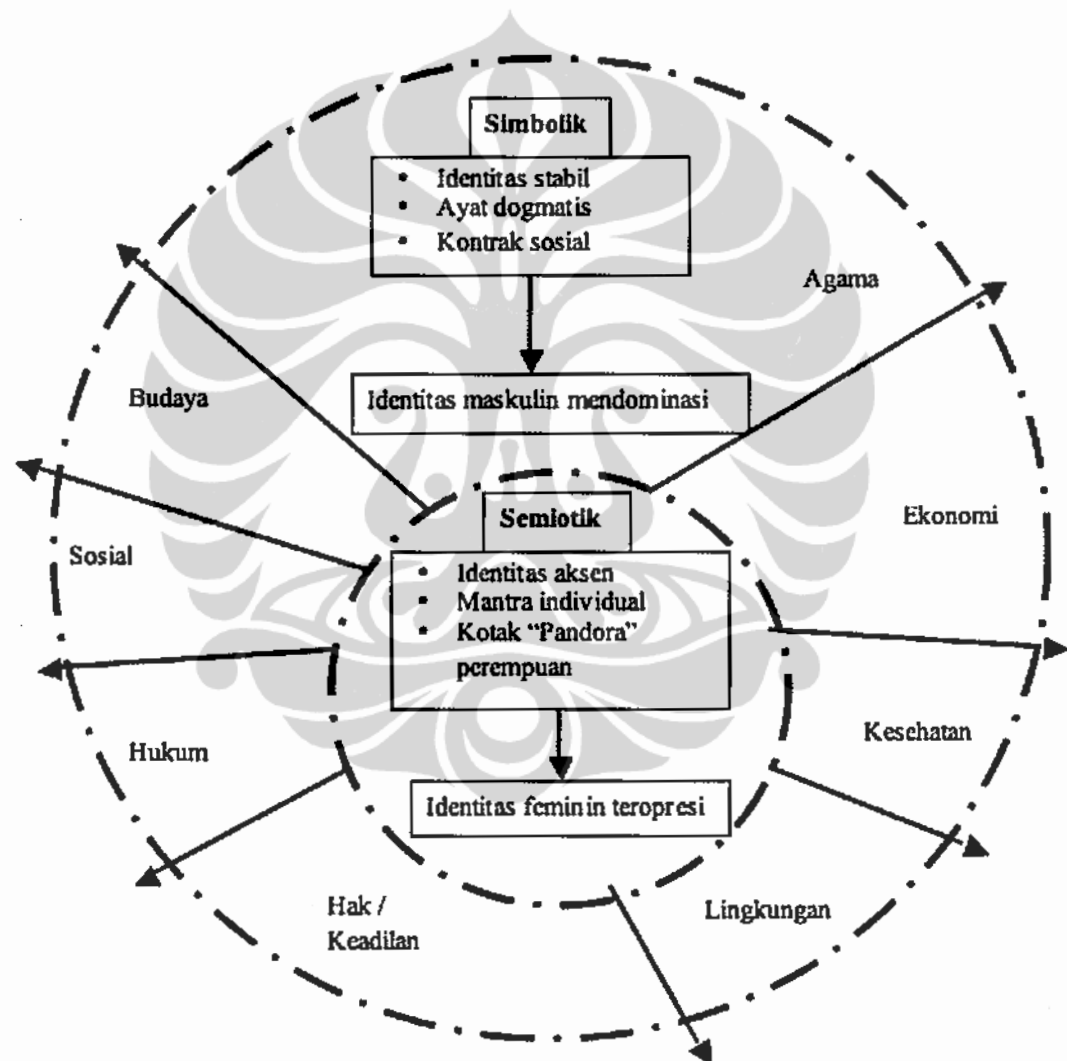
yang terjadi sebelumnya. Misalkan aturan yang muncul adalah, pelacur adalah perempuan yang terlihat di jalanan pada malam hari dan berdiam diri di pinggir jalan. Aturan tersebut adalah hasil, yang tidak memperhatikan proses pembuatannya cenderung menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Penilaian kepada perempuan pun dipukul rata. Setiap perempuan yang kebetulan terlihat pulang malam dan berada dipinggir jalan akan dilabelkan sebagai pelacur. Padahal bisa saja perempuan tersebut pulang malam dari kerjanya dan belum mendapatkan kendaraan. Pola pemahaman ini berasal dari penggunaan bahasa maskulin yang meminggirkan perempuan dari penilaian terhadap tubuhnya. Seandainya dalam pembuatan aturan tersebut melibatkan pengalaman perempuan, maka aturan tersebut tidak akan muncul dan tentunya perempuan yang pulang malam setelah bekerja tidak perlu mengalami pelecehan identitas semacam itu. Peraturan-peraturan tersebut berangkat dengan alasan yang muncul dari ayat-ayat simbolik dalam kitab suci sehingga sulit untuk diargumentasikan. Dogmatisasi ayat tersebut mengharamkan penolakan dari umat dan menutup kemungkinan munculnya interpretasi baru terhadap ayat-ayat keyakinan tersebut. Akibatnya, keberadaan identitas feminin terbungkam pemaknaannya akibat dominasi pemaknaan simbolik

Inilah permasalahan utama mengapa perempuan sulit untuk memasuki ruang publik. Definisi dalam kotak semiotik membentuk identitas perempuan yang lebih mengutamakan pada proses dari pembentukan identitas individu, bukan pada hasil akhir. Definisi pada kotak semiotik muncul dari proses yang dialami perempuan saat ia mengandung anaknya dan kemudian melahirkan si anak. Anak tidak begitu saja memiliki bentuk tubuhnya, melainkan akan ada proses selama sembilan bulan sebelum janin tersebut memiliki bentuk sebagai manusia. Ibu meresapi proses kehamilannya hingga ia menyatu dengan janin—akibat dari proses pemahaman identitas tersebut. Ia tidak memikirkan hasil akhir dari anak yang akan keluar dari dirinya dan justru ketika si anak lahir, ia akan merasa kehilangan proses yang ia alami selama kehamilan.

Pengalaman yang dialami oleh ibu tidak mudah dimengerti dalam ruang publik. Masyarakat dalam ruang publik hanya menginginkan hasil akhir dari kesempatan yang diberikan kepada individu dalam proses pembentukan identitas

mereka. Masyarakat patriarkal tidak memperdulikan perasaan yang hadir dalam proses pembentukan tersebut, karena mereka mengutamakan penggunaan rasio ketimbang emosi yang hadir dari individu. Ini adalah bentuk konsisten dari penggunaan pemaknaan simbolik yang berdasarkan pada aturan-aturan dan lebih mengutamakan proses logis.

4.5.5 Garis Intertekstualitas Identitas Feminin



bagan 5. Garis Intertekstualitas Identitas Feminin

Usaha menembus batasan yang diciptakan oleh masyarakat patriarkal harus dimulai dari penarikan garis intertekstualitas antara identitas feminin yang teropresi dan identitas maskulin yang mendominasi. Garis intertekstual ini

dibutuhkan untuk mengkaitkan terlebih dahulu relasi yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Pemahaman awal yang sama mengenai identitas pada dasarnya dimiliki oleh kedua jenis kelamin. Sejak lahir mereka akan menempati ruang yang sama dengan sang ibu sehingga akan mendapatkan pola yang sama persis—tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Permasalahan muncul ketika ayah—sebagai representasi identitas maskulin—menginginkan kedua anak tersebut masuk dalam ruang simbolik. Ayah tidak memberikan proses pemahaman yang sama seperti diberikan oleh ibu, melainkan hanya memberikan penilaian layak atau tidak layak si individu bergabung dengan si ayah. Penilaian tersebut tidak datang melalui proses melainkan datang dari kesepakatan secara turun temurun. Ayah telah membuat label kepada anak-anaknya sejak mereka lahir. Ia memang tidak terlibat dalam proses pemberian pemahaman awal atas identitasnya tetapi ayah telah mempengaruhi pola pemahaman ibu sehingga ibu pun akan meninternalisasi nilai maskulin dalam proses pembentukan anak.

Kotak semiotik pada bagan 5 kemudian melepaskan satu per satu pemaknaannya lewat garis panah interpretasi. Pola intertekstualitas yang digambarkan sebagai banyaknya garis panah yang keluar dari kotak semiotik dan menembus lingkaran kotak simbolik sehingga membantu perempuan berbagi pengalaman pemaknaannya pada ruang simbolik.. Identitas perempuan berjalan bersama dengan identitas laki-laki. Usaha ini akan menambahkan pengetahuan mengenai pengalaman perempuan dalam masyarakat. Garis panah intertekstualitas tersebut menjadi penopang bagi identitas perempuan. Perempuan tidak perlu lagi tergantung pada identitas maskulin, karena dengan pola intertekstual, identitas perempuan akan terkait dengan identitas perempuan lain. Pola kesadaran akan solidaritas identitas feminin akan mematahkan ayat simbolik yang menyimbolkan identitas aksentu perempuan.

Keterbungkaman perempuan selama ini berasal dari anggapan bahwa perempuan tidak memiliki tempat di ruang publik. Efeknya adalah, perempuan tidak berani untuk mencoba membagi pengalamannya. Keberanian perempuan pada generasi pertama feminisme hanya mengangkat kesamaan dengan laki-laki. Penuntutan kesamaan identitas hanya membentuk sebuah kesadaran semu, merasa bahwa identitasnya telah otonom. Padahal ia hanya diakui sebagai bentuk lain dari

identitas maskulin tanpa diijinkan menonjolkan identitas femininnya. Identitas feminin tetap terbungkam dalam kotak pandora perempuan. Menyamakan diri dengan laki-laki akan memperkuat abjeksi yang dirasakan perempuan. Perempuan tidak boleh menjadi perempuan saat ia berada dalam ruang publik. Namun, saat tugasnya telah selesai, ia harus segera mengenakan identitas femininnya dan kembali pada kotak semiotik.

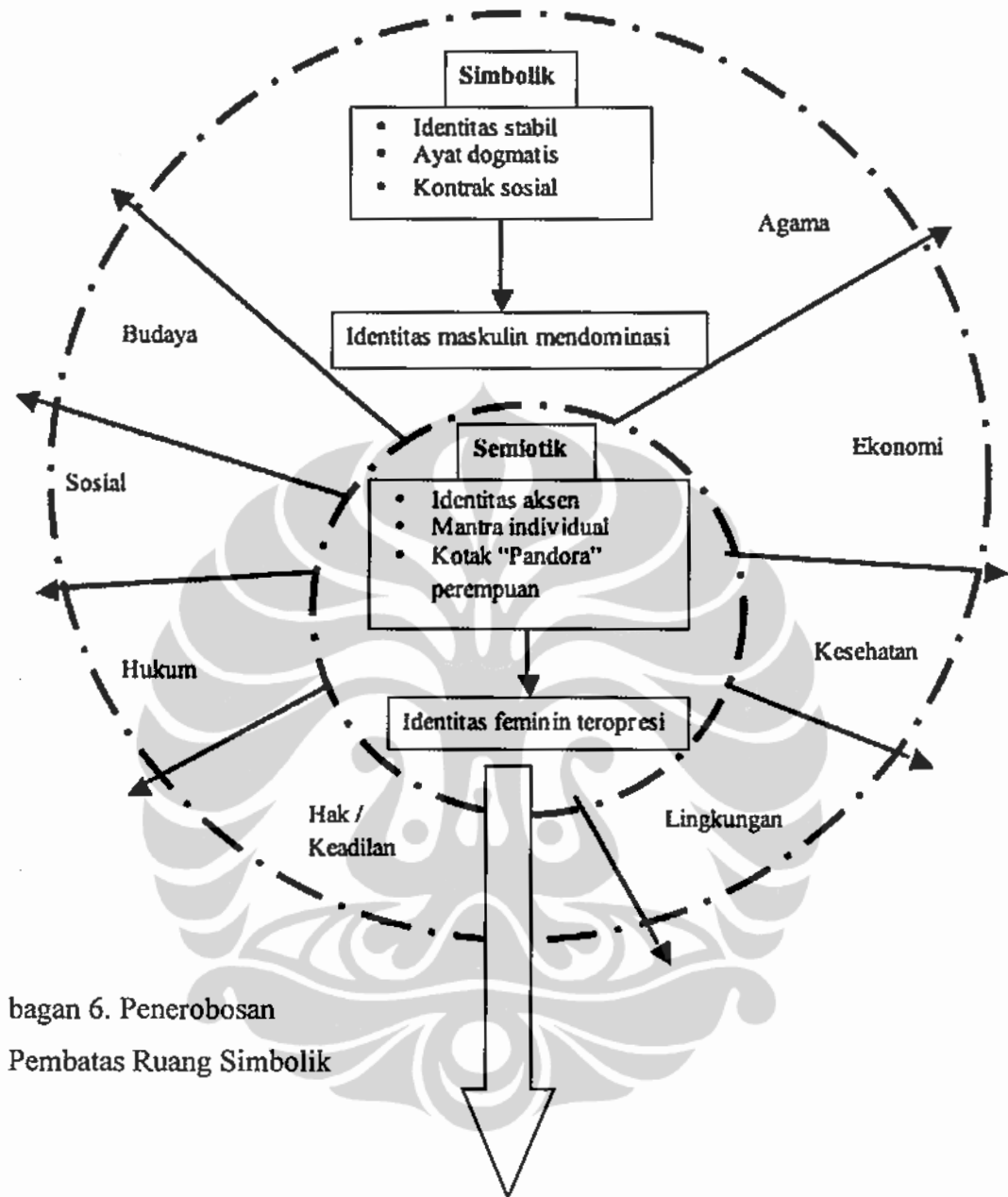
Tindak diskriminatif terhadap identitas feminin tidak terselesaikan hanya dengan menjadi “laki-laki”. Kepemilikan atas “falus” hanya menjadi ilusi yang diberikan kepada perempuan. Tuntutan perempuan untuk terlibat dalam ruang publik hanya dijadikan pelengkap oleh laki-laki. Sebagai contoh, masih banyak anggapan yang muncul dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang cocok untuk perempuan adalah pekerjaan seperti sekretaris, guru taman kanak-kanak, atau pekerjaan lain yang tidak membutuhkan peran sebagai pemimpin besar. Sedangkan peran sebagai pemimpin perusahaan, presiden, bahkan tukang bangunan tetap diberikan kepada laki-laki berdasarkan label identitasnya. Label pekerjaan tersebut diberikan sebagai upaya mengingatkan bahwa perempuan akan tetap menempati posisi dalam ruang semiotik—yang identik dengan kegiatan pada ruang domestik. Ia tetap tidak diakui sebagai identitas otonom. Dalam kegiatan di ruang publik, perempuan pun akan tetap diatur oleh identitas maskulin. Oleh sebab itu perempuan harus menghentikan anggapan bahwa pencapaian identitas perempuan yang utuh adalah melalui persamaan tempat di ruang publik dengan laki-laki.

Perempuan harus memperkuat identitasnya sendiri dengan memaksimalkan bahasa puisi lewat *chora* yang ia miliki. *Chora feminin* tersebut telah menghadirkan beragam makna kehidupan perempuan. Dalam dominasi tataran simbolik, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan interpretasi teks tubuhnya. Perempuan harus melawan aturan tersebut. Selama ia berada dalam kotak semiotik, ia memiliki kebebasan untuk berekspresi atas tubuhnya. Ekspresi tersebutlah yang akan memberikan penundaan label dari identitas maskulin. Setelah perempuan menemukan bahasa dirinya, ia harus membagi pengalaman tersebut dalam rangkaian sistem tanda dan pemaknaan. Dengan demikian perempuan telah membongkar batasan simbolik yang

memisahkan proses identitas feminin dengan identitas maskulin. Penggambaran garis lengkung interpretasi yang membagi pengalaman perempuan juga akan membawa pengalaman laki-laki masuk dalam kotak semiotik. Laki-laki akan lebih mudah untuk memahami pemaknaan ruang semiotik dengan masuk ke dalam kotak tersebut. Konsep berbagi makna tersebut akan menjadi awal bagi negosiasi konflik identitas yang terjadi dalam masyarakat.

4.5.6 Penerobosan Pembatas Ruang Simbolik

Perempuan harus menyadari bahwa permasalahan diskriminasi terhadap identitasnya berasal dari kesalahan sistem yang berlaku dalam masyarakat. Itulah sebabnya perubahan yang terjadi adalah perubahan sistem. Namun, kita harus sadar bahwa mengubah sebuah sistem adalah hal yang sulit untuk terjadi. Karena itu perempuan harus memulai dengan melakukan pembongkaran dari dalam diri untuk dapat keluar dari aturan simbolik yang membelenggunya selama ini. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan menerobos pembatas ruang simbolik melalui pembongkaran makna dalam diri. Saya menggambarkan lewat garis panah besar dalam bagan di bawah ini.



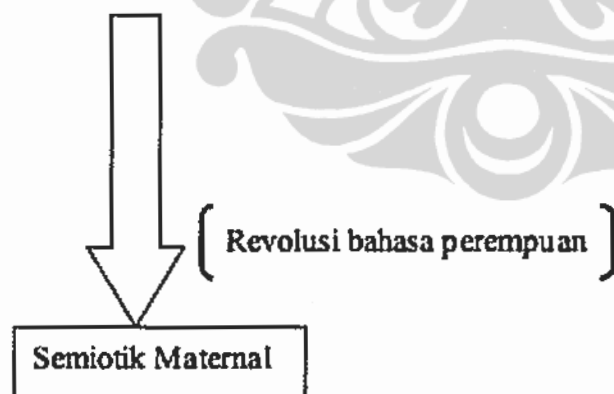
bagan 6. Penerobosan
Pembatas Ruang Simbolik

Tanda panah yang menembus lingkaran identitas tersebut dapat terbentuk setelah perempuan memaksimalkan pemaknaan dirinya. Perempuan tidak perlu menghilangkan identitas feminin yang ia miliki. Generasi kedua dan ketiga feminisme telah menyadari bahwa permasalahan diskriminasi perempuan datang lewat pola pikir dan sistem yang berlaku dalam masyarakat. Solusi yang harus dicari bukan dengan memperbaiki sistem yang ada dalam masyarakat, melainkan dengan usaha memahami diri sendiri terlebih dahulu. Perubahan sistem hanya akan menciptakan sistem baru dan memungkinkan pola dominasi tetap terjadi.

Kemungkinan bagi perempuan tetap menempati kotak semiotik yang terbungkam pun tetap ada. Kemungkinan lain adalah munculnya identitas minor lain sehingga pola dominasi identitas tidak pernah terselesaikan. Sistem tersebut dapat berubah dengan sendirinya apabila setiap individu yang terlibat di dalamnya mau membongkar pemaknaan hidup masing-masing.

Sistem patriarki telah membatasi ruang pemaknaan baik bagi identitas maskulin maupun identitas feminin. Melalui panah besar tersebut, saya menginterpretasikan bahwa usaha untuk melakukan sebuah perubahan pola pikir hanya dapat dilakukan dengan memperkuat terlebih dahulu makna dalam diri, termasuk dalam menghentikan tindak diskriminatif terhadap identitas perempuan. Perempuan harus dapat menembus tataran berpikir ruang simbolik melalui pengalaman dirinya. Ia tidak perlu menjadi laki-laki, justru ia harus memperkuat identitas yang ia miliki secara khas. Peletakan tanda panah besar di bawah kotak semiotik saya maknai sebagai usaha identitas minor untuk keluar lewat garis lengkung interpretasi yang telah ia lakukan.

4.5.7 Revolusi Bahasa Perempuan



Bagan 7. Revolusi Bahasa Perempuan

Garis panah besar dalam bagan 6 yang menembus ruang simbolik merupakan usaha revolusi perempuan dalam tataran bahasa. Revolusi adalah solusi yang saya berikan dalam keseluruhan penelitian saya, karena melalui revolusi bahasa perempuan akan terbentuk sebuah pemaknaan baru terhadap ruang semiotik. Saya memberikan nama ruang semiotik maternal (pada bagan 7)

karena ruang ini akan menandai keunikan pengalaman perempuan. Permasalahan yang dihadapi perempuan di awal bagan harus diselesaikan dalam tataran pemikiran. Pola pikir dapat berubah dengan melakukan sebuah perubahan cepat dalam pemakaian bahasa. Revolusi bahasa ini tidak perlu mengubah struktur yang sudah ada dalam masyarakat. Sering kali pertanyaan muncul ketika mendengar kata revolusi, yakni mengenai perubahan sistem yang berlaku. Pemahaman revolusi semacam ini hanya akan menciptakan sistem baru yang juga melakukan pendominasian. Revolusi bahasa perempuan terjadi dalam tataran pemaknaan bahasa itu sendiri.

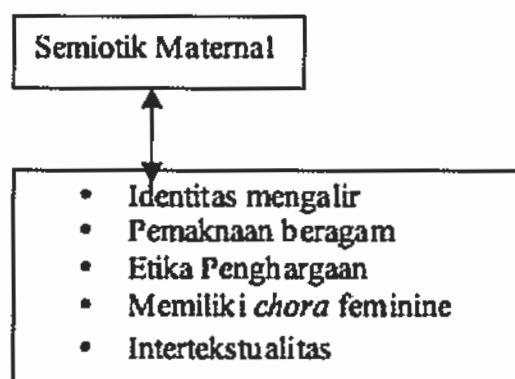
Proses yang telah saya jabarkan dalam bagan-bagan sebelumnya menjadi alur terciptanya revolusi bahasa perempuan. Ketika perempuan menyadari bahwa identitasnya adalah identitas feminin yang teropresi, maka ia harus memaksimalkan pemaknaan dirinya dan membentuk intertekstualitas makna dengan identitas lain. Ia akan memotong dinding batasan patriarkal yang dibangun untuk memisahkan identitas ruang semiotik dengan ruang simbolik⁶. Garis interpretasi dan intertekstualitas tersebut membuka peluang bagi perempuan untuk keluar dari ruang semiotiknya. Keluarnya perempuan dari konsepsi patriarkal mengenai ruang semiotik akan membebaskan perempuan dalam pemaknaan dirinya. Ini adalah bentuk revolusi perempuan dalam tataran bahasa. Perbedaan revolusi dalam bagan ini adalah, pada definisi revolusi yang sering kita dengar, pengorbanan yang dibutuhkan meliputi pengorbanan diri. Peperangan fisik yang muncul adalah usaha mengkuadeta sistem yang berlaku dan menggantinya dengan sistem baru. Anggapan awal dari kemunculan sistem ini adalah perubahan yang lebih baik bagi masyarakat. Tetapi selama tataran pemikiran belum terselesaikan, maka revolusi tersebut hanya menjadi ikon pengganti sistem secara cepat. Revolusi bahasa perempuan adalah upaya perempuan mengganti proses pemahaman bahasanya lewat pengalaman diri perempuan. Konsep abjeksi yang pernah membungkam identitas perempuan justru harus diolah secara maksimal dan menghasilkan bentuk bahasa puitis bagi perempuan. Perempuan harus mengambil kembali konsep yang hadir pada mantra untuk mengangkat makna

⁶ Saya menggambarkan penembusan ruang tersebut lewat garis putus-putus setelah garis tebal yang menjadi pemisah.

dirinya. Mantra akan mempertahankan konsistensi proses identitas bukan pada hasil identitas.

Usaha revolusi bahasa perempuan mencapai proses selanjutnya yakni terciptanya ruang pemaknaan identitas yang baru, kotak semiotik maternal. Saya menamakan kotak tersebut sebagai ruang semiotik maternal melalui analisis bahwa pada kotak ini merepresentasikan pemaknaan otonom perempuan atas dirinya tanpa labelisasi dari kotak mana pun. Setelah keluar dari kotak semiotik, saya tidak lagi menggambarkan garis tebal pemisah kotak semiotik dan kotak simbolik karena lewat garis lengkung interpretasi yang dilakukan oleh perempuan, batasan tersebut terputus lewat intertekstualitas. Oleh sebab itu setelah melakukan sebuah revolusi bahasa, garis pembatas tersebut saya hilangkan. Kedua jenis identitas tersebut—identitas feminin dan identitas maskulin—akan tetap berdiri sebagai identitas masing-masing tetapi dengan pemahaman kota yang melebur. Kotak semiotik maternal yang muncul dari usaha revolusi bahasa perempuan akan membuka pola baru dalam memahami bahasa masyarakat. Pola bahasa ini akan menguntungkan baik perempuan (identitas feminin) maupun laki-laki (identitas maskulin), karena kedua identitas ini dibebaskan memaknai proses identitas mereka.

Lewat bagan terakhir dari keseluruhan bagan 1, saya ingin menunjukkan terbentuknya kotak baru dalam ruang publik yang menjadi kotak baru bagi identitas perempuan. Kotak ini akan menjadi ruang pemahaman bagi identitas maternal.



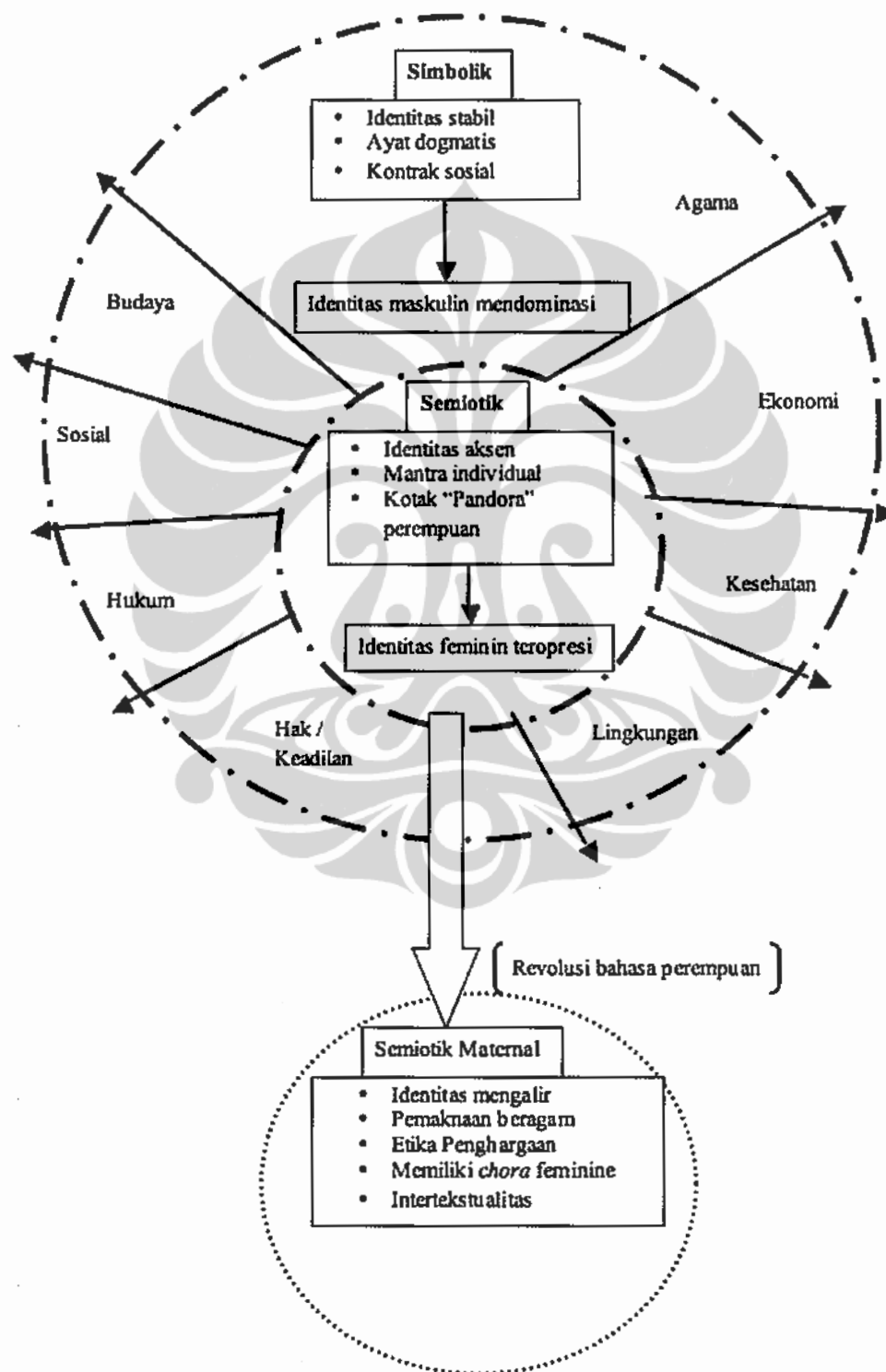
Bagan 8. Identitas Semiotik Maternal

Garis panah dua arah tersebut menghubungkan kotak semiotik maternal dengan kotak pemaknaannya. Kotak semiotik maternal membongkar identitas feminin yang selama ini terbungkam dan tidak mendapatkan pemaknaan menjadi identitas cair yang bebas menemukan pemaknaan dirinya. Kebebasan pemaknaan tersebut akan menghasilkan pemaknaan beragam dengan konsep penghargaan terhadap pengalaman-pengalaman yang berbeda. Etika penghargaan yang saya angkat adalah representasi solidaritas pengalaman perempuan yang dimulai dari rasa kepedulian satu sama lain. Rasa peduli tersebut kemudian harus dikembangkan sebagai penguat kotak semiotik maternal menjadi sebuah penghargaan atas suara perempuan dan tubuhnya. Dengan penghargaan tersebut, perempuan akan memiliki *chora femininnya* sendiri dan bebas menciptakan “mantra” puitis atas tubuhnya. “Mantra” dalam *chora feminin* tersebut akan menciptakan ragam makna yang membentuk relasi intertekstual dengan pemaknaan pengalaman individu lainnya. Garis panah dua arah tersebut akan menyatukan kedua kotak dan menjadi bagian dari proses pemaknaan bahasa dan identitas perempuan di ruang publik.

Keseluruhan proses yang terjadi dalam proses pembongkaran makna identitas feminin pada perempuan akhirnya dapat saya rangkum dalam satu bagan besar yang dapat menjadi perangkat bagi pembongkaran bahasa dalam tataran simbolik. Perempuan mampu keluar dari lingkaran yang dibatasi oleh aturan simbolik sehingga menemukan pola bahasanya sendiri dan ikut memberikan pemahaman dalam kehidupan masyarakat secara setara.

Revolusi bahasa perempuan akan menghasilkan sebuah lingkaran proses pembentukan identitas baru yang terlihat dalam bagan 9. Lingkaran proses identitas tersebut akan menjadi ruang baru bagi perempuan dan laki-laki sehingga tidak akan ada hierarki ruang identitas seperti yang terjadi pada tataran simbolik. Baik perempuan dan laki-laki akan mengalami proses yang sama dalam mengolah abjeksi yang mereka alami pada fase *pre-oedipal*. Abjeksi tersebut tidak lagi termanipulasi melainkan menjadi senjata kuat untuk masuk dalam proses pemaknaan individu. Lingkaran dengan garis terputus pada bagan 9 yang melingkari ruang semiotik maternal menunjukkan sebuah proses baru menggantikan proses pemaknaan pada tataran simbolik. Dengan demikian,

identitas yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki tidak akan mendominasi satu sama lain atas pengetahuan yang mereka miliki, karena masing-masing akan saling terkait dalam garis intertekstualitas.



Bagan 9. Proses Keluar dari Tataran Simbolik menuju Semiotik Maternal

4.6 Simpulan

Perjuangan mencari sebuah pola pikir bahasa yang baru bagi peradaban merupakan perjuangan yang harus melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat. Baik perempuan maupun laki-laki harus terlibat penuh apabila menginginkan sebuah kompromi—bukan untuk menyamakan persepsi—yang memberikan ruang bagi kesetaraan. Ilusi falus yang ditanamkan oleh sistem patriarki telah memanipulasi pikiran perempuan sehingga terjebak dalam abjeksi maternal. Terjadi pembagian ruang dalam masyarakat yakni ruang simbolik dan ruang maternal. Awalnya pembagian ini berdasarkan jenis kelamin dan membuat laki-laki berada di posisi dominan. Namun, dalam perkembangan peradaban, pembagian ini cenderung memaksakan aturannya sehingga, tidak hanya perempuan, laki-laki yang tidak dapat mengikuti aturan simbolik pun akan tersingkir perlahan.

Solusi bagi konflik identitas maternal dan maskulin ini tidak dapat diselesaikan dengan cara membalas dendam perlakuan sistem patriarki pada perempuan. Perang wacana yang timbul dari rasa dendam hanya akan menimbulkan sebuah dominasi baru yang berganti jenis kelamin. Apabila pola ini dilakukan, maka hanya akan terjadi perputaran dominasi jenis kelamin. Invasi yang dilakukan oleh masyarakat patriarkal pada masa pagan timbul karena rasa dendam. Laki-laki pada masa pagan merasa tersisihkan karena perbedaan pemahaman pengetahuan mereka. Oleh sebab itu, masyarakat patriarkal menciptakan sebuah sistem kepercayaan baru yang menjanjikan kestabilan identitas pada laki-laki. Ketika peradaban baru dengan pola maskulin muncul, mereka mencoba mempertahankan kekuasaan mereka. Penanaman tersebut mereka mulai dari penanaman pola bahasa yang mendukung ilusi falus. Penis menjadi simbol dari kuasa maskulin, dan hanya mereka yang memiliki penislah yang mampu menggunakan konsep falus sebagai tonggak kekuasaan.

Perempuan mulai mengalami abjeksi terhadap tubuh mereka yang diakibatkan dari perbedaan organ kelamin dengan laki-laki. Keinginan perempuan memakai konsep falus menjadi sulit tanpa adanya penis. Setelah invasi masa pagan, posisi subordinat perempuan semakin dilegalkan dalam ayat-ayat dogmatis kitab suci. Berawal dari kitab kejadian yang mengisahkan kehidupan Adam dan

Hawa, perempuan semakin terpojokkan dalam stigma identitas mereka. Internalisasi pola pikir maskulin masuk dalam metafora kisah-kisah dalam kitab suci, sehingga menggantikan segala mitos mengenai keberadaan Dewi Tertinggi. Penolakan terhadap mitos perempuan berarti menolak identitas maternal. Perempuan tidak lagi memiliki identitas yang telah ia bangun dalam ruang semiotik. Identitasnya hanya akan mandiri dalam tataran ruang semiotik, ketika ia masuk dalam tataran simbolik, ia harus mengenakan identitas maskulin. Pilihan pada perempuan adalah menempelkan identitasnya pada laki-laki yang telah memiliki identitas stabil, atau memilih manipulasi penis agar mampu menggunakan konsep falus dalam kehidupannya. Sebaliknya, laki-laki yang diandaikan akan menempati ruang simbolik tidak memiliki pilihan karena ia harus berhasil memahami bahasa maskulin. Laki-laki yang tidak berhasil memahami bahasa maskulin dalam ruang simbolik pada akhirnya akan memanipulasi identitasnya agar tidak dianggap melanggar aturan yang ditanamkan oleh ayahnya.

Lingkaran kekerasan bahasa simbolik harus segera dihentikan. Melankolia individu hanya akan mematikan hasrat memahami pengetahuan dalam hidup. Pola evolusi yang kompetitif memacu ego dan arogansi individu sehingga hanya yang kuat yang dapat bertahan. Perempuan harus melakukan sebuah revolusi dalam tataran bahasa agar penjajahan wacana maskulin segera terhentikan. Revolusi yang ditawarkan bukan berbentuk kudeta yang membutuhkan pengorbanan tubuh. Lewat revolusi bahasa, perempuan dapat mengolah abjeksi yang telah mereka alami menjadi sebuah pemahaman baru. Perempuan dapat membawa identitas maternal mereka dalam ruang publik dan tetap dalam ruang semiotik maternal. Ruang semiotik maternal inilah yang akan menciptakan bahasa puisi yang penuh dengan tanda dan pemaknaan. Keseragaman berpikir dalam tataran simbolik dapat digantikan dengan pemaknaan beragam yang berkaitan dengan berbagai pemahaman individual lainnya. Mantra pada masa pagan dapat menjadi acuan untuk menciptakan sebuah bahasa baru. Dengan demikian, revolusi bahasa perempuan tercipta dengan multi-makna yang muncul dari pemahaman pengetahuan tubuh dan hasrat perempuan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Usaha ruang simbolik patriarkal untuk membungkam suara perempuan pada tataran semiotik telah membuat banyak perempuan terkurung dalam kotak pandora¹ mereka. Rahasia yang tersimpan rapi selama berabad-abad ini kemudian mulai dilupakan oleh perempuan sehingga mereka terbiasa diam. Dalam kotak itu, perempuan mulai membangun perlahan setiap kenyamanan mereka dan perlahan melupakan sempitnya kotak. Pada akhirnya, kotak itu menjadi sebuah sangkar emas yang membuai mereka dalam kenyamanan yang diciptakan oleh sistem patriarkal.

Dimulai dari pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin, maka perempuan diposisikan sebagai "submanusia". Perjalanan diskriminasi terhadap perempuan yang berawal dari pembedaan jenis kelamin berhasil meresap dalam tataran kognitif sehingga segala aturan yang diciptakan oleh aturan simbolik menjadi sesuatu yang "alamiah". Jika pada mulanya usaha pembebasan perempuan pada gelombang pertama feminisme mencoba melakukan pembongkaran lewat persoalan hak dan kesadaran akan tubuh, pada gelombang kedua para feminis mengangkat persoalan perempuan secara khusus pada proses psikologis dan eksistensi keperempuanan mereka. Akan tetapi, kedua gelombang generasi feminisme tersebut masih terpaku pada objektivitas maskulin pada tataran simbolik patriarkal. Gelombang ketiga feminisme menyadari bahwa problem utama dalam diskriminasi terhadap perempuan justru melalui bahasa sehingga diperlukan sebuah pembongkaran pemaknaan dalam bahasa yang digunakan perempuan.

Problem bahasa ini dimulai sejak kita terlahir lewat rahim ibu. Ibu seharusnya memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu. Pengakuan identitas individu muncul dari pengakuan ibu terhadap identitasnya sendiri. Ibarat pembentukan alam semesta, seluruh elemen semesta hadir lewat

¹ Interpretasi bebas dari mitologi Yunani, Pandora yang membuka kotak dari Zeus secara diam-diam karena rasa penasarannya. Saya menginterpretasikan kotak itu sebagai sebuah suara yang disimpan rapat bagi perempuan agar mereka tidak menyadari haknya sebagai manusia.

rahim semesta. Bahasa personal yang lahir dari rahim ibu terputus oleh bahasa universal yang diciptakan oleh sistem patriarkal. Kesepakatan akan identitas telah menutup akses bagi ibu untuk meneruskan identitas pada anak yang ia lahirkan. Dimulai dari nama yang disepakati oleh bahasa patriarkal, anak mulai diakui sebagai milik publik—bukan lagi milik ibu. Pengakuan ini semakin diperkuat oleh proses inisiasi memasuki tataran simbolik yang dikuasai ayah—sebagai simbol penguasa. Ayah dalam tataran patriarkal tersebut menjadi pengontrol sosial dan dimulai dari pengaturan penggunaan bahasa. Dogmatisasi bahasa menjadi inheren dengan kehidupan individu ketika berhasil mendominasi dalam tataran keyakinan—termasuk terhadap pembungkaman suara perempuan.

Mantra yang tercipta dari pemujaan individual terhadap dewi pencipta alam semesta pada mulanya memberikan kebebasan bagi bahasa individual—termasuk suara perempuan. Penggunaan bahasa individual tersebut mengakui keberadaan identitas ibu yang memperkuat identitas individu (sebagai anak). Masuknya agama semit menunjukkan arogansi tataran simbolik yang haus kekuasaan. Pembungkaman suara perempuan telah dimulai sejak invansi mitologi yang menggantikan peran para Dewi menjadi Dewa, sehingga multi-makna terhadap sebuah pemujaan mulai dibatasi pada sebuah makna tunggal. Pasung tersebut semakin kuat ketika masuk agama semit dan menggantikan segala pemujaan pribadi lewat mantra menjadi doa-doa berdasarkan ayat-ayat kitab suci.

Kebenaran tunggal yang disakralkan lewat dogma ayat-ayat kitab suci ini kemudian dipercaya sebagai pesan Ilahi. Manusia membangun sebuah keyakinan untuk mencari sebuah jawaban atas berbagai pertanyaan yang tidak mungkin mereka jawab. “Tuhan” pun dianggap sebagai satu-satunya pemilik jawaban atas kemisteriusan alam semesta. Proses penuhanan ini membuat manusia meniadakan keberadaan rasio yang ia miliki. Sejarah yang mendukung pola pikir patriarkal muncul dari membenaran terhadap tafsir ayat-ayat dalam kitab suci semitis. Perempuan telah diberikan identitas sendiri sehingga perubahan individual tidak dimungkinkan hadir sama sekali. Pertanyaan terhadap tingkah laku perempuan dengan mudah dijawab lewat pemotongan ayat-ayat tersebut. Pola yang berlangsung terus-menerus ini pun akan membangun sebuah kesadaran semu terhadap kepemilikan identitas perempuan.

Perempuan harus keluar dari tataran simbolik yang mematkan identitasnya. Apabila hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka perempuan tidak akan pernah benar-benar menjadi manusia. Identitas yang ia miliki—identitas aksen—hanya akan hadir apabila ada identitas simbolik yang mau menopang dirinya. Kompromi yang dilakukan bukan sekadar mencari jalan keluar terbaik di antara ruang semiotik dan ruang simbolik, melainkan memaksa keluar *chora* feminin yang dimiliki perempuan. Perempuan harus mengolah abjeksi yang ada menjadi sebuah ruang semiotik maternal. Penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari bukan berarti melakukan pengkultusan terhadap dewi bumi. Bentuk pemujaan berlebihan cenderung menjadikan “tuhan” baru tanpa ada perubahan makna dalam identitas perempuan. Mantra adalah alat dekonstruksi makna identitas perempuan. Kreativitas dalam penciptaan mantra akan mendorong penciptaan bahasa puitis perempuan yang menghadirkan multitanda dari pengalaman perempuan.

Ketika perempuan berhasil menghadirkan pengalamannya dalam beragam tanda—yang tersampaikan lewat mantra—, ia akan menjadi pelaku utama dalam proses pembentukan identitasnya. Tanda-tanda tersebut akan bergabung dalam ribuan tanda lain dalam tataran epistemologi. Sebagai pelaku utama, perempuan layak terlibat penuh dalam penciptaan interpretasi pengetahuan dan bahasa perempuan ikut diperhitungkan. Otonomi yang dimiliki oleh perempuan merupakan senjata kuat dalam perjuangan revolusi bahasa perempuan. Dengan demikian, arogansi maskulinitas dapat dipatahkan dan menghasilkan sebuah ruang penghargaan bagi perempuan dalam kehidupan sosial.

5.2 Catatan Kritis

Sejarah panjang terhadap diskriminasi perempuan menunjukkan bahwa sistem patriarkal tidak menginginkan kekuasaannya tergantikan. Muncullah anggapan bahwa feminisme hadir untuk mengambil alih “kekuasaan” peradaban. Anggapan ini muncul dari legalitas mitologi perempuan yang dijadikan tokoh pemaarah dan hanya menjadi pengacau dalam masyarakat. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya—dalam bersaing—di ruang publik. Kecenderungan yang terjadi adalah, ide jenius seorang perempuan baru akan diakui bila telah mendapatkan pembenaran dari identitas maskulin—

seperti suami atau institusi tempat perempuan itu bernaung. Lain halnya bila laki-laki yang mengemukakan ide. Ia (laki-laki) dianggap telah mengikuti proses yang benar² sehingga pengakuan atas identitas pengetahuannya berjalan dengan mudah.

Klaim mulanya dipermudah lewat pembagian jenis kelamin. Seiring dengan perkembangan pengetahuan, muncul berbagai pengalaman yang datang tidak hanya dari perempuan—sebagai yang tersubordinat secara mutlak—tetapi juga dari laki-laki sendiri yang tidak berhasil mengikuti proses inisiasi simbolik secara penuh. Pengalaman minor dari laki-laki itu akan memojokkannya pada tataran semiotik dan membungkam suara si laki-laki minor. Di pihak lain, perempuan yang mampu meniadakan pengalamannya dan mengakui pengalaman maskulin pada ruang publik, akan segera mendapatkan tempat dalam ruang simbolik patriarkal. Ketidakadilan yang terjadi dalam proses inisiasi individu ternyata bermain dalam tataran kognitif.

Penelitian yang saya lakukan pada dasarnya ingin menunjukkan adanya problem pada tataran wacana kognitif manusia. Selama ini saya melihat bahwa pergerakan perempuan di Indonesia masih berputar pada masalah domestifikasi dan kebutuhan. Problem pada feminisme gelombang pertama mendapatkan perhatian penuh dari banyak pemikir feminisme di Indonesia. Bagi saya, penyelesaian setiap masalah perempuan akan berhasil ketika kita mampu mengeluarkan posisi kita dari sekedar pergerakan dalam tataran praktis. Perjuangan feminisme³ memang berangkat dari berbagai persoalan perempuan yang tersubordinat. Namun, bukan berarti penyelesaiannya hanya menyangkut solusi praktis. Akan sia-sia ketika kita berhasil memberikan solusi praktis bagi satu persoalan (misalkan mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang sudah memiliki undang-undang khusus), tetapi pemahaman mengenai kesadaran identitas perempuan tidak dimiliki dengan kuat. Perempuan hanya akan membangun sebuah solidaritas semu mengatasnamakan jenis kelamin—perempuan. Menurut saya, solidaritas tersebut hanya akan membangun pola

² Sesuai dengan aturan simbolik patriarkal yang mengharuskan keterlibatan dalam bahasa di ruang publik.

³ Saya lebih senang menggunakan term “perjuangan feminisme” ketimbang “perjuangan perempuan”, karena bagi saya permasalahan yang harus diangkat bukan lagi sekedar perbedaan jenis kelamin. Perubahan pola pikir yang ditawarkan feminisme, bagi saya dapat digunakan pula oleh laki-laki, terutama menyadari bahwa sistem patriarkal telah merugikan semua pihak yang tidak mampu terlibat penuh dalam proses pembentukan identitas mutlak.

kebergantungan yang baru dan sama berbahaya dengan kebergantungan pada identitas patriarkal.

Saya mencatat beberapa hal dari penelitian ini, bahwa pada akhirnya tesis yang saya tawarkan adalah mengajak banyak orang—terutama perempuan—untuk merevolusi pola pikir tradisional yang telah tertanam selama ini. Saya memilih pola revolusi, karena diperlukan gerak cepat dari individu untuk merebut kembali identitas dirinya yang bukan diberikan oleh masyarakat melainkan ditemukan oleh individu itu sendiri. Revolusi tercepat adalah menemukan alat penafsiran yang tidak berpatokan pada standar universal. Objektivitas pengetahuan harus dipertanyakan, karena universalisasi terhadap segala sesuatu mensyaratkan sebuah keseragaman berpikir. Salah satu alat yang cukup mengganggu pikiran saya adalah melalui agama. Dogmatisasi ajaran agama menjadi contoh konkrit terhadap syarat dalam aturan simbolik patriarkal. Individu yang menentang ajaran agama akan segera dilabelkan sebagai “kafir”. Lewat agama, pemahaman identitas perempuan pun terbentuk. Ayat-ayat dipilih dan ditafsirkan sepihak dengan alasan kitab suci tidak dapat ditafsirkan oleh sembarang orang. Padahal interpretasi mutlak tersebut telah menanamkan penahanan terhadap sebuah konsep.

Perempuan tidak hanya memiliki satu “tuhan”, tetapi justru harus selalu menuhankan segala konsep kuat diluar dirinya. Doa yang terbentuk pun akan berdasarkan dogma ayat-ayat suci yang ditanamkan sejak ia kecil. Menurut saya, hal semacam inilah yang harus segera dimatikan. Mematikan “tuhan” dalam hal ini bukan berarti menjadi atheis seperti definisi atheis pada umumnya. Saya menawarkan sebuah konsep baru dalam tataran kognitif perempuan, yakni meng”atheis”kan pemikirannya dari segala bentuk konsep yang di”tuhankan” sehingga perempuan dapat bergerak mandiri dalam tataran pemikiran. Ketika hal ini tercapai, maka perempuan akan bergerak dengan lebih leluasa untuk memaknai pengetahuan dirinya.

Kemandirian berpikir perempuan semakin kuat ketika ia mengeluarkan kreativitas dirinya lewat bentuk bahasa yang sarat tanda. Mantra yang saya tawarkan dalam tesis ini bukan bentuk *magic* seperti pemujaan para penyihir. Saya hanya meminjam konsep awal yang hadir dalam penciptaan mantra, yakni keintiman sang pencipta mantra dengan hasrat yang ingin ia sampaikan. Mantra

adalah wujud yang saya mengerti dari bahasa puitis perempuan. Minat awal saya terhadap penggunaan bahasa perempuan menunjukkan pernyataan tegas bahwa tesis ini mencoba mendekonstruksi berbagai konsep spiritual yang dimengerti dalam definisi umum menjadi bagian dari alat revolusi bahasa perempuan. Perangkat ini akan mempermudah perempuan untuk terlibat dalam perang wacana yang dilemparkan oleh pemikiran patriarkal, tetapi tetap mengedepankan kekhasan keberagaman identitas.

Pada akhirnya saya menutup catatan kritis saya dengan pernyataan bahwa akhir penulisan saya bukanlah pengakuan mutlak terhadap pengetahuan yang saya tawarkan. Saya mengharapkan hasil penelitian saya akan terlibat dalam pembentukan pengetahuan baru dan memperkaya wacana dalam masyarakat. Konsisten dengan hasil penelitian saya, maka saya melemparkan sebuah wacana baru bagi pemikiran feminisme di Indonesia. Pemikiran feminisme di Indonesia harus berhenti bergantung pada elite pemikir dan penggerak perempuan Indonesia. Pemutlakan pemikiran hanya akan memperkuat sistem patriarkal dalam masyarakat. Dengan membuka ruang bagi keberagaman wacana, saya mengharapkan sebuah hasrat pencarian pengetahuan yang lebih intim dan penuh dengan kesadaran individu akan dirinya, tanpa kebergantungan pada “tuhan” manapun.

BIBLIOGRAFI

- Al-Hikmah. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, penerj. Zaimul Am. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Barthes, Roland. *Image-Music-Text*. London: Fontana Press, 1977.
- Budapest, Zsuzsanna. *The Holy Book of Women's Mysteries*. Oakland: Wingbow Press, 1999.
- Butler, Judith. *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity*. New York and London: Routledge, 1999.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge, 2002.
- Christ, Carol P. *She who Changes, Re-Imagining the Divine in the World*. New York: Palgrave MacMillan, 2004.
- Conley, Verena Andermatt. *Hélène Cixous: Writing the Feminine, Expanded Edition*. University of Nebraska Press, 1991.
- Coupe, Laurence. *Myth*. London and New York: Routledge, 2009 (edisi ke-2).
- Cupitt, Don (1982) *The World to Come*, London: SCM Press.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage, 1989.
- Derrida, Jacques. *Writing and Difference*, penerj. Alan Bass. London and New York: Routledge, 2002.
- Dillon, Matthew. *Girls and Women in Classical Greek Religion*. London and New York: Routledge, 2002.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Estés, Clarissa Pinkola. *Women who Run with the Wolves, Myth and Stories of the Wild Woman Archetype*. New York: Ballantine Books, 1992.

- Flinders, Carol Lee. *Rebalancing the World*. San Fransisco: Harper San Fransisco, 2003.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*, penerj. Rahmani Astuti. Jakarta: Mizan, 2003.
- Given, Lisa M. (ed.). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. USA: Sage Publications, 2008.
- Graddol, David dan Joan Swann. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*, penerj. M. Muhith. Pasuruan: Penerbit Pedati, 2003.
- Graves, Robert. *The White Goddess: A Historical Grammar of Poetic Myth*. New York: Creative Age Press, 1948.
- Green, Karen. *The Women of Reason*. New York: Continuum, 1995.
- Grosz, Elizabeth. *Space, Time and Perversion*. New York and London: Routledge, 1995.
- Haste, Helen. *The Sexual Metaphor*. Cambridge: Harvard University Press, 1994.
- Hidayat, Rahayu S. "Semiotik dan Bidang Ilmu". *Semiotika Budaya*. Ed. Tommy Christomy dan Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, UI, 2004. 77—85.
- Higginbotham, Joyce and River. *Paganism, an Introduction to Earth-Centered Religions*. Minnesota: Llewellyn Publications, 2007.
- Jennings, Sue. *Goddesses*. USA: Hay House, 2003.
- Konner, Joan (ed.). *The Atheist's Bible*. New York: HarperCollins, 2007.
- Kramarae, Cheris dan Paula A. Treichler. *A Feminist Dictionary*. USA: The University of Illinois Press, 1991.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language*, penerj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez (ed.). New York: Columbia University Press, 1980.
- _____. *Powers of Horror: An Essay on Abjection*, penerj. Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1982.
- _____. *Revolution in Poetic Language*, penerj. Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1984.
- _____. *Tales of Love*, penerj. Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1987.

- _____. *Black Sun: Depression and Melancholia*, penerj. Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1989.
- _____. *Language the Unknown, an Initiation into Linguistics*, penerj. Anne Menke. New York: Columbia, 1989.
- _____. *New Maladies of the Soul*, penerj. Ross Guberman. New York: Columbia University Press, 1995.
- _____. "Stabat Mater". *Feminist Social Thought*. Ed. Diana T. Meyers. London: Routledge, 1997. 303—319.
- _____. "Letter to Catherine, December 1, 1996". *The Feminine and The Sacred*, penerj. Jane Marie Todd. UK: Palgrave, 2001. 11—17.
- _____. "Letter to Catherine, January 14, 1997". *The Feminine and The Sacred*, penerj. Jane Marie Todd. UK: Palgrave, 2001. 21—27.
- _____. "Letter to Catherine, March 17, 1997". *The Feminine and The Sacred*, penerj. Jane Marie Todd. UK: Palgrave, 2001. 56—65.
- Lacan, Jacques. *Écrits: A Selection*, penerj. Alan Sheridan. New York: W.W. Norton & Company, 1977.
- Lechte, John. *Fifty Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernity*. London: Routledge, 1997.
- _____. *Key Contemporary Concepts*. London: Sage Publication, 2003.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Bogor: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1997.
- Loux, Michael J. *Metaphysics, a Contemporary Introduction*. London and New York: Routledge, 1998.
- McAfee, Noëlle. "Abject Strangers: Towards an Ethics of Respect". *Ethics, Politics, and Difference in Julia Kristeva's Writing*. Ed. Kelly Oliver. New York: Routledge, 1993. 116—134.
- _____. *Julia Kristeva*. New York, London: Routledge, 2004.
- McColman, Carl. *The Complete Idiot's Guide to Paganism*. USA: Alpha, 2002.
- McRae, John. *The Language of Poetry*. London, New York: Routledge, 1998.
- Miles, Rosalind. *Who Cooked the Last Supper, the Women's History of the World*. New York: Three Rivers Press, 2001.

- Mulia, Siti Musdah. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Oliver, Kelly (ed.). *Ethics, Politics, and Difference in Julia Kristeva's Writing*. New York: Routledge, 1993.
- _____. *Reading Kristeva: Unraveling the Double-bind*. Bloomington: Indiana University Press, 1993.
- Parrinder, Geoffrey. *Teologi Seksual*, penerj. Amirudin dan Asyabuddin. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra, 2003.
- Pinker, Susan. *The Sexual Paradox*. New York: Scribner, 2008.
- Plato. *Timaeus*, penerj. Donald J. Zeyl. Indianapolis: Hackett Publishing, 2000.
- Rogers, Annie G. "Camille Claudel and Auguste Rodin: Toward a Lacanian Poetics". *The Meaning of Others*. Ed. Ruthellen Josselen, Amia Lieblich, and Dan P. McAdams. Washington DC: American Psychological Association, 2007. 51—74.
- Ross, Floyd H. dan Tynette Hills. *The Great Religion by Which Men Live*. New York: Fawcett World Library, 1969.
- Rousseau, Jean-Jacques. *The Social Contract and the First and Second Discourses*. Ed. Susan Dunn. New Haven, London: Yale University Press, 2002.
- Spivak, Gayatri. "Can The Subaltern Speak?". *The Post Colonial Studies Reader*. Ed. Bill Ashcroft, Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. London, New York: Routledge, 1995. 24—28.
- Stone, Merlin. *When God Was a Woman*. USA: Harcourt, 1976.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought*. USA: Westview Press, 2009 (edisi ke-3).
- Umar, Nasaruddin. *Teologi Jender, antara Mitos dan Teks Kitab Suci*. Jakarta: Pustaka Cicero, 2003.
- Van der Weiden, Wim dan Mgr. I. Suharyo. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Walters, Margaret. *The Nude Male: A New Perspective*. New York, London: Paddington Press, 1978.

Glosarium

Abjeksi

Abjeksi adalah proses penolakan individu terhadap eksistensi dirinya karena merasa berbeda dengan kondisi di luar dirinya. Batasan yang dibangun oleh masyarakat tataran simbolik telah membuat sebuah dinding pembatas eksistensi perempuan. Subjektivitas perempuan telah dikonstruksi oleh masyarakat patriarkal sehingga memisahkan dirinya dari yang lain---di luar dirinya. Abjeksi muncul sebagai reaksi menolak sesuatu yang masuk dan berada dalam diri kita sendiri. Penolakan tersebut bersifat radikal tetapi tidak akan pernah hilang karena pada dasarnya, abjeksi menolak sesuatu yang sudah masuk dalam kesadaran kita. Dalam waktu bersamaan ia akan hadir sebagai bentuk kesadaran sekaligus ketidaksadaran dalam individu. Bentuk abjeksi muncul berdasarkan pengalaman afeksi manusia yang akan memaksa dan memecah-mecah kesadaran subjek. Perbedaan pengaruh abjeksi pada perempuan dan laki-laki terlihat dalam fase *oedipal*. Perempuan akan menutup proses pembentukan identitasnya pada tataran semiotik, sedangkan laki-laki akan memanipulatif perasaan abjeksinya dan mengikuti aturan yang ditetapkan dalam aturan simbolik.

Ambiguitas

Ambiguitas muncul sebagai implikasi ketidakpahaman identitas feminin di dalam aturan simbolik. Perempuan berproses menjadi identitas feminin sesuai label yang diberikan oleh aturan simbolik. Pemutusan hubungan perempuan dan ibu telah memutus pemahaman mengenai pembentukan identitas dirinya. Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mencapai tahap penuh atas identitasnya sehingga ia terjebak dalam pemahaman yang tidak stabil atas identitasnya. Ambiguitas identitas perempuan terlihat dari pemaknaan identitas feminin yang penuh kerancuan. Contoh nyata ambiguitas ini terlihat pada pelepasan identitas anak terhadap identitas ibu. Mereka adalah satu kesatuan identitas yang terpisah. Pemahaman keterpisahan identitas membuat perempuan selalu terjebak dalam situasi yang sangat berbeda tetapi ia alami bersamaan.

Aturan Simbolik

Aturan simbolik adalah aturan yang menjadi acuan bagi individu untuk membentuk identitasnya dalam masyarakat—lewat fase *pre-oedipal* dan fase *oedipal*. Aturan simbolik merupakan bentuk kontrak sosial yang telah disepakati oleh masyarakat patriarkal. Aturan ini menggunakan bahasa yang disepakati sebagai bahasa ayah. Aturan simbolik terinternalisasi lewat aturan yang mengatur kegiatan dalam ruang publik seperti aturan hukum, ekonomi, agama, sosial, budaya, kesehatan, keadilan, lingkungan serta aturan publik lain yang menjadi acuan kuat kegiatan masyarakat di ruang publik. Efek dari kebijakan aturan simbolik ikut memengaruhi kegiatan perempuan dalam ruang privat karena labelisasi yang diberikan sebagai bentuk label identitas yang telah disepakati masyarakat. Aturan simbolik muncul berdasarkan pemahaman pengalaman laki-laki sehingga menutup akses pemahaman terhadap pengalaman perempuan. Pemilihan pemimpin pada aturan simbolik pun berdasarkan pada pemahaman bahasa yang berlaku. Laki-laki adalah representasi identitas pemimpin dan memiliki kuasa atas identitas feminin yang dilabelkan kepada perempuan.

Ayat

Ayat adalah sekumpulan ajaran yang dipercaya sebagai firman suci dari Tuhan lewat perwakilan-Nya di dunia. Ajaran yang dikisahkan lewat analogi kehidupan sehari-hari menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan dan hubungan horizontal antar manusia. Sebagai bentuk penciptaan doa yang baku, ayat tidak memiliki nuansa *intim* secara langsung antara manusia dan Tuhan karena ada garis hierarkis dalam pemahaman manusia memandang Tuhan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa ayat yang statis, kaku, dan patriarkis. Referensi pada ayat adalah pengalaman laki-laki sebagai representasi pemimpin dunia di ruang publik—mempinggirkan pengalaman perempuan pada ruang privat. Label identitas manusia telah dituliskan secara sakral dalam ayat dan pemecahan ayat tidak dimungkinkan. Konsekuensi yang dihadapi dari penolakan terhadap ayat adalah dosa. Dosa muncul sebagai teror yang mengontrol tingkah laku individu di dunia sehingga tidak akan muncul tindakan yang menyimpang dari aturan masyarakat patriarkal.

Chora Feminin

Chora adalah ruang yang berjarak dan hadir sebelum segala sesuatu eksis. Orisinalitas *chora* menandakan sebuah ruang yang hadir begitu saja menerima proses terciptanya alam semesta tanpa ada nilai tertentu di dalamnya. Pada zaman postmodern, pengertian *chora* mengalami perkembangan dari konsep ruang orisinal menjadi sebuah ruang yang merepresentasikan pengetahuan dasar. *Chora* menjadi ruang spasial yang berguna untuk meletakkan tanda yang hadir dalam teks sebelum masuk ke tahap interpretasi. *Chora* feminin merupakan ruang yang muncul sebagai efek psikologis anak terhadap tubuh ibunya. Setiap anak yang memasuki ruang semiotik akan memiliki pengetahuan partikular sebelum ia dipersiapkan menghadapi batasan-batasan yang akan memengaruhi identitas personal mereka (dalam fase *oedipal*). *Chora* feminin menunjukkan bahwa ruang yang dimiliki oleh ibu akan menghasilkan tanda yang dapat dimaknai oleh anak tanpa memerlukan bahasa yang penuh referensi. Komunikasi yang terjalin antara anak dan ibu berbentuk transfer pemaknaan tanda yang hanya mampu dimengerti dalam rahim semiotik si ibu.

Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan bentuk perombakan makna yang hadir dalam sebuah teks (teks merupakan segala sesuatu yang memberi sumbangan pada pemaknaan pengetahuan). Dekonstruksi menolak universalisasi makna dalam Aturan Simbolik yang menghambat pemaknaan identitas individu. Pembongkaran terhadap makna universal tersebut dilakukan melalui dekonstruksi makna. Melalui dekonstruksi, kita dapat menunda terlebih dahulu makna yang hadir dalam pemahaman sehingga memudahkan pencarian teks lain sebagai referensi dalam memaknai sesuatu. Dekonstruksi adalah usaha bebas individu untuk membongkar teks menjadi multi-interpretasi yang kontradiktif. Bahasa dalam tataran simbolik telah memberikan makna singular sehingga menutup kemungkinan bagi perempuan untuk masuk dengan pemaknaan berbeda dalam proses pemaknaan masyarakat.

Ilusi Falus

Falus merupakan konsep yang ditanamkan oleh sistem patriarkal sebagai penentu individu yang layak masuk dalam ruang simbolik. Falus muncul sebagai representasi penis yang dimiliki oleh laki-laki dan melakukan penetrasi dalam tataran wacana publik. Syarat awal yang dimunculkan untuk menggunakan konsep falus adalah kepemilikan terhadap penis. Namun, kepemilikan penis pada akhirnya hanya menjadi simbol semata. Arogansi patriarkal telah menutup akses bagi pengalaman yang berbeda dengan pengalaman maskulin. Bahasa ayah yang digunakan dalam ruang simbolik kemudian menciptakan ilusi falus sebagai penguat kepemimpinan patriarkal. Tidak semua laki-laki akan berhasil memroses abjeksi yang mereka alami—menjadi bentuk manipulasi identitas yang mereka ciptakan. Oleh sebab itu, mereka melakukan membenaran terhadap kepemilikan penis sebagai akses untuk melanggengkan ilusi falus dalam masyarakat patriarkal. Ilusi falus inilah yang menjadi akar dari pemahaman bahasa ayah yang dominan.

Identitas Feminin

Identitas feminin adalah identitas yang terbentuk dalam ruang semiotik—sebagai representasi identitas opresif. Aturan dalam ruang simbolik telah memberikan standar nilai pada label individu. Indikasi sukses tidaknya individu melewati fase *oedipal* ditentukan oleh aturan simbolik, yakni mampu membahasakan bahasa ayah yang berlaku dalam proses pemaknaan identitas dalam ruang publik. Individu yang tidak berhasil melewati tahapan tersebut akan kembali menempati ruang semiotik dan harus mengikuti begitu saja aturan yang sudah ada. Identitas feminin adalah bentukan individu yang dianggap gagal masuk dalam ruang simbolik. Perempuan—karena perbedaan pemahaman pengalamannya—akan dikembalikan pada ruang semiotik dan berproses menjadi identitas feminin. Konsep feminin yang dimengerti dalam identitas ini adalah representasi kelompok minoritas. Feminitas yang menempel pada identitas perempuan telah dilabelkan oleh masyarakat patriarkal sehingga kesadaran perempuan termanipulasi melalui penetapan awal ruang yang harus ia tempati. Identitas feminin menghentikan proses perempuan untuk memahami eksistensinya secara utuh sehingga perempuan cenderung dianggap labil.

Identitas Maskulin

Identitas maskulin terbentuk pada individu yang berhasil memasuki ruang simbolik. Bahasa yang digunakan oleh pemilik identitas maskulin adalah bahasa yang terbentuk lewat kontrak sosial masyarakat patriarkal. Identitas maskulin harus menunjukkan konsep yang stabil sesuai dengan konsep pemimpin patriarkal—pada agama semit. Pemimpin dalam masyarakat patriarkal tidak boleh memiliki ambiguitas dalam proses identitasnya. Pengorbanan yang dilakukan dalam mencapai identitas maskulin adalah pengorbanan dengan syarat agar mencapai sebuah tujuan. Tujuan yang dicapai oleh individu dengan identitas maskulin adalah masuk dalam tataran simbolik. Identitas maskulin akan menentukan aturan yang berlaku dalam ruang publik melalui kuasa falus yang mereka miliki. Proses pemahaman identitas maskulin tidak memberikan ruang bagi pemahaman yang beragam.

Intertekstualitas

Intertekstualitas digunakan untuk melihat dimensi ruang dan waktu dalam menganalisis sebuah teks atau karya seni. Sebuah teks ataupun karya seni dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret sehingga harus ada relasi antar teks satu dan teks lain dalam satu ruang, serta ada keterkaitan teks tersebut dengan teks terdahulu dalam satu garis waktu. Teks ataupun karya seni tidak mungkin berdiri sendiri karena tidak memiliki landasan dalam tubuh teks itu sendiri—adanya keterkaitan dengan teks lain. Kita harus melibatkan seluruh tanda yang hadir dalam teks sebagai perangkat pemahaman bahasa perempuan. Keterkaitan banyak makna dalam sebuah teks disebut sebagai intertekstualitas. Intertekstualitas adalah transfer ragam makna yang membentuk pemahaman seseorang. Intertekstualitas akan membawa banyak sistem tanda menjadi sistem tanda lain berdasarkan perbedaan pemahaman setiap individu. Dalam proses pemaknaan, pemahaman lama individu akan ikut masuk sebagai tanda dalam prosesnya. Makna tersebut akan dilemparkan kembali dan menjadi sebuah pengetahuan baru dalam sistem tanda—agar dapat bertukar makna dengan sistem tanda lainnya. Oleh sebab itu, sangat dimungkinkan muncul makna yang berbeda lagi satu sama lain pembaca.

Jouissance

Jouissance merupakan pengertian dalam psikoanalisa perancis untuk menunjukkan hasrat seksual perempuan. Dalam pengertian feminisme, *jouissance* melibatkan penuh pengalaman individual (terutama tubuh) milik perempuan hingga perempuan mencapai titik klimaks terhadap kepuasan dirinya. Hasrat seksual perempuan cenderung sulit untuk dimengerti karena tertutupnya akses bagi pemahaman kebertubuhan dan seksualitas perempuan. Perempuan harus berani untuk mengeksplorasi tubuhnya secara otonom agar menemukan titik-titik seksualitasnya. Eksplorasi perempuan akan membawa dia pada pemahaman yang berbeda atas tubuhnya sehingga memudahkan perempuan mencapai kepuasan hasrat seksualitasnya. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk tulisan yang bebas untuk memaknai diri si perempuan itu sendiri.

Mantra

Mantra adalah bentuk doa yang identik dengan pemujaan pada dewa-dewi. Mantra merupakan bentuk intim yang pernah diucapkan manusia kepada "tuhannya". Bahasanya yang puitis menunjukkan adanya ketulusan sehingga setiap doa adalah perwujudan paling jujur dari manusia. Metafora yang ditawarkan oleh mantra merupakan bentuk dari ritual kehidupan perempuan. Mantra merupakan perwujudan dari bahasa puitis individual. Ketika mantra dihilangkan dalam agama semit, maka secara tidak langsung kebebasan dalam penyampaian ketulusan hati pun mulai dibatasi. Akan ada aturan yang mengikat dan hal ini adalah ciri khas dari pemikiran patriarkal. Mantra adalah simbol dari kekuatan pemikiran perempuan. Mantra biasanya diidentikan dengan suasana magis, sehingga penciptaan mantra akan terkait dengan kehidupan penyihir. Padahal, mantra adalah doa yang melibatkan sang pembuat mantra untuk terlibat sebagai pasangan seimbang alam semesta. Mantra pada masa paganisme telah melepaskan hasrat kebertubuhan perempuan. Perempuan sebagai bagian dalam alam semesta dapat memaksimalkan pemikiran dan perasaannya secara seimbang—bentuk sempurna dalam pembentukan identitas diri. Perempuan mampu menguasai ruangnya sendiri tanpa ada pengekangan dari pihak luar.

Men the Hunter

Men the Hunter (laki-laki pemburu) muncul dari konsep “yang kuat yang menang” dalam seleksi alam mengindikasikan munculnya dua jenis kelompok: yang kuat dan yang lemah. Mereka yang kuat akan membentuk kelompok “pemburu” dan akan meregenerasi klan kelompok mereka pada keturunan yang paling kuat. Sedangkan kelompok yang lemah harus memilih, bergabung dengan kelompok terkuat sebelum dihancurkan oleh kelompok lain, atau memilih bertahan semaksimal mungkin hingga kalah dalam proses seleksi alam. Pembentukan konsep pemburu akhirnya menjadi sesuatu yang “alamiah”. Konsep pemburu ini kemudian dilabelkan kepada laki-laki karena mereka yang menjalankan tanggungjawab dalam kegiatan di ruang publik. Metafora *Men the Hunter* menunjukkan pola agresif maskulin. Secara berkelompok, laki-laki akan melawan kelompok lain, mencari mangsa, bahkan membuka daerah kekuasaan baru. Laki-laki sebagai pemburu, perempuan sebagai yang meminta perlindungan dari pemburu. Pemahaman ini pun telah diterima dalam masyarakat sebagai hal yang semestinya terjadi. Sifat maskulin mendapatkan pembenaran dalam tataran simbolik dan dianggap sebagai alat pertahanan dalam seleksi alam tersebut. Perempuan, berdasarkan jenis kelaminnya, akan dikondisikan sebagai anomali sifat maskulin dan ditempatkan pada posisi subordinat.

Pagan

Kata pagan berasal dari bahasa latin yang berarti warga pedesaan yang sederhana, tetapi pada proses berikutnya menjadi sebuah kepercayaan yang datang dari pemujaan pada alam lewat dewi-dewinya. Pagan pada masa kuno berpatokan pada mitologi penciptaan alam yang terpusat pada pemujaan pada para dewi. Kemiripan yang muncul pada mitos-mitos masa pagan—pada masa Yunani Kuno, Mesir Kuno, India, hingga sepanjang Anatolia (daerah Turki)—menunjukkan bahwa penciptaan alam merupakan representasi dari pemahaman pengalaman tubuh perempuan. Ruang religi pada masa pagan menjadi tanggungjawab perempuan. Pada masa modern, pagan diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang kembali pada alam yang muncul apa adanya sesuai ritual kehidupan manusia sebagai bentuk kemuakan pada bentukan budaya patriarkal.

Poetic Language

Poetic language (bahasa puitis) merupakan bahasa yang digunakan dalam penulisan perempuan untuk menunjukkan perbedaan pengalaman perempuan dan laki-laki. Perbedaan pengalaman itu akan menciptakan sebuah konflik kepentingan di setiap ruangan. Dalam proses identitas subjek, masing-masing jenis kelamin memiliki tujuan untuk ikut hadir dalam ruang publik. Keinginan tersebut muncul dari pemahaman awal yang ditanamkan ibu mereka bahwa pada akhirnya baik perempuan dan laki-laki harus masuk dalam tataran simbolik. Ibu hanya menjelaskan mengenai persiapan anak menerima identitas ayah, tanpa menjelaskan perbedaan proses yang akan dialami oleh perempuan dan laki-laki. Pemahaman yang ditanamkan oleh ibu merupakan konsistensi ruang semiotik yang lebih mengutamakan proses yang dialami oleh individu ketimbang hasil yang akan dicapai nanti. Dalam ruang ketidaksadaran anak, mereka sekadar menerima begitu saja pemahaman yang diberikan oleh ibu tanpa mereka sadari bahwa pemahaman tersebut sedang berproses menjadi multi tanda untuk dimaknai anak. Bahasa puitis muncul dari penundaan makna yang berbeda dengan pemaknaan dalam tataran simbolik. Bahasa maskulin lebih fokus pada struktur dan pemaknaan sederhana. Penyampaian bahasa maskulin yang sederhana membuat makna yang hadir muncul begitu saja tanpa perlu dicari lagi. Umumnya bahasa maskulin memberikan pemaknaan yang langsung tersampaikan. Lewat bahasa puitis, teks identitas perempuan akan mudah untuk dibaca dan dimaknai. Pembaca teks akan membaca pengalaman si pembuat teks dan sekaligus terlibat dalam teks tersebut.

Revolusi

Revolusi adalah usaha untuk memutar balikkan sesuatu. Pemutarbalikkan ini dapat berupa memutar balik waktu, ruang, atau sejarah dengan pemaknaan yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman baru yang berpengaruh dalam masyarakat. Kesadaran semu yang selama ini ditanamkan oleh sistem patriarkal kepada individu yang terlibat di dalamnya telah membentuk manusia narsis sebagai refleksi abjeksi yang dialami pada fase *oedipal*. Tidak hanya perempuan yang mengalami permasalahan abjeksi-narsis tersebut, laki-laki pun mengalami hal

yang sama. Namun, kondisi pada ruang simbolik membuat laki-laki dapat memanipulasi kesadaran semuanya tersebut. Manusia yang terbentuk dalam tataran simbolik mengalami penderitaan atas identitasnya. Tubuhnya tidak pernah dimiliki secara utuh karena harus dikorbankan untuk masyarakat patriarkal. Identitas feminin dan maskulin mengalami depresi dan kehilangan pemaknaan terhadap diri mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan perubahan secara cepat agar perasaan depresi tersebut tidak terus terulang. Revolusi adalah bentuk pengambilalihan makna tubuh secara cepat dan keluar dari tatanan yang telah dibakukan.

Rites of Life (Ritual Kehidupan)

Rites of life (ritual kehidupan) merupakan ritual yang dipercaya pada masa pagan sebagai ritual suci perempuan. Ritual ini dimulai sejak individu berada dalam kandungan, dilahirkan, berproses dalam dunia, dan kemudian mengalami kematian. Setiap bagian dalam ritual ini memiliki mantra pemujaan masing-masing dan dipercaya akan melindungi individu tersebut. Perempuan pada masa pagan diakui sebagai pemilik ritual tertinggi karena kemampuan tubuhnya untuk menghasilkan individu baru. Setiap ritual akan terkait dengan ritual yang lain, sehingga tidak mungkin perempuan melupakan bagian ritual dalam hidupnya. Melupakan satu ritual berarti meniadakan keberadaan ritual yang lain. Dan dengan demikian proses kehidupannya tidak sempurna. Oleh sebab itu, perempuan selalu menyucikan proses ritual kehidupannya sebagai bentuk penghargaan pada alam semesta.

Ruang Semiotik

Ruang semiotik adalah ruang yang terbentuk dari ketiadaan tempat bagi perempuan untuk masuk dalam ruang simbolik. Proses yang dialami perempuan—dari fase *pre-oedipal* menuju fase *oedipal*—tidak dilalui dengan sempurna. Perempuan tidak memiliki akses untuk memahami bahasa ayah yang berlaku dalam ruang simbolik. Setelah melewati fase *pre-oedipal*, perempuan—bersama dengan laki-laki—akan memasuki gerbang *oedipal*. Berbeda dengan laki-laki, perempuan mengalami kesulitan untuk memahami pengalaman yang

telah dipakemkan dalam ruang simbolik. Ambiguitas yang dialami perempuan kemudian membuat mereka menciptakan sebuah ruang baru untuk melindungi identitas mereka. Ruang itu disebut sebagai ruang semiotik. Ruang semiotik adalah *chora* bagi perempuan untuk menerima segala label yang diberikan oleh sistem patriarkal kepada mereka. Pemahaman beragam yang terjadi dalam proses pemaknaan ruang semiotik bersifat tertutup—hanya terjadi dalam ruang tersebut tanpa memiliki akses untuk masuk ke ruang simbolik. Akibatnya identitas feminin yang terbentuk di dalamnya teropresi dan tersembunyi dalam kotaknya sendiri.

Ruang Semiotik Maternal

Ruang semiotik maternal adalah ruang yang terbentuk setelah perempuan—representasi identitas feminin—berhasil merevolusi pemahaman bahasa yang berlaku dalam ruang simbolik. Pada ruang semiotik, perempuan cenderung menyimpan seluruh pemahaman pengalamannya sendiri. Pengalaman yang tidak dibagi ini justru memperkuat ambiguitas identitas yang dimiliki perempuan. Di satu sisi mereka harus mengikuti aturan yang diberikan oleh sistem patriarkal tetapi di sisi lain mereka memiliki hasrat atas kehidupan mereka sendiri. Revolusi bahasa perempuan akan memberikan celah untuk perempuan membagi pemaknaan pengalaman mereka dalam ruang publik sehingga perempuan akan mendapatkan perangkat untuk mengolah abjeksi yang mereka alami. Ruang semiotik maternal tidak hanya memberikan tempat bagi identitas feminin yang teropresi karena ruang ini akan menghilangkan ilusi falus pada identitas maskulin. Laki-laki tidak perlu lagi memanipulasi proses pembentukan identitas mereka karena kesempatan bagi keberagaman pemahaman pengalaman mereka. Label identitas pada masyarakat patriarkal tidak diberikan sejak awal individu masuk dalam gerbang simbolik, melainkan terbentuk secara individual. Ruang semiotik maternal menjadi ruang baru bagi individu setelah mereka terlepas dari peniruan identitas awal—ibu—yang memberikan contoh pada *chora* fase *pre-oedipal*. Masuknya pemahaman yang datang dari peniruan tersebut akan diproses oleh individu secara bebas sesuai dengan pemahaman pengalaman pada kehidupan individu.

Ruang Simbolik

Ruang simbolik adalah ruang yang ditempati oleh individu yang berhasil melalui fase *oedipal* dengan sempurna. Keluarnya individu dari ruang semiotik membuat mereka harus mencari acuan identitas dalam kehidupannya. Pemahaman yang diberikan dalam ruang semiotik akan dikerucutkan pada satu pemahaman universal yang telah disepakati dalam aturan simbolik. Keberagaman identitas yang pada mulanya hadir dalam ruang semiotik satu per satu akan ditutup aksesnya sehingga hanya akan ada satu identitas mutlak yang muncul. Identitas ini adalah identitas yang mengacu pada identitas pemimpin sesuai kesepakatan awal. Kestabilan identitas maskulin membuat mereka layak untuk menggunakan konsep falus sebagai identitas dominan. Ruang simbolik kemudian menguasai segala aspek yang berlaku dalam ruang publik dengan asumsi bahwa setiap individu yang ingin terlibat di dalamnya akan mengerti pola bahasa yang berlaku. Kegiatan dalam ruang publik mengambil-alih seluruh pemaknaan hidup manusia—hingga ruang privat—tanpa ada keberagaman pengalaman individual.

Semit

Semit berasal dari bahasa Latin, *Semita* yang berarti anak dari Nabi Nuh. Kebudayaan semit sendiri merujuk pada wilayah sepanjang Israel Kuno (termasuk Jordania, Palestina, Iraq, Tunisia, Kanaan dan daerah-daerah yang tercatat dalam Perjanjian Lama). Kebudayaan yang muncul pada daerah sepanjang Israel Kuno kemudian diperkuat melalui ayat-ayat dalam kitab suci sebagai pengatur kegiatan dan pola pikir dalam masyarakat. Kepercayaan pada semit dimulai dari agama Yahudi yang memperkuat konsep kebudayaan patriarkal—melanggengkan konsep pemimpin laki-laki sebagai citraan Tuhan. Kebudayaan agama Yahudi diteruskan oleh agama besar semit lain yakni Kristen dan Islam. Perubahan pemahaman yang muncul pada ayat kitab suci Kristen dan Islam muncul sebagai usaha mengubah diskriminasi pada masyarakat minor masa itu. Namun, akar kebudayaan patriarkal yang telah terinternalisasi dalam pola masyarakat tetap melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan. Agama semit merupakan agama yang muncul dari langgengnya kebudayaan dan sejarah awal terciptanya kebudayaan patriarkal dalam masyarakat.

Riwayat Penulis



Ikhaputri Widiyanti, akrab dengan panggilan Putri atau Upie ini lahir di Medan pada tanggal 2 Juli 1984. Tepat pukul 00.20 ia menjadi bagian dari dunia yang pada akhirnya justru menimbulkan banyak tanya sejak kecil. Rasa penasarannya yang tinggi akhirnya membawanya pada petualangan di dunia filsafat UI. Sejak tahun 2002, si penyuka warna ungu ini berteman akrab dengan berbagai pemikiran filsafat hingga akhirnya jatuh cinta pada filsafat eksistensialisme. Lewat pemikiran Simone de Beauvoir, ia menyadari bahwa ada hal yang lebih menarik, yakni pemikiran mengenai filsafat feminis. Keyakinannya akan “kebenaran” yang selama ini ia percaya semakin tergugah ketika ia mulai membaca tulisan dari Jacques Derrida. Pada akhirnya ia memutuskan memperdalam persoalan postmodern terutama mengenai feminisme. Ia pun berkenalan dengan banyak teori feminisme, termasuk dengan Julia Kristeva yang menambah ketertarikannya pada persoalan semiotik perempuan. Pada tahun 2006 ia menyelesaikan studi S1nya dengan skripsi yang membongkar novel *The Da Vinci Code*, kemudian ia memulai karir sebagai asisten dosen di Filsafat FIB UI. Di tengah perjalanannya menjadi dosen tidak tetap filsafat, ia mendirikan Komunitas Ungu bersama dua orang sahabatnya, Pratiwi Sinaga dan Stephanie Natalia, yang mencoba membawa napas feminisme di dunia kampus. Hingga sekarang Putri masih aktif mengembangkan Komunitas Ungu tersebut sambil tetap mengajar di Filsafat FIB UI. Pada tahun 2007, anak pertama dari 3 bersaudara perempuan ini mulai menjalankan studi S2 di Kajian Wanita UI, dan selama kuliah, ia produktif menulis untuk beberapa buletin kampus (*The Pharters*, *Devian*, *BuKu* dan *PendarPena*) dan mengisi beberapa diskusi bertemakan feminisme. Setelah melewati masa studi selama 2 tahun, akhirnya Putri mendapatkan gelar M.Si dengan tema tesis yang mengembangkan teori filsuf favoritnya, Julia Kristeva. Kehidupan sehari-hari Putri justru dari kesan serius. Di waktu senggangnya ia lebih suka memeluk bonekanya yang ia beri nama Blonteng sambil bermain game di internet. Kecintaannya pada buku, musik dan film membuat ia tidak dapat lepas sehari pun tanpa mendengarkan lagu-lagu favorit (terutama Syaharani), bermain piano, membaca novel favoritnya (Paulo Coelho, Milan Kundera, atau Franz Kafka) atau menonton serial dvd favoritnya. Selain itu, ia sering menghabiskan waktunya secara impulsif untuk mengoleksi benda berwarna ungu atau dadakan liburan ke pantai demi mencari inspirasi. Ia percaya bahwa inspirasinya takkan ada tanpa bantuan alam semesta, sehingga ketika ia muak dengan segala kemunafikan dan kotak-kotak ruangan di kota, ia lebih suka menjauh dari keramaian dan bersama orang-orang terdekatnya pergi menikmati suasana akrab yang lebih menenangkan. Dengan kata favoritnya, “bongkar!”, ia berusaha menunjukkan bahwa berpikir itu tidak perlu memasang topeng serius, justru dengan kejujuran atas hidup sehari-hari, ide baru akan muncul. Ini adalah wujud dari keyakinannya bahwa ide cemerlang justru datang dari “kegilaan”. Itulah Putri, yang selalu “melukis” dirinya dengan warna ungu.